

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Geografis Sumatera Timur

Sumatera Timur yang di maksud dalam penelitian ini adalah yang saat ini termasuk dalam Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini terbentang mulai dari titik batas di puncak Baisabukit (dulu disebut *Wilhelmina Gebergte*) dan barisan bukit Simanuk-manuk. Berangsur-angsur menurun dari Barisan Bukit Simanuk-manuk menyentuh pantai timur Danau Toba, terus ke dataran rendah dan rawa-rawa sepanjang pantai Selat Malaka. Luas Sumatera Timur 94.583 kilometer terletak di antara dua barisan bukit yang merupakan bagian dari sistem Bukit Barisan yang membentang dari Banda Aceh di utara sampai Tanjung Cina (Selat Sunda) di selatan dengan panjang 1.650 km.¹

Secara geografis Sumatera Timur terletak di antara garis khatulistiwa dan garis Lintang Utara 4⁰, berbatasan dengan Aceh di barat laut, dan Tanjung Cina di Selat Sunda bagian Selatan. Sumatera Timur mempunyai iklim pantai tropik yang sifat iklim mikronya dipengaruhi oleh topografi seperti daerah-daerah tanah tinggi "Tumor Batak", antara lain; dataran tinggi Karo, pegunungan Simalungun, dan pegunungan Habisan.²

Daerah pantai rata-rata bersuhu 25⁰C maksimum 32⁰C, sedangkan di daerah-daerah yang lebih tinggi suhu menurun mencapai 12⁰C dan berkisar antara 5,5⁰C dan 18⁰C.³ Curah hujan di Sumatera Timur rata-rata 2000 mm/tahun dengan intensitas rata-rata 4,4 mm/jam.

Suatu ciri iklim yang penting di Sumatera Timur adalah angin yang bertiup sangat kencang, terjadi pada bulan Juli sampai September. Angin bertiup di sepanjang lembah-lembah sungai, turun dari Tumor Batak melalui zona kaki pegunungan terus ke tanah-tanah rendah di Langkat. Angin ini dinamakan angin Bohorok, suatu nama yang diambil dari lembah sungai Bohorok yang merupakan anak sungai Wampu. Angin Bohorok menggantikan angin laut yang berhembus ke pedalaman selama siang hari. Hembusan angin Bohorok yang sangat kencang, menimbulkan kegersangan yang dapat menghancurkan tanaman.

Wilayah Sumatera Timur merupakan hutan belantara, namun dalam beberapa dekade terbukti wilayah Sumatera Timur berubah menjadi salah satu daerah penghasil komoditi ekspor tembakau

¹*Arsip Sumatra Westkust/SWK, No. 144/11, Arsip Nasional Republik Indonesia.*

²Karl J. Pelzer, *Toeian Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur, 1863-1947* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 31.

³*Lima Puluh Tahun Kota Medan* (Medan: Jawatan Penerangan, 1959), hlm. 72.

terpenting di Hindia Belanda. Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang strategis menghubungkan Asia-Eropa. Daerah-daerah yang berada di sepanjang Pesisir Pantai Sumatera dan Semenanjung

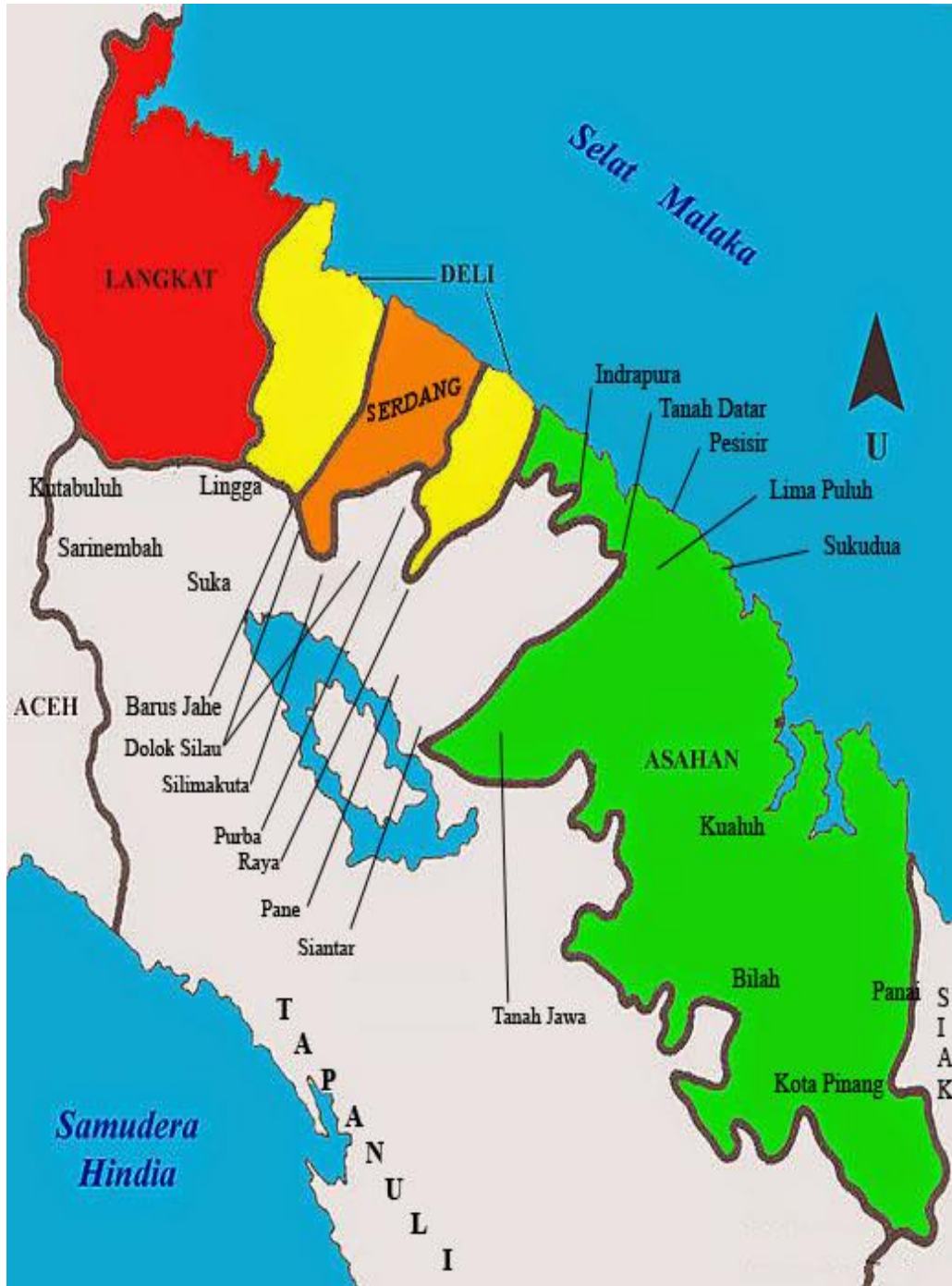
Malaya menjadi incaran para pengusaha Eropa untuk mengembangkan tanaman komoditas yang tengah laku di pasaran dunia.

Selain itu mutu tanah yang berada di Sumatera Timur memiliki prospek untuk penanaman tembakau yang bernilai tinggi. Para pengusaha perkebunan sangat menaruh perhatian kepada mutu tanah dalam mempertimbangkan lahan untuk dikembangkan. Selama bertahun-tahun pengusaha-pengusaha perkebunan membedakan mutu tanah di Sumatera Timur, untuk menentukan lahan mana yang cocok ditanami tembakau sehingga dapat menghasilkan tembakau yang bermutu tinggi.

Penduduk Sumatera Timur dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai di Sumatera Timur dan masyarakat Batak yang mendiami daerah pedalaman di Sumatera Timur.⁴ Daerah yang didiami oleh penduduk Melayu terletak di sepanjang pantai timur mulai dari Aceh sampai dengan Labuhan Batu Selatan. Mereka menghuni perkampungan dekat hilir sungai. Penduduk tersebut merupakan keturunan para imigran Melayu dari Jambi, Palembang, dan Semenanjung Malaya. Beberapa di antaranya keturunan dari Minangkabau, Bugis, dan Jawa yang telah menetap di sepanjang pantai.⁵

⁴*Beschrijving de Battalanden op Sumatera Westkust 1843*, Arsip Sumatra Westkust/SWK, no. 144/12, Arsip Nasional Republik Indonesia.

⁵Mickel van Langenberg, "Revolution in North Sumatra, Sumatra Timur and Tapanuli, 1942-1950" (Ph.D. Dissertation, University of Sidney, 1977), hlm. 82.



Peta Sumatera Timur

Masyarakat Batak yang wilayahnya masuk Keresidenan Sumatera Timur terdiri atas 2 kelompok yaitu Batak Karo dan Batak Simalungun. Mereka mendiami daerah pedalaman Sumatera Timur yang terletak di daerah timur laut dan sebelah timur Danau Toba. Penduduk Batak Karo mempunyai beberapa kerajaan yaitu Lingga, Suka, Sari nambah, Kuta buluh, dan Barus Jahe. Masing-masing raja lokal ini menguasai sejumlah desa-desa, yang secara bersama-sama terikat oleh adat yang membentuk kerajaan. Keekerabatan dalam masyarakat Karo tradisional yang terpenting adalah marga, yang terdiri atas Makaro Ginting, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan. Sedangkan masyarakat tradisional Batak Simalungun secara politik dapat dibagi menjadi 7 (tujuh)

kerajaan kecil yaitu Siantar, Tanah Jawa, Panei, Dolok, Raja Panai, dan Silimakuta. Sistem kekerabatan orang-orang Batak Simalungun sama dengan kelompok-kelompok Batak lainnya dengan penekanan pada marga.⁶

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Timur

Sebelum berdirinya madrasah, pendidikan Islam di Sumatera Timur telah berlangsung di rumah, langgar ataupun masjid. Pada perkembangan berikutnya barulah direncanakan mendirikan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Menurut temuan penulis, lembaga pendidikan Islam pertama di Sumatera Timur, didirikan oleh Sultan Langkat pada tahun 1892. Untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap tentang berdirinya madrasah/maktab tersebut, terlebih dahulu penulis memaparkan dalam sub bab ini tentang situasi keagamaan, sosial, politik dan intelektual di Sumatera Timur dan sekitarnya.

1. Situasi Keagamaan

Salah satu faktor penting untuk dianalisis tentang Sumatera Timur adalah situasi keagamaan. Dalam bab ini akan dibahas tentang penyebaran agama Islam di Sumatera Timur dan paham-paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat Muslim.

Pada tahun 1282 telah ada kerajaan Islam yang pusat pemerintahannya di Langkat mengirim utusan ke Tiongkok, kerajaan tersebut bernama Haru. Pada abad ke-15 kerajaan ini telah menjadi kerajaan besar seperti kerajaan Malaka dan Pasai. Surat-surat yang datang dari Haru dan Pasai harus diterima di Malaka dengan upacara kerajaan penuh, yaitu dengan menggunakan semua alat-alat kerajaan Malaka.⁷

Hubungan kerajaan Haru dengan Pasai dan Malaka tidak selamanya baik. Ketiga kerajaan ini beberapa kali terlibat peperangan, yang mengakibatkan kerajaan Haru merasa terganggu keamanannya. Perasaan kurang aman inilah yang menjadi salah satu penyebab kerajaan Haru memindahkan pusat pemerintahannya lebih jauh ke pedalaman. Meski demikian, Haru pada abad ke-15 masih merupakan kerajaan besar. Bukti kebesaran itu ditandai dengan kunjungan utusan Kaisar Tiongkok, Laksamana Cheng Ho.⁸ Di kerajaan Haru, Laksamana Cheng Ho bertemu dengan Sultan Husin dan penerusnya Tuanku Alamsyah. Pada abad ini juga, kerajaan Haru beberapa kali mengirim utusan ke Cina.⁹ Sampai abad ke-15 ini tidak banyak diperoleh data tentang penyiaran Islam di Sumatera

⁶Riddle, R.W, "Ethnicity, Part and National Integration: An Indonesian Case" (PhD Tesis, University of Yale, 1970)

⁷Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, cet. 19 (Medan: Sinar Budaya Group, 2011), h. 5,7.

⁸Cheng Ho dilahirkan pada tahun 1371 di Distrik Kunyang, Provinsi Yunan. Ia adalah seorang Muslim anak dari Ma Hazhi (Haji Ma). Wilayah tempat tinggalnya sudah lama dihuni oleh umat Islam. Setelah ayahnya meninggal, ia mengabdikan dirinya kepada putra keempat Kaisar Ming yang bernama Raja Yan. Berkat jasanya, maka setelah Raja Yan menjadi Kaisar, maka Cheng Ho dipercayakan sebagai pemimpin ekspedisi laut. Banyak wilayah yang telah mereka kunjungi, termasuk kerajaan Haru. Kunjungannya ke Haru dilakukan sebanyak lima kali antara tahun 1405 s/d 1422. Lihat A. Dahana, "Tujuh Pelayaran Cheng Ho sebagai Diplomasi Kebudayaan 1405-1433," dalam Leo Suryadinata (ed), *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2007), h. 28, 29.

⁹Sinar, *Sejarah Medan*, h. 5, 7, dan 8.

Timur, selain daripada dua nama raja yang berkuasa di kerajaan Haru pada saat itu adalah nama Islam. Pada abad ke-16 ditemukan pula sebuah makam di Klumpang yang bertuliskan nama Imam Shadik bin Abdullah wafat 23 Sya'ban 998 H/27 Juni 1590. Menurut Sinar, pada akhir abad ke-16 nama kerajaan Haru berubah menjadi Ghuri dan pada awal abad ke-18 berubah lagi menjadi Deli.¹⁰

Pada tahun 1823 seorang utusan kerajaan Inggris bernama John Anderson melakukan perjalanan ke kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur. Di kerajaan Deli yang singgahinya ia mencatat bahwa sultan mempunyai aparat di bidang agama yang disebut dengan kali (qāḍī), imam, kalif, bilal, dan pengulu. Selain itu ada pula tokoh agama yang disebut dengan haji, yaitu umat Islam yang telah melaksanakan rukun Islam yang kelima.¹¹

Selain sebagai pemimpin negara, sultan juga sebagai pengawas agama. Ia mengangkat para qāḍī yang bertugas menjalankan syari'at Islam. Qāḍī pada tingkat kepenghuluan mengurus masalah nikah, talak dan rujuk. Pada tingkat kerajaan qāḍī disebut mufti yang bertugas menyelesaikan masalah agama. Selain itu sultan juga mengangkat imam memimpin shalat di masjid dan mengangkat nazir sebagai pengawas masjid.¹²

Sultan Langkat, H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah pernah mengangkat seorang mufti bernama Syekh H. Muhammad Yusuf. Ulama ini berasal dari Minangkabau dan pernah belajar di Makkah. Selain sebagai mufti, ia juga dipercayakan oleh sultan untuk membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Pura. Ulama yang berpengaruh ini pernah menjadi guru Syekh Abdul Wahab Rokan ketika ia merantau ke Negeri Sembilan. Ia wafat pada tahun 1323H/1905M di usia 107 tahun.¹³

Mufti kerajaan Deli yang masyhur pada awal abad ke-20 adalah Syekh Hasan Maksum. Ia dilahirkan sekitar tahun 1884, putra Syahbandar Labuhan Deli yang bernama Datuk Haji Maksum. Ketika berusia tujuh tahun, ia yang merupakan anak tunggal didaftarkan orang tuanya belajar di Sekolah Inggris yang ada di Labuhan dan pada malam hari belajar mengaji pada orang tuanya. Syekh Hasan Maksum dikenal sebagai murid yang cerdas, sehingga gurunya di Sekolah Inggris menganjurkan orang tuanya untuk

¹⁰*Ibid.*, h. 16

¹¹John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra* (Edinburgh: William Blackwood, 1826), h. 277.

¹²Usman Pelly, *Ulama di Tiga Kesultanan Melayu Pesisir* (Jakarta: Leknas LIPI, 1981), h. 43.

¹³Akmaluddin Syahputra, *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 42.

mengirimkannya ke Singapore, agar dapat melanjutkan pendidikannya di Raffles Institut.¹⁴

Ketika ia berusia sepuluh tahun, kepadanya disuruh memilih negeri tempatnya melanjutkan pendidikan ke Singapore atau ke Makkah. Ia memilih Makkah sebagai tempatnya melanjutkan pendidikan. Pilihannya ini sesuai pula dengan keinginan orang tuanya. Pada tahun 1895 berangkatlah ia menuju Makkah bersama rombongan jamaah haji dengan menggunakan kapal layar.¹⁵ Ia belajar di sana selama sembilan tahun. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Ahmad Khātib, Syekh al-Fāḍil H. Abd. Salam, Syekh Ahmad Khayāt, Syekh A. Maliki, Syekh Ṣāliḥ Bafaḍil dan Syekh Amīn Ridwān.¹⁶

Sultan Serdang awalnya juga mengangkat mufti sebagai seorang yang dinilai mampu melaksanakan tugasnya, tapi pada tahun 1932 kedudukan pejabat agama ini dilembagakan ke dalam sebuah lembaga yang disebut *Majelis Syar'i*. Majelis ini dibentuk di tingkat kesultanan saja. Sejak berdirinya Majelis Syar'i, maka peran sultan sebagai ulil amri sepenuhnya diserahkan kepada majelis ini, walaupun gelar ulil amri masih tetap dijabat oleh sultan. Sebagai *ulil amri*, sultan disumpah untuk memerintah dengan hukum Islam dan memutuskan sesuatu berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis. Setelah terbentuknya Majelis Syar'i, maka kewajiban tersebut dilaksanakan oleh majelis yang dipimpin oleh seorang yang bergelar *Syaikhul Islam*.¹⁷

Kedudukan dan fungsi Syaikhul Islam sebagai ketua Majelis Syar'i ternyata lebih luas dari mufti atau imam paduka tuan. Kedudukan mufti adalah kedudukan pribadi sebagai penasehat sultan dalam masalah agama dan tidak dilembagakan, sedangkan Majelis Syar'i sebagai organ resmi kerajaan mempunyai garis vertikal ke bawah, ke kampung/desa kesultanan dengan fungsi sebagai berikut:

- a. Mengkoordinir dakwah Islamiyah, termasuk masalah pengislaman.
- b. Menetapkan awal puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan jadwal puasa/imsakiyah.
- c. Mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.
- d. Mengurus masalah nikah, talak, dan rujuk.

¹⁴Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah Sumatera Utara, 1975) hal. 7-8.

¹⁵*Ibid.*, h. 8.

¹⁶*Ibid.*, h. 10.

¹⁷Usman Pelly, *et. al.*, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Laporan Penelitian; tidak diterbitkan), h. 65.

- e. Mengangkat dan memberhentikan para qadhi.
- f. Bertanggungjawab terhadap kehidupan masjid-masjid kerajaan, menetapkan dan memberhentikan nazir dan imam-imam masjid.
- g. Mengatur perayaan-perayaan agama dan kesultanan.
- h. Mengkoordinir pendidikan dan pengajaran agama, termasuk menguji guru-guru, mengeluarkan beslit pengangkatan dan pemberhentiannya.
- i. Membawahi Mahkamah Syariah.¹⁸

Kedudukan mufti atau imam paduka tuan dalam struktur Kesultanan Serdang setingkat dengan kedudukan tumenggung, dan lebih rendah setingkat daripada kedudukan menteri. Tetapi dengan dibentuknya Majelis Syar'i, menyebabkan ketua majelis tersebut setingkat dengan menteri. Dengan demikian kedudukannya lebih tinggi daripada mufti atau imam paduka tuan, dan dia menjadi "kawan raja bermusyawarah", karena ketua Majelis Syar'i langsung berada di bawah sultan.

Ketua Majelis Syar'i di Kesultanan Serdang pertama kali dijabat oleh Tengku Fachruddin.¹⁹ Jabatan tersebut diembannya selama sepuluh tahun, mulai tahun 1927-1937. Setelah ia meninggal, maka jabatan tersebut dipercayakan sultan kepada saudaranya Tengku Jafizham.²⁰

Di kerajaan Asahan, mufti yang terkenal di awal abad ke-20 adalah Syekh Muhammad Isa. Tidak banyak informasi yang diperoleh tentang Syekh Muhammad Isa ini, karena buku-buku yang berkaitan dengan kerajaan Asahan, lebih banyak menguraikan tentang perkembangan politik ketika itu. Sedangkan situasi keagamaan kurang mendapat perhatian termasuk tentang muftinya. Informasi lain yang bisa dijelaskan bahwa Syekh

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Tengku Fachruddin dilahirkan di Rantau Panjang pada tahun 1885. Ia adalah putra Tengku Abdul Kadir. Di masa kecil ia belajar dengan seorang guru di kampungnya bernama Lebai Bukit. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Melayu di Perbaungan. Selain belajar di sekolah tersebut ia juga belajar secara privat dengan seorang guru peranakan Inggris dan seorang guru yang berasal dari Minangkabau bernama Datuk Raja Angat. Kemudian ia melanjutkan lagi pendidikannya ke Tanjung Pura Langkat. Di sana ia belajar berbagai ilmu, seperti nahw, şarf, tauhid, fiqh, ushul fiqh, balaghah, ilmu tafsir, hadis, dan sebagainya dengan H. Muhammad Nur, qadī di Tanjung Pura. Diperkirakan dalam waktu sekitar enam atau tujuh tahun Tengku Fachruddin sudah bisa membaca buku-buku hukum berbahasa Arab. Ahmad. 1983. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljamiah Sumatera Utara, h. 141-143.

²⁰Tengku Jafizham adalah adik kandung Tengku Fachruddin. Ia dilahirkan di Perbaungan pada tanggal 23 September 1911. Pendidikan dasar ditempuhnya di HIS Tanjung Pura. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Islamitische Kwekschool Port de Kock di Bukittinggi. Setelah tamat dari Kwekschool, ia lanjutkan pula pendidikannya ke Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tanggal 14 Mei 1977 ia menyelesaikan pendidikan S3, dan pada tanggal 1 April 1979 ia diangkat sebagai guru besar USU.

Muhammad Isa adalah guru dari Syekh Abdul Hamid bin Mahmud. Bahkan beliau yang menganjurkan agar Syekh Abdul Hamid melanjutkan pendidikannya ke Makkah.²¹

Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur diperintah oleh raja suku Melayu beragama Islam. Islam dan Melayu adalah dua kategori yang berbeda. Yang pertama kategori agamis sedang yang kedua adalah kategori etnis. Dalam sejarah perkembangan budaya Melayu kedua kategori tersebut pernah menampilkan persepsi yang sama. Setidaknya orang menyamakan kedua kategori tersebut ke dalam satu pengertian. Setiap orang Islam pada masa kerajaan Melayu di Sumatera Timur berarti masuk etnis Melayu, termasuk orang Islam dan suku lain, karena Islam dan Melayu di kalangan masyarakat pada waktu itu mempunyai arti sama.²²

Dalam menjalankan pemerintahannya yang berkaitan dengan masalah fikih, para sultan di Sumatera Timur mengikut mazhab Syafi'i.²³ Mazhab ini pula yang harus diikuti oleh para pendatang muslim. Para pendatang dari daerah Mandailing misalnya, mereka mulai banyak merantau ke daerah pesisir pantai Timur terutama Medan pada akhir abad ke-19. Kedatangan mereka diterima oleh penguasa-penguasa Melayu sebagai "*Melayu Dusun*".²⁴ Mereka mengalami proses Melayunisasi lebih mudah dan lancar dibanding dengan orang Karo atau Simalungun, karena mereka telah menganut agama Islam dan rata-rata lebih terpelajar dari orang Melayu, Karo maupun Simalungun. Faktor agama dan pendidikan ini menyebabkan kedudukan orang Mandailing menjadi lebih mendapat perhatian sultan daripada perantau lainnya kendati perantau-perantau Karo dan Simalungun lebih dahulu menjalani proses Melayunisasi.²⁵ Di samping itu kesamaan paham dengan sultan dalam masalah fikih dan bekal ilmu yang mereka bawa berdampak baik terhadap masyarakat Mandailing yang merantau ke Deli. Di antara mereka ada yang membuka tarekat dan pengajian, menjadi imam dan qāḍī.²⁶

Berbeda dengan pendatang dari Minangkabau, di daerah asalnya mereka telah mengenal paham pembaruan Islam yang dibawa oleh Syekh Thaḥer Djalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad.²⁷

²¹Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Berguru di Mekah Syekh Abdul Hamid termasuk golongan Tajdid, <http://ulama.blogspot.com/2005/05/syeikh-abdul-hamid.html>, didownload tanggal 29 September 2014.

²²*Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan* (Jakarta: t.p., 1984), h. 31-32.

²³Sinar, *Sejarah Medan*, h. 71.

²⁴Melayu Dusun pada awalnya merupakan istilah dari suku Batak Sumatera Timur yang masuk Islam. Apabila sebuah perkampungan Karo masuk Islam, maka kepala kampung mereka disamakan oleh sultan kedudukannya sebagai datuk. *Sejarah Sosial*, h. 36.

²⁵*Sejarah Sosial*, h. 37.

²⁶*Ibid.* Lihat juga Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 12.

²⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, edisi 6, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 40.

Oleh karena itu diduga sebagian perantau dari Minangkabau telah menganut paham pembaruan tersebut. Mereka datang ke Sumatera Timur selain untuk berdagang, juga menyiarkan paham pembaruan Islam yang ditentang oleh para sultan. Karena itu, ulama-ulama dari Tapanuli Selatan mendapat perhatian sultan dan untuk mereka disediakan lahan membuka lembaga tarekat, pengajian dan maktab, tetapi muballig-muballig dari Minangkabau kurang disenangi.²⁸

Kesamaan paham dalam masalah fikih antara Sultan Deli dan masyarakat perantau yang berasal dari Mandailing, menyebabkan muballig yang berasal dari Mandailing tidak mendapat hambatan ketika berdakwah. Begitu pula untuk jabatan qāḍī dan masalah keagamaan lainnya, banyak yang dipercayakan kepada mereka.²⁹ Sementara itu, muballig asal Minangkabau meskipun kurang disenangi sultan, tetapi mereka tetap melakukan dakwah terhadap komunitasnya.

Konflik keagamaan pernah terjadi ketika paham Ahmadiyah Qadiyan di Sumatera Timur. Paham ini dianggap sesat oleh mayoritas umat Islam di wilayah ini. Untuk *mengkanter* meluasnya paham tersebut, maka pada tanggal 22 Juli 1934 diadakan *Openbaar Debat* di panggung Hok Hua Bioskop yang terletak di Hakkastraat Medan. Umat Islam Sumatera Timur diwakili oleh ketua Majelis Syar'i kerajaan Serdang, Tengku Fachruddin. Sedangkan dari kalangan Ahmadiyah Qadiyan diwakili oleh Mohammad Saddik dan Aboebakar Ayoeb.³⁰

Debat tersebut mendapat perhatian besar dari umat Islam Sumatera Timur. Mereka datang dari berbagai daerah pada tanggal yang ditentukan. Gedung bioskop Hok Hua hanya bisa dimasuki sekitar 3000 orang, sedangkan sekitar 2000 orang terpaksa menunggu di luar atau pulang sebelum acara selesai.³¹ Dalam debat tersebut Tengku Fachruddin dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan utusan Ahmadiyah dalam memahami ajaran Islam.

2. Situasi Sosial

Faktor lain yang perlu diperhatikan tentang Sumatera Timur adalah situasi sosial. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa setelah Belanda membuka perkebunan tembakau

²⁸Hasanuddin, *Al-Jam 'iyatul Washliyah*, h. 12-14.

²⁹Masyarakat Mandailing yang pernah menjadi qāḍī di kerajaan Deli di antaranya adalah H. Ilyas (1884-1936M). Ia pernah diangkat menjadi qāḍī di Sukapiring, hanya saja tidak diperoleh data tahun berapa pengangkatan tersebut. Sedangkan Syaikh Moehamad Yacoeb (salah seorang nazir MIT) pernah diangkat menjadi imam di Mesjid Lama Medan berdasarkan surat keterangan dan Pangeran Bendahara Kerajaan Deli tanggal 30 Desember 1894 dan menjadi pengambil sumpah di kantor Kerapatan Deli (1918). Sulaiman, *Peringatan ¼ Abad*, h.410-411. Lihat pula Abubakar Ya'qub, *Catatanku* (buku, tidak diterbitkan), h. 14.

³⁰Mangaradja Ihoetan dan Mahmoed Ismail Loebis, *Openbaar Debat Oetoesan Ahmadiyah Qadian Contra Tengkoeh Fachroeddin* (Medan: Mangaradja Ihoetan dan Hadji Mahmoed Ismail Loebis, 1934), h. 5.

³¹*Ibid.*

di Sumatera Timur, maka wilayah ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada waktu itu, tanah yang berada antara Sungai Ular dengan Sungai Wampu sangat baik untuk ditanami tembakau.³² Hal ini menyebabkan banyak pengusaha Belanda dan pengusaha asing lainnya yang menanamkan modalnya di Sumatera Timur.

Perkebunan pertama yang dibuka Belanda di Sumatera Timur adalah di wilayah kekuasaan Sultan Deli pada tahun 1862. Keadaan Deli masih jauh dari makmur, begitu pula dengan keadaan kesultanan lainnya yang berada di wilayah Sumatera Timur. Kesultanan Langkat, Serdang, dan Asahan masih dalam keadaan tertinggal.

Kampung Labuhan Deli waktu itu terdiri atas dua jalanan panjang dan di kiri kanannya terdapat rumah-rumah penduduk. Hampir seluruh rumah bertiang kayu kira-kira tiga kaki di bangun di atas tanah. Di bawahnya terdapat bangku-bangku dari bambu untuk tempat duduk atau tempat barang jualan. Hanya sedikit rumah yang terbuat dari kayu, kebanyakan terbuat dari bambu, nibung, kajang dan sebangsa bahan-bahan yang ringan. Umumnya rumah-rumah itu kelihatan hampir rubuh dan di bawahnya dicampakkan berbagai macam kotoran. Jalanan dan parit sepanjang jalan itu menunjukkan bahwa orang dahulu berusaha mengatur sesuatu, tetapi tidak sanggup mengurusnya kemudian.³³

Di ujung kampung Labuhan Deli terletak rumah sultan dan masjid. Rumah itu agak lapang, bagus dibangun dari kayu dihubungkan satu dengan yang lain dengan beranda yang beratap. Di bagian depan dan belakangnya terdapat beranda. Semua bangunan itu terletak di atas tiang kayu kira-kira 8 kaki di atas tanah dan atapnya terbuat dari daun nipah. Rumah sultan ini dikelilingi oleh pagar yang hampir rubuh terbuat dari kayu. Di samping pintu depan terdapat sebuah rumah mati Batak, terletak di atas empat tiang dengan atap rumbia yang diukir menurut cara Batak. Rumah itu didirikan oleh kepala suku Batak yang takluk kepada Deli.³⁴ Keadaan tersebut kemudian berubah setelah perkebunan tembakau yang dibuka oleh pengusaha-pengusaha Belanda di Deli mendatangkan hasil.

Perkebunan tembakau pertama yang dikelola pihak asing dibuka oleh Jacobus Nienhuys pada tahun 1863 di dekat Labuhan (Tanjung Spassai) di atas tanah seluas 4.000

³²Sinar, *Sejarah Medan*, h. 25-26.

³³ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, jilid 2 (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 33.

³⁴*Ibid*, h. 33-34.

bahu³⁵ yang diperolehnya dari Sultan Deli secara *erpacht*.³⁶ Setelah melakukan panen pertama, contoh hasil tembakau yang dikirimkannya ke Rotterdam pada bulan Maret 1864 mendapat sambutan hangat di sana. Tembakau Deli berhasil dijual dengan harga tinggi, sehingga mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Tidak hanya itu, tembakau Deli ternyata juga telah menggeser kedudukan tembakau Maryland, Kentucky, dan tembakau dari Jawa, karena tembakau Deli tersebut baik untuk pembalut cerutu.³⁷ Selain tembakau, Deli juga telah dikenal sebagai pengeksport lada ke Penang. Pada tahun 1822 Deli telah mengeksport lada sebanyak 26.000 pikul.³⁸ Di samping itu masyarakat juga menanam padi, tebu, jagung, kacang dan kapas sekedar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.³⁹

Sejak itu pengusaha asing yang membuka perkebunan di Sumatera Timur semakin bertambah. Pada tahun 1887 tercatat sebanyak 170 perusahaan perkebunan besar maupun kecil tersebar di wilayah Siak, Asahan, Serdang, Deli dan Langkat. Tetapi kemudian perkebunan-perkebunan tersebut semakin berkurang, karena tidak dapat bertahan dalam persaingan.⁴⁰

Di Langkat selain pembukaan perkebunan, juga ditemukan sumber minyak. Bahkan ia menjadi sumur minyak pertama bagi Indonesia, yaitu terletak di Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan, sekitar 110 kilometer barat laut Medan. Penemu sumur minyak pertama ini adalah seorang warga Belanda bernama Aeliko Janszoon Zijlker, yang merupakan ahli perkebunan tembakau di perusahaan Deli Tobacco Maatschappij, perusahaan perkebunan yang ada di daerah ini pada masa itu. Penemuan itu sendiri merupakan buah perjalanan waktu dan ketabahan yang mengagumkan. Prosesnya dimulai setelah Zijlker mengetahui adanya kemungkinan kandungan minyak di daerah tersebut. Ia pun menghubungi sejumlah rekannya di Belanda untuk mengumpulkan dana guna melakukan eksplorasi minyak di Langkat. Begitu dana diperoleh, perizinan pun diurus. Persetujuan konsesi dari Sultan Langkat masa itu, Sultan Musa, diperoleh pada 8 Agustus 1883. Pada tahun 1891, dengan menggunakan perusahaan bernama N.V. Koninklijke

³⁵1 bahu sama dengan 8.000 m², dengan demikian tanah yang diberikan oleh sultan mencapai 32.000.000 m² (3.200 ha). Tanah tersebut membentang dari Mabar sampai ke Deli Tua. Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli* (Medan: PTP. Nusantara II, 1999), h.1. Lihat juga Mohamad Said, *Koeli Kontrak: Dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: Waspada, 1990) h. 34.

³⁶Erpacht adalah hak kebendaan untuk menikmati secara bebas sebidang tanah kepunyaan orang lain. Sinar, *Sejarah Medan*, h. 40.

³⁷*Ibid.*, h. 2. Lihat pula Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau*, h.3.

³⁸1 pikul sama dengan 61,76kg. Sinar, *Sari Sejarah*, h. 212.

³⁹Said, *Koeli Kontrak*, h. 8.

⁴⁰Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli*, Medan: PTP. Nusantara II, 1999, h.7.

Nederlandsche Maatschappij mulai dibangun perusahaan pengeboran minyak di desa tersebut dan mulai berproduksi sejak 1 Maret 1892.⁴¹

Di wilayah Kerajaan Serdang tanaman tembakau mengalami kegagalan. Melihat kenyataan ini, maka pada tahun 1893, seorang pengusaha asal Itali bernama A. De Giovanni mencoba peruntungan dengan menanam kopi di bekas perkebunan tembakau. Ternyata usahanya ini berhasil dan sejak itu banyak pula perkebunan kopi yang dibuka oleh pengusaha asing, termasuk Belanda, Perancis, Swiss, Jerman, dan Inggris. Pada tahun 1898 telah ada 26 perkebunan kopi di wilayah Kerajaan Serdang. Perkebunan kopi bertahan sekitar sepuluh tahun dan pada masa berikutnya beralih menjadi perkebunan karet.⁴²

Setelah dilakukan penelitian ternyata di wilayah Asahan lebih cocok ditanami kelapa sawit. Sebuah perusahaan bernama Societe Anonyme Huileries de Sumatra diberi kepercayaan untuk mengolah tanah seluas lebih dari 10.000 hektar pada tahun 1911. Ini adalah perusahaan pertama di Sumatera Timur yang mengolah tanaman kelapa sawit. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1916 kelapa sawit tersebut telah bisa dipanen dan diolah menjadi minyak.⁴³

Penyerahan tanah yang dilakukan sultan kepada pengusaha perkebunan telah menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat, karena banyak tanah masyarakat yang ikut menjadi bagian tanah perkebunan itu. Hal ini menyebabkan rakyat menjadi kesulitan dalam penghidupannya. Melihat kenyataan ini di Sunggal terjadi perlawanan dari rakyat yang dipimpin oleh para datuk.

Dengan sikap anti-Sultan dan anti-Belanda yang sama, tiga orang datuk yaitu Datuk Kecil, Datuk Jalil dan anaknya Sulung Barat berhasil mengumpulkan massa rakyat suku Karo untuk mengadakan pemberontakan. Mereka berhasil mengumpulkan 500 prajurit dari suku Melayu dan 1000 suku Karo. Mereka dapat melancarkan pemberontakan sejak 14 Mei s/d 6 November 1872.⁴⁴

Pihak Belanda mengeluarkan kekuatan di samping pasukan yang semula telah ditempatkan di Labuhan Deli, juga didatangkan pasukan dari Riau dan Jakarta. Dua ratus buruh Cina dikerahkan pula oleh pihak Belanda untuk menyabung nyawa. Begitu juga

⁴¹Khairul Ikhwan, *Pangkalan Brandan, Sumur Perintis Berusia 122 Tahun*, <http://finance.detik.com/read/2007/03/08/125226/751565/4/pangkalan-brandan-sumur-perintis-berusia-122-tahun>

⁴²Tuanuku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (t.t.p.:t.p., t.t.), h. 316-318.

⁴³*Deli Gids 1938* (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 41.

⁴⁴Said. *Koeli Kontrak*, h. 43.

dengan pasukan Sultan Deli dan Pangeran Langkat ikut ambil bagian dalam menumpas pemberontakan itu. Pemberontakan tersebut mengakibatkan timbulnya kesulitan makanan. Sultan Deli harus mengeluarkan biaya dalam jumlah besar untuk mengimpor beras dan Penang. Beras itu harus dijual dengan rugi untuk menyesuaikan dengan kemampuan pembeli.⁴⁵

Dalam peperangan itu Datuk Kecil menderita luka dan sukar dibawa berpindah-pindah. Hal ini menyebabkan mereka menerima tawaran Belanda untuk berunding mengakhiri perang. Dalam perundingan itu mereka telah ditipu Belanda, karena untuk menyelesaikan perundingan mereka harus menemui residen di Labuhan. Ketika tiba di Labuhan mereka dibawa ke Jakarta, dengan alasan bahwa untuk mengakhiri perang hanya dapat dilakukan oleh Gubernur Jenderal. Sesampainya di sana mereka diputuskan dibuang ke Cilacap.⁴⁶ Meskipun Datuk Kecil telah diasingkan, namun perlawanan rakyat ini masih berlanjut sampai tahun 1895.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa rakyat benar-benar merasa dirugikan, karena haknya atas tanah yang telah mereka usahai direnggut untuk kepentingan Belanda.

Pertumbuhan perkebunan yang sangat pesat itu, menyebabkan timbulnya masalah buruh yang sangat diperlukan untuk dipekerjakan diperkebunan yang demikian luas. Untuk itu pihak pengusaha menjalin hubungan dengan bandar Penang, karena di sana banyak cukong yang dapat menyediakan buruh. Hal ini dilakukan karena penduduk setempat —Melayu dan Karo— tidak mempunyai keinginan untuk menjadi buruh perkebunan.⁴⁸ Melalui orang-orang Cina yang telah lama tinggal di Penang, didatangkanlah pekerja-pekerja dari negeri Cina yang umumnya berasal dari Swatow, Amoy-Kanton.⁴⁹ Selain itu didatangkan pula buruh etnis Tamil dari Penang.⁵⁰

Pengerahan buruh-buruh asing ini, ternyata mendapat perhatian dari pemerintah kedua negara tersebut. Pemerintah Tiongkok akhirnya mempersulit pengiriman buruh-buruh Cina ke Deli. Begitu juga dengan pemerintah Inggris yang berada di India, mereka mengajukan syarat-syarat berat buat kesejahteraan kuli-kuli Tamil. Melihat hal ini

⁴⁵*Ibid.*, h. 46, 48.

⁴⁶*Ibid.*, h. 47.

⁴⁷Sejarah Perkembangan, h. 90.

⁴⁸*Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara* (Jakarta: t.p., 1991),

h. 19.

⁴⁹*Ibid.*, h. 20.

⁵⁰Sinar, *Sejarah Medan*, h. 26.

pengusaha perkebunan Belanda mulai terpikir untuk mengambil kuli kontrak dari Jawa. Untuk pertama kalinya mereka mendatangkan 150 kuli kontrak dari daerah Bagelen.⁵¹

Kedatangan para buruh perkebunan itu menambah ramai penduduk Sumatera Timur. Belum lagi para pendatang dari berbagai daerah yang tidak berencana untuk bekerja diperkebunan. Jumlah mereka cukup banyak dan sangat berarti bagi perkembangan kota-kota yang ada di Sumatera Timur saat itu. Pada tahun 1905 jumlah penduduk Medan masih 14.000 jiwa, tetapi pada tahun 1918 bertambah menjadi 43.826 jiwa.⁵²

Tabel 3: Jumlah Penduduk Medan Tahun 1918

BANGSA	JUMLAH
Indonesia berbagai suku	35.009 Jiwa
Eropa	409 Jiwa
Cina	8.269 Jiwa
Timur Asing	139 Jiwa
Jumlah	43 .826 Jiwa

Usman Pelly mengemukakan data komposisi suku dan komponen penduduk Medan. Dalam data tersebut dikemukakan bahwa dari segi jumlah, suku Minangkabau menempati urutan kedua dan suku Mandailing menempati urutan keempat. Hanya saja pada data itu tidak dikemukakan tahun diadakannya sensus tersebut.⁵³

Tabel 4: Komposisi Suku dan Komponen Penduduk Medan

KATEGORI	JUMLAH
1. Jawa	19.067 Jiwa
2. Minangkabau	5.590 Jiwa
3. Melayu	5.408 Jiwa
4. Batak Mandailing	4.688 Jiwa
5. Sunda	1.209 Jiwa
6. Batavia	1.118 Jiwa
7. Batak Toba	882 Jiwa
8. Batak Angkola	236 Jiwa

⁵¹Pengerahan tenaga buruh Cina secara besar-besaran ke Deli telah menyebabkan Pengusaha Inggris kekurangan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan mereka. Said, *Koeli Kontrak*, h: 37. Lihat juga Sinar, *Sejarah Medan*, h. 26.

⁵²Sinar. *Sejarah Medan*, h. 58.

⁵³Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 58.

9. Batak Karo	145 Jiwa
10. Batak Lainnya	1.189 Jiwa
11. Penduduk Indonesia Lainnya	1.798 Jiwa
Total	41.270 Jiwa

Pada tahun 1930 komposisi penduduk Sumatera Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Komposisi Suku dan Komponen Penduduk Sumatera Timur⁵⁴

KEWARGANEGARAAN/SUKU	JUMLAH	PERSENTASE
Eropa	11.079	0,7%
Cina	192.822	11,4%
India dan lainnya	18.904	1,1%
Subtotal Bangsa Asing	222.805	13,2%
Jawa	589.836	35%
Batak Toba	74.224	4,4%
Mandailing-Angkola	59.638	3,5%
Minangkabau	50.677	3%
Sunda	44.107	2,6%
Banjar	31.266	1,9%
Aceh	7.795	0,5%
Lain-lain	24.646	1,5%
Subtotal Orang Indonesia Pendetang	882.189	52%
Melayu	334.870	19,9%
Batak Karo	145.429	8,6%
Batak Simalungun	95.144	5,6%
Lain-lain	5.436	0,3%
Subtotal Penduduk Asli Sumatera Timur	580.879	34,5%
Jumlah Seluruhnya	1.685.873	100%

⁵⁴Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 62

Pada umumnya buruh Cina ini adalah pekerja yang tekun dan rajin. Setelah mereka mempunyai modal dan kontrak kerja telah selesai, mereka pindah ke kota dan bekerja sebagai perajin atau pedagang. Kehidupan mereka di kota berada di bawah pengawasan pimpinan sukunya masing-masing. Kepala-kepala suku itu diangkat oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan melalui merekalah Belanda melakukan hubungan dengan orang-orang Cina, baik mengenai pajak atau hal-hal lainnya.⁵⁵

Salah seorang kepala suku orang Cina yang populer di Medan adalah Chong A Fie. Ia lahir sebagai putra seorang pedagang kecil di desa Moy Hian di Kanton-Cina. Setelah ayahnya meninggal, ia bersama abangnya merantau ke Deli yang waktu itu sudah mulai dikenal sebagai negeri dollar.⁵⁶ Mulanya mereka menetap di Labuhan Deli sambil membuka kedai. Ia begitu jeli melihat kebutuhan kuli-kuli Cina dan penduduk yang baru datang ke Deli, sehingga dalam waktu singkat ia sudah menjadi kaya raya. Hal ini ditambah lagi dengan hubungan baiknya dengan Sultan Deli dan pengusaha-pengusaha perkebunan, sehingga pada tanggal 4 November 1885 ia diangkat menjadi Letnan orang-orang Cina pertama di Labuhan Deli. Pada tanggal 7 Juni 1886 pangkatnya dinaikkan lagi menjadi Kepala Orang-Orang Cina di Labuhan Deli. Kemudian diangkat pula menjadi Kapiten Cina dan pada tahun 1911 diangkat menjadi Mayor Cina, jabatan tertinggi untuk bangsa Cina di Medan.⁵⁷

Dalam kehidupannya ia dikenal sebagai orang yang dermawan. Dialah sebagai orang pertama yang mendirikan tepekong di Pulau Berayan. Ia juga merupakan orang pertama yang mendirikan kuburan Cina di tempat yang sama. Selain itu didirikannya pula rumah sakit untuk orang-orang Cina yang bernama *Tjie On Jie Jan*. Untuk masyarakat pribumi tak kurang pula bantuannya. Ketika Sultan Makmun Alrasyid bermaksud mendirikan Masjid Raya Al-Masun, ia menyumbang sepertiga biayanya. Ia juga menyumbang seluruh biaya pembangunan masjid di Petisah, bahkan beberapa masjid di Sipirok dan Sumatera Barat. Kepada kotapraja Medan dihadihkannya pula sebuah jam besar dan masih banyak lagi sumbangannya yang lain.⁵⁸

⁵⁵*Sejarah Perlawanan*, h. 21.

⁵⁶Istilah dollar digunakan, karena waktu itu dollar lebih populer. Pada abad ke-19 uang yang digunakan di Sumatera Timur adalah Ringgit Spanyol dan Ringgit Burung dari Malaya. Uang Gulden Hindia Belanda baru resmi digunakan pada tahun 1907, setelah diresmikannya De Javasche Bank di Medan. Sinar, *Sejarah Medan*, h. 57.

⁵⁷*Ibid.*, h. 84.

⁵⁸*Ibid.*, h. 84-85.

Untuk negeri kelahirannya pun tak lupa ia memberikan bantuan. Ia memberikan sumbangan yang cukup besar kepada pemerintah Kerajaan Cina ketika negeri itu mengalami musibah banjir. Di Nanking didirikannya sebuah pabrik agar industri di sana maju. Selain itu didirikannya tiga buah jambatan, rumah sakit dan sekolah. Bahkan bersama-sama dengan abangnya, ia membangun rel kereta api di Teotju dan Swatow. Atas jasa-jasanya ini pemerintah Kerajaan Cina menganugerahkan kepadanya gelar bangsawan *Tjie Voe*, kemudian pada tahun 1911 dinaikkan pula gelamya menjadi *To Thay*, kemudian menjadi *Sie Ping Kin Tong* dan terakhir menjadi *San Ping Kin Tong*. Ketika abangnya Tong Yong Hian yang bergelar *menteri* meninggal dunia, maka sebagai gantinya gelar tersebut jatuh kepadanya. Setelah Cina berubah menjadi republik di bawah pimpinan Dr. Sun Yat Sen, kepadanya dianugerahkan pula bintang *Kia We Chang Kelas 3* pada tahun 1916 dan ia diangkat menjadi penasehat.⁵⁹

Meskipun demikian kedatangan buruh ini menimbulkan problema tersendiri di dalam perkebunan. Para Tuan Kebun banyak melakukan tindakan semena-mena terhadap buruhnya. Kuli yang bersalah akan mendapat pukulan dan tendangan dari tuan kebun.⁶⁰

Pada mulanya buruh yang melakukan kesalahan akan diadili di mahkamah sultan. Perkara yang diadili di antaranya karena buruh yang melarikan diri, kurang kuat bekerja, perkelahian dan sebagainya. Sidang perkara ini memakan tempo dan biaya. Di samping itu perkara mereka juga tidak segera diputus dan kalau diputuskan menghukum kuli yang bersangkutan, maka akibatnya kuli tidak akan dapat bekerja.

Sementara itu pihak perkebunan menginginkan semua kuli harus tetap berada di kebun dan bekerja untuk meningkatkan produksi setinggi mungkin. Oleh karena itu mereka mengusulkan kepada sultan untuk mengadakan pengadilan sendiri dan hakim sendiri. Hal ini disetujui oleh sultan dan praktek itu sudah berjalan sejak masa Nienhuys.⁶¹ Sejak itu terjadilah praktek main hakim sendiri yang dilakukan oleh tuan kebun terhadap buruhnya. Meskipun pemerintah Belanda telah mengeluarkan Koelie-Ordonansi pada tahun 1880 yang bertujuan untuk melindungi hak-hak buruh, namun praktek main hakim sendiri itu masih terus berlanjut.⁶²

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Said, *Koeli Kontrak*, h. 52.

⁶¹*Ibid.*, h. 51-52.

⁶²*Ibid.*, h. 72.

Tidak hanya penduduk yang terus bertambah, tetapi pembangunan sarana fisik pun semakin terlihat. Hal ini terjadi setelah perusahaan kebun tembakau mendapatkan keuntungan. Pada tahun 1883 J.T. Cremer membangun sarana transportasi yang lebih baik, jalan raya diperbesar dan diaspal. Selain itu didirikan pula Deli Spoorweg Maatschappij, sebuah perusahaan kereta api yang berfungsi untuk mengangkut hasil pertanian dan perdagangan.⁶³ Pada tahun 1885 diperoleh konsesi untuk menyambungkan jalan kereta api dari Medan ke Perbaungan dan dari Medan ke Timbang Langkat dan Selesai. Selain itu, Deli Mij juga membuka jaringan telepon disepanjang jalur kereta api, sehingga akhirnya bisa memenuhi permintaan pihak swasta dan pemerintah. Tidak hanya telepon, tapi telegraf juga dirasa kebutuhannya. Pada tahun 1887 telah selesai jaringan telegraf itu antara Medan, Bandar Chalifah, Asahan, Rantau Prapat terus sampai Sumatera Barat.⁶⁴

Mengingat kemajuan dagang yang memerlukan perputaran uang, maka pada tahun 1887 didirikanlah bank yang merupakan cabang The Chartered Bank.⁶⁵ Kemudian untuk memperbaiki tingkat usaha dan untuk mempertahankan budidaya tembakau di Deli, maka pada tahun 1906 didirikan Balai Penelitian yang bernama Deli Proefstation.⁶⁶ Selain itu didirikan pula berbagai fasilitas umum, seperti perusahaan listrik,⁶⁷ perusahaan air bersih,⁶⁸ hotel,⁶⁹ rumah sakit⁷⁰ dan lain-lain.

Di pihak sultan, kemakmuran itu terlihat dengan dipindahkannya pusat pemerintahan dari Labuhan Deli ke Kota Medan dan dibangunnya beberapa gedung sebagai simbol kerajaan, seperti Istana Maimun yang peletakan batu pertamanya dilakukan pada tahun 1888 dan mulai disemayami sultan pada tahun 1891. Pada tahun 1903 didirikan pula Mahkamah Kantor Kerapatan Besar Kerajaan Deli. Pada tahun 1905 didirikan sebuah istana baru yaitu Singgasana Maksun di kota Maksun. Kemudian pada tahun 1906

⁶³Pada mulanya dibangun jalan kereta api dan Belawan-Medan-Deli Tua-Timbang Langkat (Binjai) dan beberapa tahun kemudian dibangun pula jurusan Perbaungan. Sinar. *Sejarah Medan*, h. 61. Lihat juga Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau*, h. 7

⁶⁴*Deli Gids 1938*, h. 19. Lihat pula Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya*, h. 320-321.

⁶⁵Sinar, *Sejarah Medan*, h. 57.

⁶⁶Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau*, h. 7.

⁶⁷Fasilitas listrik telah ada di Medan sejak tahun 1898. Pada tahun 1900 terdapat 16% konsumen swasta, di antaranya Medan Hotel dengan 523 lampu, perumahan Cong A Fie 425 lampu, Witte Societeit dengan 334 lampu, Hotel De Boer dengan 334 lampu dan Istana Maimoon dengan 317 lampu. Sinar, *Sejarah Medan*, h. 59.

⁶⁸Perusahaan ini didirikan pada tahun 1905. Pada tahun 1906 telah di mulai pengerjaan pemasangan pipa dan menjelang akhir tahun 1907 telah ada 283 rumah yang mendapat suplai air bersih. *Ibid.*

⁶⁹Di akhir abad ke-19 telah ada beberapa hotel di Medan, di antaranya adalah Medan Hotel dan Hotel De Boer. Keduanya terletak di sekitar Lapangan Merdeka sekarang. *Ibid.*, h. 60.

⁷⁰Rumah sakit yang di maksud adalah rumah sakit Deli Mij, ini adalah rumah sakit yang tertua di Medan yang didirikan pada bulan Juli 1899. *Ibid.*, h. 59.

dilakukan pula peletakan batu pertama Masjid Raya Al-Masun dan selesai pada tahun 1909.⁷¹

Kerajaan Serdang juga dipenghujung abad ke-19 telah menunjukkan kemajuan. Pusat pemerintahan yang awalnya terletak di Rantau Panjang dipindahkan sultan ke simpang tiga Perbaungan, karena di Rantau Panjang sering digenangi air bah dan tidak sehat lagi dijadikan sebagai ibukota kerajaan. Sultan mendirikan Kraton Kota Galuh di Perbaungan pada tahun 1886-1894. Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, sebagai sultan Kerajaan Serdang ketika itu memilih daerah yang berbeda dengan Belanda untuk dijadikannya sebagai pusat pemerintahan. Pihak Belanda menjadikan Lubuk Pakam sebagai pusat perkantornya. Kontelir Serdang H.E. Muller, pada tahun 1891 memindahkan ibukota Serdang ke Lubuk Pakam, tetapi Sultan Serdang memilih Kota Perbaungan sebagai pusat pemerintahan.⁷²

Masa kejayaan kerajaan Langkat terlihat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah yang diangkat oleh Belanda dengan beslit G.G. tanggal 23 Mei 1894 dan dilantik tanggal 10 Agustus 1896. Di masa pemerintahannya, ia mendirikan Masjid Raya Azizi yang bentuknya mencontoh Masjid Raya Alor Star di Kedah. Ia juga mendirikan dua buah istana di Tanjung Pura. Pembangunan ini bisa dilakukan karena hasil bumi Langkat yang kaya, terutama dari perkebunan tembakau, tambang minyak, dan pengolahan ekspor.⁷³

Kerajaan Asahan sejak tahun 1934 pusat pemerintahannya terletak di Tanjung Balai. Kejayaan Kerajaan Asahan mulai terlihat di masa pemerintahan Sultan Ahmadsyah. Sultan ini pernah diasingkan Belanda ke Bengkalis, karena menentang kedatangan Belanda ke wilayahnya dan kedudukannya digantikan oleh Tengku Nikmatullah. Tapi rakyat tetap mendukungnya dan terus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Untuk menciptakan perdamaian di Kerajaan Asahan, maka akhirnya Belanda mengembalikan Sultan Ahmadsyah. Sepulang dari pembuangannya itulah Sultan Ahmadsyah mendirikan masjid yang pembangunannya di mulai pada tahun 1883 dan selesai pada tahun 1885. Selain itu ia juga mendirikan dua buah istana, yaitu Istana Kota Dingin dan Istana Kota Raja Indera Sakti.⁷⁴

⁷¹*Ibid.*, 57.

⁷²Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya*, h. 347, 365.

⁷³*Ibid.*, h. 395-396.

⁷⁴Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* (t.t.p.: t.p., 2003), h. 48.

Keberhasilan Belanda dalam membuka perkebunan di Sumatera Timur yang sangat pesat, menyebabkan timbulnya kebutuhan akan tenaga kerja terampil. Tenaga kerja tersebut tidak dapat dihasilkan, kecuali setelah mendapat pendidikan. Oleh karena itu Belanda mendirikan sekolah di berbagai daerah. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, sekolah pertama yang didirikan di Medan adalah *Eerste School voor Openbare Onderwijs* pada tahun 1888, sedangkan untuk golongan bumi putra didirikan sekolah *Eerste Inlandsche School der 2de Klasse* pada tahun 1898.⁷⁵

Sementara itu, penambahan penduduk yang beragama Islam di Sumatera Timur, menyebabkan pendidikan Islam pun sangat dibutuhkan. Hanya saja pada saat yang sama pendidikan Islam di Sumatera Timur masih berlangsung secara tradisional, yaitu di masjid atau di rumah. Keadaan ini masih berlangsung sampai dasawarsa pertama abad keduapuluh. Di Kerajaan Langkat dan Serdang, sultan menjadi pelopor pembaruan lembaga pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah di wilayah kekuasaannya, akan tetapi di beberapa daerah lain, masyarakat lebih berperan melakukan pembaruan lembaga pendidikan Islam tersebut.

3. Situasi Politik

Untuk lebih memahami tentang Sumatera Timur perlu pula diperhatikan situasi politik. Sebelum menguasai pantai timur, pantai barat Sumatera merupakan daerah yang lebih dulu dikenal oleh bangsa-bangsa asing, termasuk Belanda dan Inggris. Di sanalah mereka melakukan perdagangan dan saling merebut pengaruh. Kedudukan Belanda akhirnya menjadi lebih kuat di pantai barat ini dibandingkan dengan Inggris setelah dilakukan serah terima Inggris dengan Belanda pada tahun 1825. Dengan serah terima tersebut, Belanda mendapat kesempatan untuk menjalankan hak politiknya di seluruh Sumatera.⁷⁶ Sejak saat itu Belanda mulai melakukan penjajahan secara terbuka atas pulau Sumatera. Wilayah kekuasaannya terus meluas dan akhirnya sampai ke kerajaan-kerajaan yang ada di pantai timur. Di daerah ini pada waktu itu ada empat kerajaan besar, yaitu Kerajaan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan.

Cikal bakal Kerajaan Deli pertama kali dirintis oleh Seri Paduka Gocah Pahlawan, seorang Wakil Sultan Aceh untuk wilayah bekas kerajaan Haru dengan misi:

- a. Menghancurkan sisa-sisa perlawanan Haru (yang dibantu Portugis)

⁷⁵Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

⁷⁶Mohammad Said, *Soetan Koemala Boelan (Flora): Raja, Pemimpin Rakyat Wartawan. Penentang Kezaliman Belanda Masa 1912-1932* (Jakarta: UI-Press, t.t.), h. 20.

- b. Mengembangkan misi Islam ke wilayah pedalaman
- c. Mengatur pemerintahan yang menjadi bagian dari Imperium Aceh.⁷⁷

Setelah mangkat pada tahun 1653M, ia digantikan oleh putranya Tuanku Panglima Perunggit. Pada masa ini kekuasaan Aceh sudah lemah sejak mangkatnya Sultan Iskandar Thani. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Tuanku Panglima Perunggit untuk melepaskan diri dari kekuasaan Aceh. Sehingga pada tahun 1669 ia memproklamkan kemerdekaan Deli dan menjalin hubungan dengan Belanda di Malaka.⁷⁸

Pada tahun 1700 Tuanku Panglima Perunggit mangkat dan ia digantikan oleh putranya Tuanku Panglima Paderap yang juga memakai gelar Panglima Deli.⁷⁹ Begitulah kekuasaan kesultanan ini diturunkan kepada ahli warisnya secara turun temurun.

Sebelum Belanda menduduki Sumatera Timur, Medan berada di bawah Kesultanan Deli yang tunduk kepada Kesultanan Siak.⁸⁰ Sejak tahun 1858 Belanda berhasil menduduki Sumatera Timur berdasarkan Kontrak Politik dengan Siak Sri Indra Pura yang disebut Traktaat Siak 1 Pebruari 1858. Keberhasilan Belanda menandatangani Kontrak Politik ini, disebabkan oleh lemahnya Kesultanan Siak.⁸¹

Pada Traktaat Siak tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Siak Sri Indra Pura dan jajahannya serta daerah taklukannya mengaku berada di bawah kedaulatan Belanda dan menjadi bagian dari Hindia Belanda. Kerajaan Siak berhak meminta bantuan pemerintah Hindia Belanda untuk mempertahankan hak-haknya atas negeri-negeri jajahan. Adapun bagian daripada kerajaan Siak itu disebut: negeri-negeri yang terletak disebelah Utara Siak, yaitu Sumatera Timur terdiri dan Negeri Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh Asahan, Batu Bara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat dan Tamiang.⁸²

Pada tanggal 1 Pebruari 1862 Pangeran Langkat yang bernama Tengku Ngah melawat ke Siak dan bertemu dengan Asisten Residen Arnold yang bertugas atas nama Belanda di kerajaan tersebut. Pangeran itu bermohon supaya kerajaannya dilindungi dari serangan Aceh. Ia mengatakan bahwa ia membawa mandat dari Raja Bendahara Tamiang, Sri Raja, Datuk Batu Bara, Sultan Basyaruddin Serdang, Orang Kaya Setia Raja Hamparan

⁷⁷Sinar, *Sejarah Medan*, h. 22.

⁷⁸*Ibid.*, h. 23.

⁷⁹*Ibid.*, h. 24.

⁸⁰ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*, jilid 1 (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971), h. 164.

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Sejarah Perkembangan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (t.t.p.; t..p, t.t.), h. 88.

Perak dari Deli, Raja Sulaiman, putra Setia Raja dan Raja Indera Muda, Datuk Kampung Boga.⁸³

Permohonan Pangeran Ngah ini mendapat sambutan dari pihak Belanda. Berdasarkan Beslit Gubernur Jenderal Belanda tanggal 26 Maret 1862, Elisa Netscher — Residen Riau— ditugaskan untuk menyelesaikan masalah di atas. Ia berangkat bersama dengan rombongan menuju kerajaan-kerajaan di maksud. Berdasarkan kunjungan Netscher inilah Deli pertama kali menandatangani perjanjian politik dengan Belanda pada tanggal 22 Agustus 1862. Secara formal perjanjian tersebut berisi pengakuan Sultan Deli untuk mengikut negeri Siak dan bersama-sama bernaung pada Gouvernement Hindia Belanda.⁸⁴ Perjanjian dengan Sultan Deli dalam prakteknya kemudian menunjukkan bertambah banyaknya pengaruh dan hak-hak Belanda dalam kerajaan.⁸⁵

Pertambahan pengaruh dan hak-hak Belanda atas kerajaan dapat dilihat dalam beberapa perjanjian berikut ini:

- a. Pada tanggal 10 November 1872 Deli menyerahkan hak-hak orang Eropa, Cina, India dan orang asing lainnya serta kaula Gubernemen ke tangan pemerintah Hindia Belanda. Dalam hal pengadilan dikepalai Asisten Residen Siak atas nama Residen Riau yang disebut Residentiegerecht dapat naik banding ke residen Gierend di Bengkalis.
- b. Tanggal 14 November 1875 Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan mengutip pajak dan bea cukai dan kerajaan Deli dengan pemberian ganti rugi.⁸⁶

Belanda juga mengadakan perubahan formasi pemerintahan di Kerajaan Deli. Sejak tahun 1876 s/d 1881 telah terjadi beberapa kali perubahan formasi pemerintahan tersebut. Berdasarkan Staatsblad 1879 No. 205 Ibukota Asisten Residen Sumatera Timur dipindahkan dari Bengkalis ke Labuhan (1879) dan kemudian ke Medan. Pada saat itu perekonomian di Sumatera Timur maju dengan pesat. Berdasarkan hal ini Pemerintah Hindia Belanda membuat perjanjian dengan Kerajaan Siak pada tanggal 23 Juni 1884. Dalam perjanjian itu Kerajaan Siak menyatakan melepaskan haknya atas wilayah jajahannya di Sumatera Timur dan diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda, dengan syarat bahwa Sultan Siak harus dipandang lebih tinggi derajatnya dan Sultan Lain di Sumatera Timur. Selanjutnya pada tahun 1887 ibukota Sumatera Timur dipindahkan ke

⁸³Said, *Koeli Kontrak*, h. 13-14.

⁸⁴Said, *Koeli Kontrak*, h. 14, 18

⁸⁵*Ibid.*, h. 18.

⁸⁶*Sejarah Perkembangan*, h. 90-91.

Medan yang sekaligus menjadi tempat kedudukan Residen Sumatera Timur, sedangkan Siak berada di bawah Asisten Residen yang berkedudukan di Bengkalis.⁸⁷

Keresidenan Sumatera Timur dipecah ke dalam empat afdeling, yaitu afdeling Langkat, Deli dan Serdang, Asahan, serta Simalungun dan Karo. Keempat afdeling itu tunduk pada kekuasaan residen yang berkedudukan di Medan. Selanjutnya wilayah afdeling dibagi dalam onder-afdeling yang masing-masing dikepalai oleh seorang kontrolir. Wilayah onder-afdeling dibagi lagi atas distrik-distrik di bawah pimpinan ajudan distrik atau demang. Wilayah pemerintahan yang terendah disebut onder-distrik atau negeri yang diperintah oleh kepala negeri. Pada tingkat distrik dan jenjang yang lebih rendah, Belanda menempatkan tenaga-tenaga pribumi sebagai kepala pemerintahan; mereka dikenal sebagai *Inlandse Bestuur Ambtenaren* atau pegawai pemerintah asal pribumi. Sedangkan jabatan kontrolir ke atas dipegang oleh orang-orang Belanda yang disebut *Europese Bestuur Ambtenaren*.⁸⁸

Dalam usaha menyesuaikan diri sebagai ibukota Keresidenan Sumatera Timur, pada tahun 1886 dibentuklah suatu badan yang bernama Negorijraad. Badan ini mempunyai tugas khusus yang berhubungan dengan pembinaan kota, seperti pembuatan jalan-jalan baru, pembangunan jembatan-jembatan (sejenis pekerjaan umum). Uang yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugas badan ini diperoleh dan hasil sewa tanah sebesar 10 sen per-meter setahun yang dikutip dari orang-orang yang menduduki tanah tersebut.⁸⁹ Selain Negorijraad, pada tahun 1906 berdasarkan Staatsblad 1903 No. 329 dibentuk lagi suatu lembaga dengan nama Afdelingsraad Van Deli yang tugasnya berkenaan dengan pengurusan kota. Dengan adanya lembaga baru ini, tidak berarti kegiatan Negorijraad terhenti, Negorijraad tetap menjalankan tugasnya sebagaimana biasa.⁹⁰

Pada tahun 1909 dibentuk pula gemeenteraad sebagai salah satu lembaga baru di dalam sistem pemerintahan gemeente untuk melanjutkan tugas-tugas negorijraad yang akhirnya dibekukan. Anggota gemeenteraad berjumlah 15 orang, terdiri dari 12 orang Eropa, 2 orang Indonesia dan satu orang Timur Asing yang dipilih atas petunjuk dari pemerintah Belanda. Ketuanya adalah asisten residen. Hal ini berarti gemeente Medan

⁸⁷*Ibid.*, h. 91.

⁸⁸*Almanak Sumatera Medan* (t.t.p.: t.p., 1969), h. 167.

⁸⁹*Sejarah Sosial*, h. 9.

⁹⁰*Ibid.*

pada mulanya dipimpin oleh seorang asisten residen yang juga merupakan badan eksekutif.⁹¹

Pada mulanya di Medan hanya ada empat perkampungan, yaitu kampung Medan (Puteri), Tebingtinggi, Kesawan dan Kampung Baru. Kemudian ketika Medan sudah menjadi ibukota keresidenan Sumatera Timur tumbuhlah perkampungan penduduk asli yang baru, yaitu kampung Petisah Hulu, Petisah Hilir dan Sungai Rengas. Kampung-kampung ini dipimpin oleh seorang kepala kampung dan di bawah tilikan kontrolir di Labuhan. Selanjutnya tumbuh pula kampung Aur dan kampung Keling. Di sini ditempatkan masing-masing seorang wakil kepala kampung. Kampung-kampung ini kelak masuk lingkungan Gemeente Medan.⁹²

Selain kampung-kampung tersebut, masih ada pula perkampungan yang masuk wilayah Kesultanan Deli, seperti: Sungai Mati, Kampung Baru, Kota Matsum, Sungai Kerah dan lain-lain. Pemisahan perkampungan ini ke dalam dua wilayah, yaitu wilayah kekuasaan Sultan Deli dan wilayah kekuasaan Gemeente Medan yang akan dibentuk, ditetapkan di dalam Staatsblad 1909 No. 179 dan No. 180 yang berlaku pada tanggal 1 April 1909. Pada masa ini penduduk pribumi dan luar daerah belum diterima menjadi *kaula swapraja* (rakyat kerajaan), jika belum tinggal minimal delapan tahun di suatu kampung atau sudah kawin selama lima tahun di kampung itu dengan wanita kaula swapraja dan mempunyai rumah di situ, tetapi pada tahun 1916 peraturan tersebut diubah. Sejak tahun itu penduduk bumi putra pendatang akan dianggap sebagai kaula swapraja dengan syarat mereka berdiam saja di wilayah swapraja itu. Dengan demikian jumlah rakyat kerajaan semakin meningkat.⁹³

Sejalan dengan perkembangan residensi Sumatera Timur, maka pada tahun 1915, kedudukannya ditingkatkan menjadi gubernemen. Kalau sebelumnya Sumatera Timur dibawah pimpinan seorang residen, maka setelah menjadi gubernemen dipimpin oleh seorang gubernur.⁹⁴

Sampai beberapa tahun sejak pembentukan gemeenteraad, Medan masih berstatus daerah administratif Afdeling Deli dan Serdang dan berarti masih berada di bawah naungan asisten residen. Sistem desentralisasi yang diterapkan bersifat sangat terbatas,

⁹¹*Ibid.*, h. 10.

⁹²Sinar, *Sejarah Medan*, h. 58.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*, h. 63, 65.

tidak sepenuh daerah otonom yang mempunyai hak mengatur rumah tangga sendiri. Sistem seperti ini hanya memberi kewenangan untuk mengatur keuangan yang terpisah dan keuangan pusat agar beban peminintah pusat di Batavia lebih ringan.⁹⁵

Medan secara resmi menjadi gemeente pada tahun 1918 dengan pengecualian daerah-daerah yang termasuk di bawah kuasa Sultan Deli. Sebagai walikota pertama, pemerintah Belanda di Batavia mengangkat D. Baron Mackay. Kemudian pada sidang gemeenteraad tanggal 4 November 1919 ditetapkan pembagian seksi-seksi dalam gemeenteraad, di antaranya seksi peraturan, teknik, keuangan, kesehatan, pajak, perumahan, tanah, pemilihan anggota, pengajaran, keindahan kota dan kepegawaian. Pada periode berikutnya jumlah seksi yang terdapat pada Gemeenteraad ini semakin bertambah. Pembentukan seksi-seksi baru itu menunjukkan adanya usaha-usaha pemerintah kolonial Belanda untuk terus membangun kota Medan sesuai dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ketika itu.⁹⁶ Itulah kebijakan pemerintah Hindia Belanda di bidang pemerintahan.

Perhatian pemerintah Belanda di bidang pendidikan mulai terlihat setelah diterbitkannya sebuah artikel yang ditulis oleh Van Deventer berjudul Hutang Kehormatan dalam majalah *De Gids* pada tahun 1899. Di situ ia mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara. Pada tahun 1901 tulisan itu mendapat sambutan dari raja Belanda, sehingga akhirnya melahirkan suatu gerakan *Pollilik Etis* yang menentang politik eksploitasi materalistis pada masa silam. Van Deventer menganjurkan program yang ambisius untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Ia ingin memperbaiki irigasi agar meningkatkan produksi pertanian. Ia juga menganjurkan program transmigrasi dari pulau Jawa yang terlampau padat penduduknya dan yang terpenting ia menganjurkan pendidikan massa, karena menurutnya tanpa pendidikan semua program itu akan sia-sia.⁹⁷

Sejak itu jumlah sekolah di Medan meningkat pesat. Untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan tersebut, di Sumatera Timur diangkat seorang *Hoofd der Schoolopziener* yang membawahi para *schoolopziener* sebagai penilik pendidikan di *afdeling*.⁹⁸ Meskipun demikian pemerintah Hindia Belanda tidak memberikan

⁹⁵*Sejarah Sosial*, h. 10.

⁹⁶Thaib, et. al. *50 Tahun Kotapradja Medan* (Medan: Djawatan Penerangan Kotapradja I, 1959), h. 77.

⁹⁷Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 15-16.

⁹⁸Masjkuri dan Sutrisno Kutojo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara* (t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), h. 54.84

perhatiannya terhadap pendidikan Islam yang saat itu masih berlangsung di masjid dan di rumah. Tak heran kalau ide mendirikan lembaga pendidikan Islam modern muncul dari masyarakat.

Bagi masyarakat Indonesia, awal abad ke-20 merupakan tahun-tahun berdirinya gerakan modern untuk memperjuangkan nasib rakyat. Tahun-tahun ini adalah tahun-tahun resmi berdirinya berbagai organisasi.⁹⁹ Ditandai dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo di Jawa pada tahun 1908. Beberapa tahun kemudian organisasi ini dibentuk pula di Sumatera Timur. Tepatnya pada tahun 1912 organisasi ini telah berdiri di Binjai dengan ketuanya Raden Roeslan dan pada tahun 1913 berdiri pula di Lubuk Pakam dan Deli dengan ketuanya Dr. Soetomo.¹⁰⁰ Begitu pula dengan Syarikat Islam, pada tanggal 17 Februari 1918 telah mengadakan rapat umum di Medan. Pembicara inti pada rapat umum tersebut adalah Muhammad Samin, komisaris Syarikat Islam Wilayah Sumatera Timur. Pada waktu itu materi yang hangat dibicarakan adalah masalah penghapusan *Poenale Sanctie*.¹⁰¹ Selain itu turut pula menjadi perhatiannya mengenai pendidikan anak-anak kuli.¹⁰² Organisasi-organisasi ini pun memberikan pengaruh yang besar pula terhadap perkembangan kota Medan.

4. Situasi Intelektual

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah situasi intelektual. Walaupun pulau Sumatera lebih dekat dengan daerah lintasan perdagangan antara India dengan Tiongkok dan daerah yang dilalui oleh para pedagang dari masa ke masa, tetapi kekuasaan Barat baru menguasai daerah ini pada abad ke-19. Kenyataan ini mungkin karena abad-abad

⁹⁹Noer, *Gerakan Modern*, h. xi

¹⁰⁰Said, *KoeliKontrak*, h. 74, 131.

¹⁰¹*Poenale Sanctie* adalah julukan untuk *Koeli Ordonnantie* yang artinya “syarat yang bisa berakibat hukuman bila dilanggar.” *Ibid.*, h. 137.

¹⁰²Usulan Muhammad Samin yang disampaikan pada rapat umum di Medan itu diterima baik oleh peserta Kongres Syarikat Islam pada tanggal 11 Mei 1918 di Surabaya. Pokok-pokok usulan Muhammad Samin tersebut adalah:

- Penghapusan *Poenale Sanctie*.
- Gaji kuli paling sedikit 60 sen sehari.
- Lama bekerja sehari maksimum 8 jam.
- Pihak kuli dapat memutuskan kontrak kerja.
- Kuli yang telah bekerja 15 tahun berhak pensiun.
- Kuli yang ingin menetap di Sumatera Timur berhak mendapat tanah dengan hak guna usaha.
- Segala perkara kuli diadili oleh Lanrechter.
- Wanita sejak mengandung 7 bulan dan sebelum lewat 40 hari dari melahirkan, belum boleh masuk kerja, namun tetap menerima gaji. Di samping itu wanita tidak boleh disuruh mencangkul.
- Anak-anak kuli harus dididik di sekolah-sekolah.
- Perjudian di kebun dilarang.

sebelumnya kedudukan Sumatera sebagai penghasil barang-barang dagang bagi bangsa Eropa tidak begitu penting. Demikian pula untuk penyebaran agama Kristen tidak mendapat perhatian, karena daerah sepanjang pantai telah lebih dahulu dimasuki oleh agama Islam.¹⁰³

Perhatian bangsa Eropa terhadap pulau Sumatera baru terjadi sejak Raffles mengadakan hubungan dengan raja-raja Sumatera. Dengan berdirinya Kantor Dagang Inggris di Bengkulu, Inggris mempunyai perhatian terhadap pulau Sumatera. Tindakan Inggris ini, ternyata menimbulkan protes dari Belanda. Sehingga melalui Traktat London 1824, Inggris terpaksa angkat kaki dari Sumatera, berikut kantor dagangnya di Bengkulu. Sejak itu Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di Sumatera yang di mulai dengan menguasai Sumatera Barat. Perang Paderi yang terjadi di Sumatera Barat merupakan permulaan kekuasaan Belanda di Sumatera. Pada tahun 1824 Belanda telah menduduki Padang dan menempatkan tentaranya.¹⁰⁴

Daerah Sumatera Timur berbatasan dengan Sumatera Barat, Tapanuli dan Aceh. Daerah-daerah ini telah maju lebih dulu dibandingkan dengan Sumatera Timur, khususnya di bidang pendidikan. Di daerah Sumatera Barat (Minangkabau) telah dikenal pendidikan Islam yang dilaksanakan di surau sejak abad ke-17 M. Pendidikan Islam ini terus berlanjut dan senantiasa mengalami pebaharuan dari tokoh-tokoh pembaharu.

Pembaharuan pendidikan di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 dilakukan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Menurut Azyumardi Azra, pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam ini setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasinya, yaitu:

- a. Adopsi sistem dan lembaga pendidikan moderen secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan moderen (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Eksperimen ini terlihat jelas dilakukan oleh Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian diubah menjadi Sekolah Adabiyah (1909). Pada Sekolah Adabiyah ini, hanya sedikit ciri atau unsur dalam kurikulum yang membedakannya

¹⁰³Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan*, h. 30.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 30-31.

dengan sekolah Belanda. Selain mengadopsi seluruh kurikulum HIS Belanda, Sekolah Adabiyah menambahkan pelajaran agama 2 jam sepekan.¹⁰⁵

- b. Eksperimen yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah ada sejak waktu lama dimodernisasi; sistem pendidikan pesantren yang memang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam indigenous, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya.

Eksperimen semacam ini di Sumatera Barat dilakukan oleh H. Abdul Karim Amrullah yang pada tahun 1916 menjadikan Surau Jembatan Besi, lembaga pendidikan Islam tradisional Minangkabau, sebagai basis untuk pengembangan madrasah moderen, yang kemudian lebih dikenal dengan Sumatera Thawalib. Bersamaan dengan itu, Zainuddin Labay el-Yunusi mengembangkan Madrasah Diniyah, yang awal perkembangannya untuk memberikan pelajaran agama pada murid-murid sekolah gubernemen.¹⁰⁶

Pendidikan umum di Sumatera Barat yang pertama didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di kota Padang pada tahun 1856 adalah *Gouvernement Inlandsche School* atau Sekolah Kelas Dua. Tiga tahun kemudian Belanda mendirikan pula sekolah di Bukittinggi yang bernama *Kweekschool* atau lebih dikenal dengan nama Sekolah Raja di Sumatera Barat pada waktu itu, karena itulah satu-satunya sekolah yang tertinggi. Anak-anak yang diterima adalah anak dari orang terpandang, seperti kepala nagari, laras suatu jabatan yang kira-kira sama dengan camat sekarang atau anak-anak pegawai Belanda.¹⁰⁷

Didirikannya Sekolah Raja untuk mendidik calon guru dan tamatan sekolah itu akan ditugaskan untuk menjadi guru pada sekolah yang dibuka Belanda kemudian di Sumatera Barat. Selain menjadi guru, tamatan sekolah itu juga dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda untuk mengisi jabatan pada pemerintahan atau dipekerjakan di tempat lain yang ditentukan oleh Belanda. Dari 28 orang tamatan Sekolah Raja angkatan pertama, hanya 12 orang saja yang dipekerjakan sebagai guru, yang selebihnya dipekerjakan pada berbagai bidang pemerintahan.¹⁰⁸

¹⁰⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 37.

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 37-38.

¹⁰⁷Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (ttp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 69-70.

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 71-72.

Pada abad ke-19 penduduk Tapanuli Selatan mulai mempelajari agama Islam secara intensif. Di antara mereka ada yang belajar ke Sumatera Barat, seperti ke Singaronyek dan Mudik Tampang di Rao, karena pendidikan di sana lebih maju. Mereka mempelajari *'aqā'id* yang terkenal pada masa itu dengan pelajaran *Sifat Duapuluh*, pelajaran rukunan yang berhubungan dengan shalat dan pelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu beberapa guru dari Minangkabau ada pula yang datang ke Tapanuli Selatan untuk mengajar, sehingga agama Islam semakin berkembang di sana.¹⁰⁹

Pendidikan umum di Tapanuli Selatan diperkenalkan oleh Godon yang ketika itu menjabat sebagai asisten residen di Natal. Untuk mengembangkan kekuasaannya, Belanda mendirikan sekolah-sekolah. Pada tahun 1850 didirikan sekolah rendah di Penyabungan yang guru-gurunya bernama si Laut berasal dari Kotagadang Bukittinggi dan Haji Nawawi yang berasal dari Natal. Di sinilah pertama kali Willem Iskandar mendapat pendidikan sekolah rendah sebelum melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda atas bantuan Godon yang mempunyai pandangan liberal pada waktu itu.¹¹⁰

Williem Iskandar belajar di negeri Belanda sejak tahun 1857. Pada tahun 1861 ia berhasil memperoleh ijazah Hulp Onderzwyizer atau guru bantu dan kemudian kembali ke tanah kelahirannya. Di sana ia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di negeri Belanda. Atas bantuan gubernur jenderal Belanda di Jakarta –Sloet van den Belle– dibukalah sekolah guru di kampung Tanobato-Natal. Sekolah guru itu didirikan pada tahun 1862 dan merupakan sekolah guru yang kedua, sedangkan sekolah guru yang pertama didirikan di pulau Jawa terletak di Surakarta pada tahun 1852 dan diasuh oleh Dr. Palmer van den Broek.¹¹¹

Setelah Medan berkembang menjadi kota yang maju pada masa itu, penduduk dari Tapanuli Selatan dan Sumatera Barat inilah yang banyak merantau ke Medan. Mereka ada yang menjadi pegawai pemerintah, guru, pedagang dan lain-lain. Kedatangan perantau-perantau ini tentunya memberi arti penting bagi perkembangan kota Medan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pada awal abad ke-20 lahir suatu gerakan Politik Etis yang menentang politik eksploitasi materialistis pada masa silam. Dengan lahirnya gerakan politik ini, perhatian pemerintah Hindia Belanda terhadap

¹⁰⁹A. Jalil Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara, 1983), h. 301-302.

¹¹⁰Orang-orang yang mempunyai pandangan liberal menaruh kepercayaan pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial. S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 8. Lihat pula Masjkuri dan Sutrisno Kutojo (ed.), *Sejarah Pendidikan*, h. 31.

¹¹¹Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan*, h. 31-32.

pendidikan semakin besar. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Heutz (1907) sekolah-sekolah desa mulai didirikan. Hal ini terjadi karena di lingkungan gubernur jenderal itu banyak orang-orang yang berhaluan etika. Selain itu didirikannya sekolah-sekolah tersebut karena kebutuhan pemerintah Belanda terhadap pegawai rendahan yang makin mendesak.¹¹²

Sekolah pertama untuk bangsa Indonesia di Medan setelah lahirnya gerakan Politik Etis dinamakan Sekolah Melayu didirikan pada tahun 1901 yang terdiri atas lima kelas, kemudian dinamakan juga *Inlandsche School der 2de Klasse*. Kepala sekolah pertama yang ditugaskan di sekolah tersebut adalah seorang perantau dari Minangkabau bernama Sutan Mangkuto.¹¹³ Pada sekolah ini diajarkan membaca, menulis dalam bahasa Melayu dan berhitung. Pelajaran agama dilarang walaupun ruangan kelas dapat digunakan untuk pendidikan agama di luar jam sekolah. Sekolah ini dimaksudkan untuk rakyat dan tidak mengajarkan bahasa Belanda.¹¹⁴ Selain itu ada pula sekolah yang khusus untuk orang-orang Melayu dan para bangsawan, yaitu *Delische School* yang didirikan pada tahun 1905.¹¹⁵

Pada tahun 1912 didirikan pula *Inlandsche School der 1ste Klasse*.¹¹⁶ Menurut peraturan tahun 1893, pelajaran yang diajarkan di sekolah itu adalah (1) membaca dan menulis dalam bahasa daerah dan huruf daerah dan latin, (2) membaca dan menulis dalam bahasa Melayu, (3) berhitung, (4) ilmu bumi Indonesia, (5) ilmu alam, (6) sejarah pulau tempat tinggal, (7) menggambar dan (8) mengukur tanah. Selain itu semua mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Guru, kecuali ilmu mendidik, boleh diajarkan setelah disetujui inspektur. Bernyanyi fakultatif menurut pertimbangan kepala sekolah.¹¹⁷

Sekolah-sekolah tersebut pada tahun 1915 diubah menjadi *Hollands Inlandsche School (HIS)*.¹¹⁸ Murid yang diterima untuk belajar di sekolah ini adalah anak-anak ambtenar (pegawai), anak serdadu KNIL, anak raja dan anak pedagang. Semuanya itu ditentukan oleh gaji, belasting dan kedudukan orang tuanya. Jadi di sini ada diskriminasi, tidak sembarang orang dapat memasukkan anaknya ke sekolah itu. Uang sekolah pun

¹¹²*Ibid.*, h. 48.

¹¹³Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

¹¹⁴Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 64.

¹¹⁵Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 52-53.

¹¹⁸Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

boleh dikatakan cukup tinggi, tetapi kebutuhan untuk belajar disediakan oleh sekolah.¹¹⁹ Di sekolah HIS diajarkan semua mata pelajaran ELS, yaitu membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, sejarah, ilmu bumi dan mata pelajaran lain. Sedangkan perbedaannya bahwa di HIS diajarkan juga membaca dan menulis bahasa daerah dalam aksara Latin dan bahasa Melayu dalam aksara Arab dan Latin. Bila tidak ada kebutuhan akan kedua bahasa itu dapat juga ditiadakan, misalnya untuk anak Belanda dan Cina. Perbedaan lainnya adalah di HIS tidak diajarkan sejarah, bernyanyi dan pendidikan jasmani. Sejarah dianggap sensitif dari segi politik, sedangkan bernyanyi dan pendidikan jasmani belum ada guru-guru yang kompeten.¹²⁰

Pada tahun 1915 timbul kesadaran perlunya pemberantasan buta huruf untuk bangsa Indonesia di Medan, maka berkumpul 12 orang guru-guru bangsa Indonesia mendirikan Syarikat 12 Guru. Mereka mulai mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf dan juga untuk pertama kali mendirikan kursus khusus untuk wanita. Pada waktu itu belum ada gedung tetap untuk penyelenggaraan pendidikan bagi wanita. Oleh karena itu pada tahun tersebut dibentuk panitia yang terdiri dari: Abdul Wahab, Raja Gunung, Datuk Raja Hangat, Abdul Majid, Cek Nang dan M. Yusuf. Mereka menghadap Sultan Deli dan kepada mereka diberikan sebidang tanah. Untuk biaya pembangunan gedung, panitia meminta sumbangan dari para dermawan dan salah seorang yang memberikan sumbangannya adalah Cong A Fie. Selanjutnya berdirilah sebuah sekolah yang diberi nama Sekolah Derma (kini gedung Universitas Islam Sumatera Utara). Sekolah itu terdiri atas tiga kelas dan selesai dibangun pada tahun 1916. Pagi harinya digunakan untuk kursus pemberantasan buta huruf dan sore harinya gedung ini dipakai untuk sekolah menjahit bagi putri.¹²¹

Selain sekolah, pers juga turut memberikan gambaran tingkat intelektualitas masyarakat pada waktu itu. Sebelum terbitnya surat kabar, perlawanan masyarakat terhadap penguasa dilakukan melalui perlawanan fisik, tetapi setelah terbitnya surat kabar perlawanan dilakukan juga melalui media tersebut. Pada tahun 1902 terbit surat kabar pertama berbahasa Melayu yang bernama *Pertja Timoer* di bawah pimpinan Mangaradja Salemboewe. Surat kabar ini terbit dua kali seminggu diterbitkan oleh J. Hallerman,

¹¹⁹Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan*, h. 49.

¹²⁰Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 92, 114.

¹²¹Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77-78.

penerbit surat kabar Belanda De Sumatera Post.¹²² Mangaradja Salemboewe adalah kelahiran Angkola Jae-Tapanuli Selatan yang pernah mengikuti pendidikan Sekolah Guru (Kweekschool).

Ketika memimpin surat kabar Pertja Timoer ia pernah melakukan kritik terhadap lambang neraca yang terdapat pada gedung mahkamah yang didirikan sultan. Pada salah satu edisi surat kabar Pertja Timoer, ia menulis kesannya tentang gedung mahkamah itu. Kesannya itu antara lain menyatakan kesangsiannya terhadap keadilan yang bisa diperoleh di mahkamah itu, karena neraca yang diletakkan di atas atap gedung itu miring dan ini menandakan bahwa perkara yang diputus akan tidak adil.

Sultan yang membaca surat kabar itu dengan sendirinya tersinggung. Ia mendatangi kantor Pertja Timoer untuk mengurus penyelesaian kritik itu. Di lantai pertama sultan bertemu direksi, Hallerman. Ia mempersilahkan sultan naik ke lantai dua, kantor redaksi, yang saat itu Mangaradja Salemboewe sedang berada di sana.

Setelah Salemboewe mengetahui bahwa yang berada di depannya adalah sultan, ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi tamu istimewa ini. Ketika sultan mengatakan ingin berjumpa dengan Mangaradja Salemboewe, ia menjawab bahwa orang yang dicarinya berada di rumah. Mendengar jawaban tersebut, sultan kembali mendatangi Hallerman. Ia geleng-geleng kepala keheranan, lalu mengantarkan sultan kembali menemui Mangaradja Salemboewe.

Agak merah padam wajah sultan ketika berhadapan dengan Salemboewe yang sudah dijumpainya tadi. Salemboewe tanpa ragu-ragu menjelaskan kepada majikannya, Hallerman, bahwa sekarang yang berada di kantor itu bukan Salemboewe sebagai Salemboewe, tapi Salemboewe sebagai redaksi Pertja Timoer. Sedangkan Salemboewe sebagai Salemboewe berada di rumah. Dalam pertemuan itu tidak diperoleh penyelesaian, karena Salemboewe tidak mau mencabut kiritiknya selama letak neraca itu tidak diluruskan.¹²³

Setelah Pertja Timoer, pada tahun 1910 terbit pula surat kabar nasional bernama *Pewarta Deli* yang terbit dua kali seminggu, yaitu hari Rabu dan Sabtu. Pemilik surat kabar ini adalah suatu perusahaan yang didirikan oleh orang-orang Mandailing bernama Sjarikat Tapanoeli. Komisarisnya antara lain adalah Ibrahim Penghulu Pekan, sedangkan salah

¹²²Said, *Koeli Kontrak*, h. 129.

¹²³Said, *Sejarah Pers*, h. 47-48.

seorang penasehatnya adalah Syekh Moehammad Yacoeb yang beberapa tahun kemudian diangkat menjadi nazir MIT.¹²⁴

Pemimpin redaksinya adalah Dja Endar Moeda, lulusan Sekolah Raja di Tano Bato yang dipimpin Willem Iskandar. Ia tidak lama bekerja di *Pewartar Deli* dan kedudukannya sebagai pimpinan redaksi digantikan oleh Soetan Parlindoengan sejak tanggal 18 Januari 1911. Pada tahun 1912 surat kabar ini telah mempunyai seorang penulis yang berani melakukan kritik terhadap pemerintah Belanda dengan menggunakan bahasa sindiran dan penulisnya pun menggunakan nama samaran Flora.

Kritik pertama yang ia tulis di surat kabar *Pewartar Deli* berjudul *Kerajaan Mandolnati*. Kerajaan Mandolnati yang ia maksud adalah pemerintahan Hindia Belanda yang telah berkuasa di suatu negeri selama ratusan tahun, namun tidak memperhatikan nasib rakyat negeri tersebut. Anak negeri (pribumi) tidak dapat menduduki jabatan tinggi yang biasa diduduki oleh bangsa penguasa, meskipun anak negeri tersebut memiliki pendidikan yang tinggi. Jabatan itu akan tetap diserahkan kepada anak bangsa penguasa, meskipun anak tersebut pendidikannya lebih rendah.¹²⁵ Kritik yang ia tulis itu mendapat tanggapan dari surat kabar *De Sumatra Post*¹²⁶ sebagai tulisan menghasut.

Surat kabar *Pewartar Deli* ini telah mempunyai agen di luar negeri. Hal ini terlihat pada bagian tajuk halaman depan, seperti Bi Rubens, Amsterdam; John F. Jones & Co, Perancis, Belgia dan Inggris; Tgk. H.M. Ya'qub, Perak; Mas Osman Sirait, Singapura; Mohd. Saleh, Penang. Menurut Mohammad Said nama-nama agen tersebut terutama yang di Eropa adalah mengageni iklan. Ini terkesan dari ditematkannya beberapa iklan luar negeri dalam surat kabar tersebut.¹²⁷

Masyarakat Cina yang tinggal di Medan pada waktu itu, juga turut berperan di dunia pers. Pada tanggal 1 Februari 1912 terbit surat kabar Tionghoa Melayu pertama bernama *Andalas*. Sebutan surat kabar *Tionghoa Melayu* atau *Maleisch-Chinese blad* waktu itu biasa dipakai untuk koran-koran yang diterbitkan oleh investor Tionghoa karena pemiliknya Tionghoa dan disebut Melayu karena surat kabar tersebut berbahasa Melayu dan aksaranya Latin. Setelah sukses dengan surat kabar beraksara Latin, diterbitkan pula

¹²⁴*Ibid*, hal. 57. Lihat pula Abubakar Ya'qub, *Catatanku* (buku, tidak diterbitkan), h.10.

¹²⁵Tulisan lengkap tentang Kerajaan Mandolnati dan tanggapan dari surat kabar *De Sumatra Post* lihat Mohammad Said, *Soetan Koemala Boelan (Flora): Raja, Pemimpin Rakyat, Wartawan. Penentang Kezaliman Belanda Masa 1912-1932* (Jakarta: UI-Press, t.t), h. 68-75.

¹²⁶*De Sumatra Post* adalah surat kabar yang diterbitkan oleh seorang Belanda dikenal dengan nama J. Halerman pada tahun 1899. Pimpinan redaksinya yang pertama adalah seorang sarjana hukum bernama Mr. J. Van den Brand. Said, *Sejarah Pers*, h. 40-41.

¹²⁷*Ibid*, h. 57-58.

surat kabar yang beraksara Tionghoa. Tidak tanggung-tanggung, mereka sempat menerbitkan dua surat kabar beraksara Tionghoa, yaitu *The Sumatra Times* dan *Sumatra Bin Poh*.

Surat kabar berikutnya yang terbit di Medan adalah *Benih Mardeka* pada tanggal 20 Nopember 1916. Direktur perusahaan ini adalah Tengkoek Radja Sabaroedin, pensiunan wedana dari Jakarta yang mempunyai hubungan keluarga dengan Kesultanan Serdang. Tercantum di kepala surat kabar itu yang menjadi pimpinan redaksi adalah Mohamad Samin yang ketika itu menjadi komisaris Central Sjarikat Islam di Medan. Redaktur dijabat oleh Mohammad Joenoes, mantan wakil ketua Syarikat Islam cabang Asahan di Tanjung Balai. Seorang lagi bernama Abdullah, dikenal sebagai guru sekolah. Tengkoek Radja Sabaroedin sendiri ketika itu dikenal sebagai presiden Syarikat Islam cabang Medan.¹²⁸

Menurut Mohammad Said, kata “Mardeka” yang dijadikan nama oleh penerbit surat kabar itu dicatat sebagai suatu sejarah bahwa Medan adalah pelopor pertama di Indonesia yang mencantumkan kata “Mardeka” yang berarti “merdeka” untuk semua surat kabar. Surat kabar ini juga sering melontarkan kritik terhadap pemerintah. Mengingat bahwa pengasuh surat kabar ini adalah aktivis politik, maka tak heran kalau di dalamnya terdapat kritik yang bertendens politik. Ada pojok yang diberi rubrik bernama *Boeal* dengan penulisnya bernama samaran Meong, yang amat digemari saat itu, karena tulisannya sering mengejek kolonialisme secara humoristis. Pada bulan april 1918 Meong menulis dalam *Boealnya* antara lain sebagai berikut:

Poelaoe Soematra kasih keloear minjak tanah boekan sedikit, hingga hitung milioenan liter tiap tahun. Doeloe waktoe di Soematra beloem ada kasih keloear minjak tanah harga minjak 1 tin baru f. 1.25. Waktu Langkat, Perlak dan Panton Rajeu kasih keloear banjak minjak tanah harga minjak tanah djadi lipat doea. Di negeri kita ada keloear minjak menjebakkan minjak tanah djadi mahal. Deli kasih keloear tembakao beriboe bal harga tembakao vreeselijk mahal, rubber idem. Ja sebab itoe barang ada disini makanja barang yang dibuat itu mahal.¹²⁹

Dalam tulisan di atas, terkesan bahwa penulisnya ingin menyampaikan kritik kepada pemerintah ketika itu yang disampaikan secara humoris. Dikatakannya bahwa ketika Langkat belum mengeksport minyak harga minyak masih murah, tapi ketika minyak telah diekspor keluar, harga minyak malah jadi naik dua kali lipat. Begitu juga dengan harga tembakau dan karet, jadi naik dua kali lipat setelah dilakukan ekspor.

¹²⁸*Ibid.*, h. 83.

¹²⁹*Ibid.*, h. 83-84.

Penerbitan surat kabar atau majalah tidak hanya terjadi di Kota Medan, tapi di berbagai wilayah Sumatera Timur juga terlihat semangat dalam penerbitan pers meski dalam jumlah yang lebih sedikit. Selain menggunakan Bahasa Indonesia, surat kabar di daerah ada juga yang menggunakan bahasa daerah khususnya Karo. Tercatat beberapa surat kabar yang menggunakan bahasa Karo, yaitu Tjermin Karo terbit dua kali seminggu di Binjai; Merga Si Lima terbit sebulan sekali di Sibolangit; dan Pandji Karo terbit di Pancur Batu.

Pers juga memuat informasi tentang pendidikan, baik berupa berita, artikel ataupun iklan. Dalam surat kabar Matahari Indonesia yang terbit di Medan diberitakan bahwa pada tahun 1929 masyarakat masih merasa kekurangan dengan jumlah sekolah rakyat yang ada, karena tidak semua anak bisa memasuki sekolah *gouvernement*. Pada masa itu telah muncul semangat kebangsaan dan keinginan untuk keluar dari kebodohan.¹³⁰

Pertumbuhan pers juga terlihat di kalangan umat Islam. Beberapa surat kabar terbit dengan menggunakan nama Islam, seperti Al-Islam, Pandji Islam, Seroean Islam, Soeara Islam, Bintang Islam, Dewan Islam, dan Medan Islam.¹³¹ Pada saat itu tampak situasi intelektual masyarakat Medan semakin meningkat. Tidak hanya melalui pendidikan, tetapi pers pun telah menunjukkan perannya dalam membina kecerdasan masyarakat.

Demikianlah gambaran tentang Keresidenan Sumatera Timur. Paparan tentang situasi keagamaan, sosial, politik, dan intelektual sekaligus memperlihatkan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur. Pada sub bab berikutnya penulis akan memaparkan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur.

C. Lembaga Pendidikan Islam yang Berdiri di Sumatera Timur pada Tahun 1892-1942

Menjelang abad ke-20 di Sumatera Timur berdiri lembaga pendidikan Islam dan jumlahnya semakin banyak di paruh pertama abad ke-20. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Sumatera Timur antara tahun 1892-1942.

1. Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat

a. Madrasah Maslurah

Madrasah ini didirikan pada tahun 1892, setahun sebelum Sultan Musa menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Abdul Aziz. Madrasah ini berasal dari nama

¹³⁰“Pendidikan Rajjat,” dalam *Harian Matahari Indonesia*, (11 Januari 1929), h. 1.

¹³¹*Ibid.*, h. 281-288.

istrinya yaitu Tengku Maslurah, sedangkan gedung tempat belajarnya adalah bekas istananya yang bernama Darul Aman. Beberapa tahun sebelum ia turun tahta, Sultan Musa mengurangi kegiatannya di kancah politik. Ia banyak melakukan amal ibadah dan mendalami ilmu agama di bawah bimbingan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Pada masa awal berdirinya madrasah ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya madrasah tersebut memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk belajar dan menuntut ilmu. Adam Malik, mantan wakil presiden Republik Indonesia adalah salah seorang yang pernah belajar di Madrasah ini. Dalam biografinya Adam Malik menyebutkan bahwa Madrasah Maslurah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan moderen menurut ukuran zaman tersebut. Anak-anak yang berasal dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar khusus yang tersendiri.

Sebagai kepala madrasah, sultan mengangkat seorang ulama bernama Syekh Haji Ziadah. Ia dilahirkan di Tanjung Pura pada tahun 1858, Ayahandanya bernama H. Syamsuddin seorang hartawan pencinta agama, ibunya bernama Hajjah Safiyah. kedua orang tuanya itu warga asli Tanjung Pura. Sejak kecil beliau diasuh oleh orang tuanya dengan didikan agama hingga sifat-sifat dan akhlak yang baik menjiwai kehidupannya sehari-hari, ditambah lagi dengan situasi dan kondisi kota Tanjung Pura yang merupakan suatu kota yang hidup di dalam resapan keagamaan, meskipun ketika itu Madrasah Maslurah dan Mahmudiyah belum ada. Beliau belajar agama secara berhalaqah mempelajari kitab suci Alquran, farḍu 'ain yang sekaligus dengan amaliyahnya setiap hari, hingga ketika mulai remaja telah nyata pada diri beliau sifat-sifat santri, lahir batin disinari dengan didikan ajaran agama.

Meskipun orang tuanya seorang hartawan, tetapi nikmat itu tidak digunakannya untuk kesenangan dan kemewahan dunia semata malahan beliau hidup dengan sederhana, serta nikmat dan kesempatan itu memang beliau pergunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dengan amaliyah sehari-hari. Oleh sebab kesungguhannya dalam mempelajari ilmu agama itu, maka pada tahun 1878 ketika berumur 20 tahun, ia diberangkatkan orang tuanya ke Makkah al-Mukarromah, disamping untuk menunaikan ibadah haji juga untuk menuntut ilmu agama.

Perjalanan ke Mekkah ketika itu masih dengan kapal layar yang ditempuh selama beberapa bulan. Berbagai halangan dan cobaan ia hadapi, mulai dari kesulitan dalam perjalanan dan keresahan berpisah dengan keluarga. Meskipun demikian, hal itu tidak menghalangi cita-cita beliau untuk belajar menuju tanah suci yang pada masa itu dinamakan orang juga "suatu negeri di atas angin."

Demikianlah beliau dengan selamat sampai ke Mekkah bersama-sama dengan rombongan Hujjaj pada masa itu. Setelah selesai menunaikan ibadah haji beliau pun bermukim di Makkah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam. Beliau belajar di Masjidil Haram, siapa guru beliau tidak diperoleh data secara pasti. Kalau dilihat tahun belajar di sana, beliau semasa dengan ulama besar Indonesia Almarhum Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy. Di samping belajar di Masjidil Haram, beliau belajar juga di Jabal Qubeis untuk mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah, hingga beliau mendapat ijazah di bidang itu.

Syekh Haji Ziadah bermukim di Makkah al-Mukarramah selama delapan tahun belajar ilmu agama dan Arabiyah. hingga beliau telah menguasai berbagai ilmu serta hafaz berbagai matan seperti Alfiyah, Matan Zubād dan Bahjah at- Ṭullāb. Sejak waktu itu beliau telah terpandang sebagai seorang ulama dan karena itu beliau telah turut juga mengajar di Masjidil Haram, disamping terus belajar untuk memperdalam pengetahuan.

Setelah delapan tahun belajar beliau kembali ke Tanah Air (Tanjung Pura) yaitu pada tahun 1886, dan pada ketika itu Tanjung Pura belum ada sekolah-sekolah agama sebagai yang diterangkan diatas. Sebagai seorang ulama yang baru kembali dari Mekkah tentu ia berkeinginan untuk mengajarkan ilmunya, tetapi keadaan ketika itu belum memberi kesempatan. Pada waktu itu di Malaysia ada keluarga dan kenalan beliau serta telah ada pengajian-pengajian untuk tempat mengembangkan agama. Sebab itu, ia tidak berapa lama tinggal di Tanjung Pura, karena kemudian pergi ke Ipoh Malaysia untuk menjumpai keluarga dan kenalan tersebut.

Tak berapa lama setelah sampai di Ipoh Malaysia masyarakatpun mengetahui bahwa beliau adalah seorang ulama yang telah lama belajar di Makkah, karena itu atas permintaan mereka iapun turut mengajar dan mengembangkan agama ditengah-tengah masyarakat, dan seterusnya ia berkarya mengembangkan ajaran-ajaran agama di Ipoh selama empat tahun.

Pada tahun 1890 beliau dipanggil oleh Syekh Abdul Wahab Besilam, supaya turut mengajar di Babussalam yang kerap juga disebut juga dengan nama Besilam. Panggilan itu seterusnya beliau perkenankan, dan oleh sebab itu beliau meninggalkan Malaysia untuk bertugas di tempat yang baru di sekitar kampungnya sendiri. Setelah dua tahun lamanya mengembangkan agama di Besilam, maka pada tahun 1892 beliau diminta oleh Sultan Langkat untuk menjadi kepala Madrasah Maslurah di Tanjung Pura.¹³² Di bawah kepemimpinannya, secara perlahan Madrasah mengalami kemajuan.

Menurut Adam Malik, sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sekolah umum di Inggris. Anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Pihak madrasah juga menyediakan fasilitas olah raga seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang.¹³³ Dengan demikian, murid tidak hanya mendapat pelajaran di kelas saja, tetapi ada juga sarana untuk melepas kepenatan belajar.

Setelah beliau memimpin madrasah tersebut, maka diadakanlah peraturan-peraturan yang bertujuan untuk membangun madrasah modern dengan memperbaiki tingkatan-tingkatan kelas serta menyusun sistem pelajaran yang teratur. Sebelumnya di Madrasah Maslurah itu dari kelas I s/d kelas III hanya belajar Qur'an saja. tetapi setelah beliau memimpin madrasah tersebut, diadakan pembaharuan yaitu pengajaran Arabiyah diberikan dari kelas tiga hingga kelas tertinggi. Dengan demikian beliaulah yang mula-mula mengajarkan Arabiyah di madrasah itu.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Maslurah, maka Sultan Langkat mendirikan sebuah organisasi bernama Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah pada tanggal 1 Desember 1912. Organisasi yang berkedudukan di Tanjung Pura Langkat ini didirikan dan dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah. Sebagai pengurus harian dipercayakannya kepada putranya Raja Muda Tengku Mahmud bin Abdul Aziz. Awalnya masa bakti kepengurusan adalah satu tahun, namun setelah dilakukan evaluasi bahwa waktu satu tahun itu terlalu singkat, maka diubah menjadi lima tahun. Sedangkan pimpinan umumnya adalah sultan atau ahli waris tertuanya. Unsur pengurus lainnya terdiri atas kalangan ulama, orang besar kerajaan, pemuka masyarakat, dan aktivis yang ingin mengembangkan organisasi. Melalui organisasi ini Sultan Abdul

¹³²Abd Kadir Ahmady dan Zainal Arifin AKA, *Jam'iyah Mahmudiyah*, h. 44.

¹³³Akmaluddin Syahputra (Ed.), *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Litalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 44-45

Aziz mengajak pembesar kerajaan untuk menyumbangkan dana guna peningkatan kualitas madrasah yang sudah ada dan juga untuk membangun gedung madrasah yang baru.

Pada masa awal berdirinya, susunan pengurus Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah adalah sebagai berikut:

Pimpinan Umum (Janab al- : Sultan Abdul Aziz Abdul Aziz Rahmatsyah
'Āli)
Mudir (pengurus Harian) : Raja Muda Tengku Mahmud bin Abdul Aziz
Setia Usaha : Tengku Pangeran Indra Diraja
Bendahara : Haji Abdullah Omar
Pembantu-Pembantu : Datuk Amar Setia Diraja
Tengku Fachruddin
Haji Zainuddin
Haji Muhammad Thaib
Haji Muhammad Ziadah
Seluruh Pangeran, Kejeruan, dan Datuk-
Datuk Kerajaan Langkat.¹³⁴

Nama organisasi ini memang ada kemiripan dengan nama raja muda waktu itu yaitu Tengku Mahmud. Menurut keterangan salah seorang pengurus besar organisasi tersebut, pemberian nama itu secara kebetulan saja mirip namun tidak mempunyai hubungan dan maksud meninggikan nama Tengku Mahmud. Pemberian nama tersebut semata-mata disesuaikan dengan lafal Arabnya yang berarti: "Perkumpulan Terpuji untuk mendapatkan kebaikan." Menurut pendapat lain pemberian nama Mahmudiyah ini memang diambil dari nama Tengku Mahmud. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa sebelum Madrasah Mahmudiyah didirikan, telah berdiri madrasah yang mengambil nama ibunda Sultan Abdul Aziz sehingga diberi nama Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziyah serta Masjid Azizi berasal dari nama Tengku Abdul Aziz.¹³⁵

Sejak didirikan organisasi ini telah membina madrasah-madrasah dari tingkat Tahiziyah masa belajar 4 tahun, Ibtidaiyah masa belajar 4 tahun, Tsanawiyah masa belajar 4 tahun, dan al-Qismul 'Ali masa belajar 2 tahun. Sedangkan guru-gurunya adalah para ustaz yang telah mengabdikan diri di bidang pendidikan sejak sebelum organisasi ini didirikan, ditambah lagi para guru muda.

¹³⁴Syahputra, *Sejarah Organisasi*, h. 64-65.

¹³⁵Abd Kadir Ahmady dan Zainal Arifin AKA, *Jamaiyah Mahmudiyah*, h. 45.

b. Madrasah Aziziyah

Madrasah Aziziyah didirikan setelah dua tahun berdirinya organisasi Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah, yaitu pada tahun 1914. Kepala madrasah ini dipercayakan juga kepada Syekh Haji Ziadah yang juga merangkap sebagai guru. Selain itu yang pernah mengajar di madrasah ini adalah Syekh Mohd. Nur dan Prof. H.M. Salim Fachry, MA.¹³⁶

Murid yang pernah belajar di madrasah ini antara lain adalah Syekh Abdullah Afifuddin (1895-1973). Beliau dilahirkan di Gebang pada tanggal 8 Maret 1895. Di masa kecilnya beliau mendapat pendidikan di bawah bimbingan kakak kandungnya Hajjah Aminah dan suaminya Haji Tajuddin, imam Mesjid Azizi Tanjung Pura. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziyah.

Selain menuntut ilmu agama, beliau juga menuntut ilmu umum. Pada tahun 1912 beliau lulus Sekolah Rakyat dan pada tahun 1913 lulus pula pada ujian Kweekschool di Medan. Setelah lulus dalam ujian tersebut, maka beliau diangkat menjadi guru Sekolah Rakyat di Binjai dan pada tahun 1914 pindah pula ke Sekolah Rakyat di Secanggang. Kemudian pada tahun 1915 beliau menjadi guru di Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziyah, disamping terus memperdalam ilmu agama kepada guru-guru senior.¹³⁷

Pada tahun 1923 beliau termasuk salah seorang guru yang dikirim oleh Sultan Abdul Aziz untuk melanjutkan studi ke Makkah al-Mukarramah. Setelah setahun menuntut ilmu di Makkah beliau melanjutkan pula pendidikannya ke Jami' al-Azhar Kairo. Pada tanggal 1927 beliau kembali ke Langkat setelah lulus dan mendapat syahadah 'alimiyah. Gelar Afifuddin di belakang nama beliau adalah hadiah dari Dewan Guru al-Azhar. Pada tahun itu juga, tepatnya 1 Mei 1927 beliau diangkat oleh sultan menjadi Kepala Madrasah Aziziyah. Jabatan ini beliau emban sampai tanggal 5 Desember 1946.¹³⁸

c. Madrasah Mahmudiyah

Madrasah ini didirikan oleh Sultan Abdul Aziz pada tahun 1921. Dengan berdirinya Madrasah Mahmudiyah, maka tempat belajar murid laki-laki dan perempuan dipisahkan. Murid laki-laki belajar di gedung Madrasah Mahmudiyah, sedangkan murid perempuan belajar di Madrasah Maslurah lil Banat.

¹³⁶Syahputra, *Sejarah Organisasi*, h. 13. Lihat pula Syahputra, *Sejarah Ulama*, h. 75.

¹³⁷Ahmad, *Sejarah Ulama*, h. 201-202.

¹³⁸*Ibid.*, h. 202.

Sebagai kepala madrasah, sultan mengangkat Syekh Haji Ziadah juga. Pembelajaran di madrasah yang di bawah binaan organisasi Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah dilakukan secara klasikal. Di Madrasah Maslurah sampai kelas V dan Madrasah Aziziyah dan Mahmudiyah sampai kelas VII. Murid-murid ketiga Madrasah itu belajar pagi dan sore yang sebagian muridnya berdatangan dari berbagai daerah.

Tabel 6: Kurikulum yang digunakan di tingkat *tajhiziyah* adalah¹³⁹:

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Hijaiyah	<i>Alquran</i>	Inisiatif guru
2	Keimanan – Tauhid	<i>Kitāb Tauḥīd</i>	Tidak ditemukan
3	Ibadah – Fikih	<i>Kitab Fikih Melayu</i>	Tidak ditemukan
4	Terjemahan Ayat-ayat Alquran	<i>Alquran Terjemah</i>	Inisiatif guru
5	Terjemahan Hadis Mutawatir	<i>Terjemahan Hadis Mutawatir</i>	Inisiatif guru
6	At-Tajwīd	<i>Hidāyah al-Ṣibyān fī Ma'rifah al-Islām wa al-Īmān</i> , versi Jawi	Abū 'Abdullāh Ḥusain Nāṣir bin Muḥammad Ṭayyib al-Su'ūdī al-Banjārī
7	At-Tārīkh Nabi-Islam	<i>Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn</i>	Syaikh Muhammad al-Ḥuḍarī Bik
8	Al-Lugah Arabiyah	<i>Al-Lugah al-'Arabiyah</i>	Inisiatif guru
9	Naḥw	<i>Matan al-Ajurrūmiyah</i>	Abū Abdullāh Muḥammad bin Muḥammad bin Dawūd al-Ṣinhājī
10	Taṣrīf	<i>Matan al-Binā' wa al-Asās</i>	Imām Malā 'Abdullāh
11	Imla' Menulis Arab	<i>Al-Lugah al-'Arabiyah</i>	Inisiatif guru

¹³⁹Zaini Dahlan, "Sejarah Sosial Jam'iyah Maḥmūdīyah li Ṭālib al-Khairiyahh Tanjung Pura Langkat (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Disertasi Doktor, 2017), h. 167.

12	Membaca dan Menulis Latin	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
13	Ilmu Bumi	Ilmu Bumi, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
14	Ilmu Tumbuh-Tumbuhan	Ilmu Tumbuh-Tumbuhan Bahasa Melayu	Inisiatif guru
15	Ilmu Hewan	Ilmu Hewan, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
16	Berhitung	Berhitung, Bahasa Melayu	Inisiatif guru
17	Takhtīm Tahlīl	Buku Takhtīm Tahlīl	Inisiatif guru
18	Barzanji dan Marhaban	<i>Maulīd al-Barzanjī</i>	Syaikh Zainal ‘Ābidīn Ja’far bin Ḥasan bin ‘Abd al-Karīm al-Ḥusaini asy-Syahrazūrī
19	Praktik Salat	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
20	Gymnastik	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
21	Akhlak	Buku Akhlak	Inisiatif guru
22	Khat Arab	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru

Tabel 7: Kurikulum yang digunakan di tingkat Ibtidaiyah adalah.¹⁴⁰

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Tauḥīd	<i>Matan al-Sanūsiyah al-Kubrā</i>	Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf al-Sanūsī

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 169-170.

		<i>Kifāyah al-‘Awām</i>	Syaikh Muḥammad Ibn al-Syaāfi’ī al-Fuḍālī al-Syāfi’ī
2	Tafsīr	<i>Tafsīr Jalalain</i>	Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī
3	Fiqh	<i>Matan Gayāt wa al-Taqrīb</i> <i>Fath al-Qarīb al-Mujīb fi Syarḥ Alfāz al-Taqrīb</i>	Syihāb al-Dīn Abū Syujā’ al-Aṣfahānī Abū ‘Abdullāh Syamsuddīn Muḥammad bin Qāsim bin Muḥammad al-Gazzī al-Syāfi’ī
4	Akhlāq	<i>Tafsīr al-Khallāq</i>	Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’ūdī
5	Naḥw	<i>Naḥw al-Wāḍiḥ fi Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyah</i>	‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn
6	Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Syaikh ‘Alī Hisyā al-Kailānī
7	Manṭiq	<i>‘Ilm al-manṭiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
8	Bayān	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
9	Ḥadīṣ	<i>Sunan Ibn Mājah</i>	Imām Abū ‘Abdulāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Rābi’i al-Qarwinī

10	Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ	<i>Minḥah al-Muḡīṣ</i>	Ḥafīz Ḥasan al-Mas'ūdi Muḥammad az-zuqani
11	Tārīkh	<i>Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn</i>	Syaikh Muḥammad al-Khuḍari Bik
12	Muṭāla'ah	<i>Qirā'at ar-Rasyīdah</i>	Syaikh 'Abd al-Fattāḥ dan Syaikh 'Alī 'Umar
13	Muḥādaṣah	Tidak Menggunakan Buku	Inisiatif guru
14	Inṣya' 'Arab dan Imla'	<i>Al-Luḡah al-'Arabiyah</i>	Inisiatif guru
15	Maḥfūzāt	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
16	Uṣūl al-Fiqh	<i>Waḡarāt fī Uṣūl al-Fiqh</i>	'Abd al-Mālik bin 'Abdullāh bin Yūsuf bin Muḥammad bin Hayyuyah al-Juwainī as-Sanbasī al-Ṭā'i al-Naisabūrī al-Syāfi'ī
17	Berhitung/Hisab	<i>Gemar Berhitung</i> , Jilid I dan II	J. Bijl
18	Geografi	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
19	Senam dan Olah Raga	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
20	Kesehatan	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
21	Ilmu Falak	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
22	Kesenian sebagai keterampilan	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
23	Bahasa Melayu	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
24	Balāḡah	<i>Matan Jauhar al-Maknūn (al-Ma'ānī)</i>	Muḥammad al-Khuḍarī Bik

25	Khat Arab (Kaligrafi)	Khat Naskh, Riq'ah	Inisiatif guru
----	--------------------------	--------------------	----------------

Tabel 8: Kurikulum yang digunakan di tingkat Tsanawiyah¹⁴¹

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Tafsir	<i>Tafsir Jalālain</i> <i>Ṣafwat al-Tafāsīr</i>	Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī Muḥammad ‘Alī Jamīl al-Ṣabūnī
2	Tauḥīd	<i>Hāsyiah Dasūqī ‘alā Syarḥ ‘Umm al-Barahīn</i>	Syaikh Muḥammad bin Aḥmad ad-Dasūqī
3	Fiqh	<i>Hāsyiah al-Bajūrī Syarḥ Matan Gayāt wa al-Taqrīb</i> <i>Mugnī al-Muḥtāj</i>	Burhānuddīn Ibrāhīm al-Bajūrī bin Syaikh Muḥammad al-Jizāwī bin Aḥmad Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Khattīb al-Syaebainī
4	Ḥadīṣ	<i>Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi</i>	Imām Bukhārī
5	Uṣūl Fiqh	<i>Nihayāt al-Sūl fī Syarḥ Minhāj al-Wuṣūl ilā ‘Ilmi Uṣūl</i>	Jamāluddīn Abdurrahīm bin al-Ḥasan al-Isnāwī

¹⁴¹*Ibid.*, h. 171-172.

6	Tasawwuf	Buku-buku tarekat Naqsyabandi	Tidak ditemukan
7	Farqul Islāmiyah	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
8	Tārīkh Islām	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
9	Ilmu Tafsīr	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
10	Uşūluddīn	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
11	Naḥw	<i>Hāsiyah al-Khuḍarī</i>	Al-Khuḍarī
12	Şarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Syaikh ‘Alī Hisyām al-Kailānī
13	Bayān	<i>Nazm Jauhar al- Maknūn fī Şalāşah al- Funūn</i>	Syaikh ‘Abd al- Raḥmān al-Akhḍarī
14	Badī’	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
15	Balagh	<i>Qawā’id al-Lughah al- ‘Arabiyah</i>	Haḍarat Ḥafnī Bik
16	Mantiq	<i>‘Ilm al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al- Ibrāhīmī
17	Ma’ani	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
18	‘Arud	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
19	Farāid	<i>Matan ar-Rahbiyah</i>	Muḥammad al-Raḥbi
20	Adāb al-Baḥş	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
21	Muşṭalaḥ Ḥadīs	<i>Minhaj al-Muḡis fīşṭḥHīs</i>	Ḥāfīz Ḥasan al- Mas’ūdī
22	Geografi	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
23	Ḥisab	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
24	Inşya’ dan Ilmu Falak	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
25	Tārīkh Tamaddun Islām	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
26	Teknik Bertabligh dan Berkhutbah	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru

27	Olahraga dan Senam	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
----	--------------------	------------------------	----------------

Melihat kurikulum yang diberlakukan di madrasah ini, terlihat bahwa mata pelajaran umum telah diajarkan baik di tingkat tahjiziyah, ibtidaiyah, dan tsanawiyah. Di tingkat tahjiziyah diajarkan membaca dan menulis Latin, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, dan berhitung. Di tingkat ibtidaiyah diajarkan berhitung, geografi, kesehatan, kesenian, Bahasa Melayu, senam dan olahraga. Sedangkan di tingkat tsanawiyah diajarkan geografi, matematika, teknik berpidato, olahraga dan senam.

Honor guru yang mengajar di madrasah ini ditanggung oleh sultan. Selain itu sultan juga mewakafkan dua buah toko yang terletak di pekan Tanjung Pura. Jumlah tersebut kemudian bertambah lagi hingga menjadi 18 toko yang terletak di Tanjung Pura dan Binjai. Semua toko tersebut diwakafkan oleh Sultan Abdul Aziz. Dengan wakaf tersebut organisasi Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah diharapkan tidak lagi kesulitan dalam membiayai madrasah, termasuk pembayaran honor guru.¹⁴²

Gedung Madrasah Mahmudiyah saat ini masih berdiri, tetapi Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziyah sudah tidak ada lagi. Pada awal kemerekaan Madrasah Maslurah pernah dijadikan sebagai asrama batalyon 12 dan batalyon B. Akibat kecerobohan dari salah seorang prajurit gudang amunisi meledak sehingga gedung madrasah tersebut terbakar.¹⁴³

d. Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (Arabiyah School)

Madrasah ini didirikan oleh organisasi Djam'iyatul Chairiyah pada tahun 1921. Gedungnya didirikan di pekarangan Masjid Jami' Kota Binjai dengan biaya yang diperoleh dari masyarakat dan dibantu oleh Sultan Abdul Aziz. Guru besarnya¹⁴⁴ pertama kali diserahkan kepada Kyai Abdul Karim Tamim dan pembantunya adalah Haji Abdul Halim Hasan.

Madrasah ini awalnya berjalan biasa-biasa saja, tapi setelah dipimpin oleh Haji Muhammad Nur Ismail pada tahun 1923, madrasah ini mulai bergerak menuju kemajuan

¹⁴²Zainal Arifin AKA, *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*, (Medan: Mitra, 2016), h. 66.

¹⁴³Abd Kadir Ahmady dan Zainal Arifin AKA, *Jam'iyah Mahmudiyah*, h. 44.

¹⁴⁴Guru besar berarti kepala madrasah. Istilah ini masih digunakan di Malaysia sampai saat ini. Saiful Akhyar, Guru Besar UINSU, wawancara di Medan tanggal 19 Maret 2018.

dan perubahan. Pada tahun 1924 Kyai Abdul Karim Tamim berhenti dari jabatan guru besarnya. Pada tahun 1925 jabatan tersebut diserahkan kepada Haji Abdul Halim Hasan.¹⁴⁵

Pembayaran honor guru madrasah ini awalnya melalui bantuan Jam'iyatul Chairiyah dan uang sekolah yang dibayar murid-murid. Setelah dipimpin oleh Haji Muhammad Nur Ismail, madrasah ini lepas dari organisasi Jam'iyatul Chairiyah dan berdiri sendiri. Biaya yang diperlukan madrasah ini diupayakan dari pendapatan madrasah saja. Sedangkan untuk perawatan gedung, tetap mendapat bantuan dari Sultan Langkat. Meski demikian guru-guru yang mengajar tetap menunjukkan kinerja yang baik.

Pimpinan madrasah ini menilai bahwa umat Islam di Sumatera Timur sangat kurang perhatiannya terhadap Alquran dan sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu madrasah ini mengutamakan pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut. Sejak kelas terendah madrasah ini telah memberi pelajaran Alquran dan sejarah.¹⁴⁶ Untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswanya, maka guru-guru madrasah ini telah menulis beberapa buku:

- 1) Tarich Tamaddun Islam oleh H. Abdul Halim Hasan pada tahun 1930.
- 2) Tarich Siti Chadidjah oleh Abdul Rahim Haitami pada tahun 1930.
- 3) Sedjarah Perdjalan Sjar'i'at Islam yang diterdjemahkan dari kitab Tarich Tasjri' Islamy oleh H. Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1933.
- 4) Fardhoe 'Ain oleh Abdul Rahim Haitami, H. Abdul Halim Hasan, dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1935.
- 5) Tarich Peperangan Tripoli diterjemahkan oleh H. Abdul Halim Hasan pada tahun 1935.
- 6) Tarich Nabi Moehammad SAW oleh Zainal Arifin Abbas. Buku ini diterbitkan sejak tahun 1936. Pada tahun 1938 telah terbit sebanyak enam jilid.
- 7) Pimpinan Poeasa oleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami pada tahun 1936.
- 8) Tafsir Qoeranoel Karim oleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami. Tafsir ini diterbitkan dalam bentuk majalah yang terbit sebulan sekali sejak bulan Maret 1937.
- 9) Biographie Srikandi2 Islam oleh Abdul Rahim Haitami pada tahun 1937.

¹⁴⁵Muaz Tanjung, Pertumbuhan Lembaga pendidikan Islam di Kerajaan Langkat pada Tahun 1912-1942, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, tahun 2017.

¹⁴⁶*Deli Gids 1938* (t.t.p: t.p., 1938), h. 103-104.

10) Tarich Literatuur Islam oleh H. Abdoel Halim Hasan pada bulan November 1937.¹⁴⁷

Di masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, madrasah ini pernah digunakan sebagai tempat pertemuan pejuang Indonesia. Pada tanggal 6 September 1945 di tempat ini dikibarkan bendera merah putih. Hal ini dilakukan setelah selesai rapat yang dilaksanakan oleh Majelis Islam Tinggi. Arabiyah School saat ini dikelola oleh Yayasan Al-Ishlahiyah Binjai yang menyelenggarakan pendidikan jenjang raudhatul athfal, madrasah diniyah awaliyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dan sekolah tinggi agama Islam.

e. Madrasah Tamimiyah

Madrasah ini didirikan di pekarangan Masjid Rambung atas prakarsa Kyai Haji Abdul Karim Tamim. Murid-murid yang belajar di sini tidak hanya berasal dari Sumatera Timur, tapi juga datang dari berbagai daerah lainnya. Di sini diajarkan ilmu-ilmu agama untuk tingkat aliyah dan murid-murid yang tamat dari madrasah ini banyak yang mengajar di berbagai tempat.

Umat Islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap madrasah ini. Pada tahun 1938 muridnya berjumlah lebih dari 200 orang dan pembelajaran dilakukan pada pagi dan sore hari.¹⁴⁸ Bangunan lembaga pendidikan, saat ini sudah tak ditemukan dan Masjid Rambung kini berganti nama menjadi masjid K.H.A. Karim. Masjid tersebut saat ini masih berdiri kokoh di kota Binjai dan menurut keterangan putrinya di sekitar masjid itulah madrasah tersebut didirikan.¹⁴⁹ Di sebelah barat masjid ini terdapat makam K.H. Abdul Karim dan H. Muhammad Syekh bin Muhammad yang telah mewakafkan tanah untuk bangunan masjid dan madrasah tersebut.

f. Ma'had ad-Diniyah

Lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kampung Limau Sundai Binjai ini didirikan pada tahun 1934. Ma'had ini merupakan cabang dari Arabiyah School Binjai yang khusus diperuntukkan bagi pelajar putri. Selain itu di ma'had ini juga diadakan kursus tablig. Jumlah muridnya pada tahun 1939 lebih kurang seratus orang. Gurunya adalah Encik Mardhiah Abdul Karib di bawah pimpinan dan penilikan Haji Abdul Halim

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 104.

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 104.

¹⁴⁹Nuraini, putri K.H. Abdul Karim Tamim, wawancara di Binjai, tanggal 24 September 2016.

Hasan.¹⁵⁰ Melihat dari nama penilik madrasah ini, maka sangat dimungkinkan pelajaran di madrasah ini mengadopsi pelajaran-pelajaran di Arabiyah School Binjai.

g. Madrasah at-Tarbiyatul Waladiyah

Madrasah Attarbiyatul Waladiyah terletak di Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. Madrasah yang terletak lebih kurang tujuh kilometer dari kota Tanjung pura ini didirikan pada tahun 1942 atas inisiatif masyarakat yang tinggal di tiga kampung (sekarang desa) yaitu Kampung Pulau Banyak, Batang Serai dan Baja Kuning. Pendirian madrasah ini dipimpin langsung oleh tiga penghulu kampung tersebut, yaitu Penghulu Daud dari Pulau Banyak, Penghulu Wongso dari Batang Serai dan Penghulu Boiman dari Baja Kuning. Selain mereka, tercatat pula sebagai pendirinya yaitu Marzuki, Kapten Marmad, H. Bahauddin, H. Ishak, dan Penghulu Abdul Halim. Dengan semangat bersama, maka berdirilah sebuah madrasah yang ketika itu berdinding tepas, beratap nipah, dan berlantai tanah.

Di awal masa berdirinya Madrasah Attarbiyatul Waladiyah berlantai tanah, berdinding tepas dan beratap nipah, tapi guru-gurunya sangat antusias mengasuh murid-murid yang belajar, agar murid-muridnya kelak bisa menjadi orang berilmu. Madrasah ini diasuh oleh guru-guru yang umumnya tamat dari Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Guru-guru yang pernah mengajar di Madrasah ini adalah Thaharuddin Ali, Badaruddin Ali, Amaruddin Ali, Tuan Daud, Zainal Abidin, Nahardin, Abdul Gani, Tuan Taat, Zainal Thaib, dan Kyai Ahmad Sis.¹⁵¹

2. Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Deli

Lembaga pendidikan Islam yang berdiri di wilayah Kerajaan Deli antara tahun 1892-1942 antara lain adalah:

a. Maktab Islamiyah Tapanuli

Maktab ini terletak di tepi sungai Deli dan berdekatan dengan Masjid Lama Medan. Gedung maktab ini dibangun di atas tanah yang diwakafkan oleh Datuk H. Muhammad Ali, yang memiliki tanah yang luas di daerah Kesawan. Penyerahan tanah itu dituangkan dalam *Soerat Penjerahan Hak Memperoesahai Tanah* dengan nomor register 111 yang

¹⁵⁰*Deli Gids 1938*, h. 105.

¹⁵¹Muhammad Kamal, Pengurus Madrasah At-Tarbiyatul Waladiyah, wawancara di Tanjung Pura, tanggal 20 Desember 2013.

dikeluarkan oleh *Keradjaan Sripadoeka Sulthan Negeri Deli* dan terdaftar di Kerapatan Deli pada tanggal 3 Maret 1918.¹⁵²

Gedung maktab yang kini terletak di jalan Hindu No. 110 Medan itu berukuran 18,50m x 12m dan mulai dibangun pada tanggal 8 Maret 1918. Maktab tersebut dibangun di atas sebidang tanah yang diwakafkan oleh Datuk H. Muhammad Ali, tingginya 8 m dengan tiang penyangga sebanyak delapan buah yang masing-masing tingginya 2 m. Gedung tersebut dibuat sebanyak empat ruang belajar dan satu ruang administrasi. Dindingnya terbuat dari papan dan menggunakan atap genting. Atapnya tersebut karena lapuk dimakan usia, maka kini diganti dengan seng. Ruangan bawah gedung itu mulanya digunakan untuk tempat bermain para siswa, karena tidak ada halamannya. Belakangan ruangan itu digunakan juga untuk belajar, karena banyaknya siswa yang mendaftar. Untuk masuk ke ruangan atas, maka dibuatlah tangga batu di bagian depan dan di bagian samping dibuat pula tangga dari papan.¹⁵³

Dana pembangunan madrasah ini diperoleh dari sumbangan umat Islam yang ada di Medan, terutama masyarakat Mandailing. Pada waktu itu terlihat besarnya keinginan masyarakat untuk memiliki gedung madrasah yang terpisah dari rumah guru. Hal ini terbukti dengan banyaknya sumbangan yang diterima oleh panitia pembangunan, sehingga gedung tersebut dapat segera diselesaikan. Dalam jangka waktu lebih kurang 2,5 bulan gedung tersebut telah selesai dibangun. Tanggal 19 Mei 1918 diadakanlah peresmian gedung tersebut dengan suatu acara kenduri besar.¹⁵⁴

Selain dari umat Islam, Mayor Cong A Fie juga memberikan sumbangannya berupa meja dan bangku yang terbuat dari kayu damar dan bisa memuat 3-4 orang siswa. Bantuan dari Mayor Cina ini menunjukkan bahwa masyarakat Tapanuli di Medan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat Cina, antara lain melalui hubungan dagang yang menyebabkan mereka saling berkepentingan.¹⁵⁵

Sejak didirikan sampai tahun 1942 gedung MIT yang terletak di pinggir sungai ini digunakan hanya untuk murid laki-laki. Guru yang mengajar di maktab ini pun semuanya laki-laki. Pendidikan untuk murid perempuan diselenggarakan di gedung terpisah yang

¹⁵²*Soerat Penjerahan Hak Memperoesahai Tanah* dari Keradjaan Sripadoeka Sulthan Negeri Deli. Lihat juga *Surat Waqaf*, register no. 80.

¹⁵³Ya'qub, *Sejarah Maktab* (buku, tidak diterbitkan), h. 9.

¹⁵⁴*Ibid.*

¹⁵⁵*Ibid.*, Lihat pula Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 17.

berjarak lebih kurang 100 meter dari gedung MIT. Sedangkan namanya adalah *Madrasah Islamiyah Lilbanat*.¹⁵⁶

Sejak tanggal 5 April 1947, maktab ini dipinjamkan kepada Al-Jam'iyatul Washliyah.¹⁵⁷ Sejak saat itu pula terjadi perubahan dalam pelaksanaan pendidikan di gedung MIT. Murid perempuan belajar bersama dengan murid laki-laki di gedung tersebut, karena *Madrasah Islamiyah Lilbanat* telah ditutup. Keadaan ini masih berlangsung sampai saat ini (2015). Murid-murid yang saat ini belajar di gedung MIT tersebut, menjadikan pendidikan yang mereka peroleh di gedung tersebut sebagai pendidikan agama tambahan, karena mereka juga belajar di sekolah umum.

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, maka pengelolaannya pun diserahkan juga kepada masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Hanya saja ketika akan mendirikan maktab tersebut, panitia telah mendapat izin dari Sultan Deli dan Asisten Residen Negeri Deli dan Serdang yang tertuang dalam Surat Register no. 79 di antaranya berbunyi:

Bahwa kita Sripedoeka Toeankoe Sulthan yang bertachta keradjaan Negeri Deli, serta daerah Rantau Djadjahan taaloeknya, telah semoefakat dengan Padoeka Sri Toean Assistant Resident Negeri Deli dan Serdang; menetapkan berdirinya satoe madarresjah jang dinamai "MAKTAB AL ISLAMIJAH TAPANOELI MEDAN", jang didirikan oleh Kaoem Islam, letaknya dibelakang Mesdjid Lama di Medan, boeat tempat anak-anak dan orang toeha² berladjar Hoekoem Sjarak Moehammadiyah didalam bahasa Arab dan Melajoe...¹⁵⁸

Dalam hal ini terdapat dua istilah yang digunakan. Pemerintah, yaitu Sultan Deli dan pemerintah Hindia Belanda menyebutnya *madarresjah (madrasah)*, sedangkan masyarakat Tapanuli Selatan yang mendirikan lembaga pendidikan tersebut menyebutnya *maktab*. Dalam sejarah pendidikan Islam klasik, kedua istilah ini muncul pada masa yang berbeda. *Maktab (kuttab)* telah dikenal di Hijaz sejak sebelum Islam, sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak.¹⁵⁹ Sedangkan istilah madrasah mulai digunakan sejak didirikannya lembaga pendidikan tersebut pada masa pemerintahan Dinasti Samaniyah (204-395 H/819-1005 M) dan semakin populer lembaga pendidikan Madrasah tersebut di era Nizam al-Mulk (w. 485 H/1092 M), salah seorang wazir Dinasti Saljuq sejak 456

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 16.

¹⁵⁷Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h.18.

¹⁵⁸*Surat Register no. 79.*

¹⁵⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.), h. 19.

M/1064 H sampai wafatnya.¹⁶⁰ Untuk konsistensi penggunaan istilah dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah maktab.

Ketika gedung MIT ini diresmikan, maka ditetapkan pula nazirnya yang terdiri atas Syekh Moehammad Yacoeb, H. Ibrahim Penghulu Pekan dan Sei Kerah Medan dan H. Ibrahim Presiden Syarikat Islam-Tapanuli. Dalam ketetapan tersebut ditetapkan pula jika para nazir ini meninggal, maka berpindah ke ahli warisnya masing-masing.

Syekh Moehammad Yacoeb adalah pengambil inisiatif dan merupakan penggerak masyarakat Mandailing di Medan untuk mendirikan pembangunan maktab tersebut. Ia seorang perantau dari Roburan Lombang-Mandailing bermarga Nasution yang lahir kira-kira pada tahun 1854. Semasa kecilnya ia hanya belajar di kampungnya. Selain mempelajari ilmu agama, ia juga mempelajari ilmu obat-obatan dan ilmu silat. Pada tahun 1883 ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan mempelajari tarikat Naqsyabandiyah dan kembali pada tahun 1885.¹⁶¹

Sebelum merantau ke Medan, ia terlebih dahulu pindah ke Asahan. Di sana ia dikenal dengan nama Malim Moemin yang mengajarkan ilmu agama dan silat kepada penduduk setempat. Diperkirakan pada tahun 1894 ia pindah ke Medan dan tinggal di Jl. Masjid. Di sini ia mengajar dan menjadi imam rawatib di Masjid Lama Medan. Setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya pada tahun 1912, ia mengajar tarekat di rumahnya yang terletak di Jl. Tilak. Selain itu ia juga pernah menjadi pengambil sumpah di Kerapatan Deli, sehingga ia dibebaskan dari kerja rodi berdasarkan surat keterangan no. 680 tertanggal 1 Januari 1918. Ia meninggal dunia pada tanggal 9 Februari 1930 dan dikuburkan di depan Masjid Lama Medan.¹⁶²

Setelah meninggal Syekh Moehammad Yacoeb digantikan oleh putranya yang bernama H. Abubakar Ya'qub, tetapi yang aktif pada waktu itu adalah kakaknya Hj. Halimah, karena H. Abubakar Ya'qub ketika itu masih berusia 15 tahun dan masih sekolah. Pada tahun 1936, Hj. Halimah yang dilahirkan di Asahan ini melindungi ruangan bawah MIT menjadi beberapa lokal, sehingga bisa dipakai menjadi ruang belajar. Hal ini dilakukan sebagai konsekwensi pembagian jenjang pendidikan pada tahun 1935. Selain menjadi pelaksana nazhir Maktab Islamiyah Tapanuli, ia juga aktif mengajar ibu-ibu.

¹⁶⁰Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 48-49.

¹⁶¹Ya'qub, *Catatanku* (buku, tidak diterbitkan), h. 4.

¹⁶²*Ibid.*, h. 8, 14.

Ketika diberlakukan Ordonansi Guru tahun 1925, ia pun diharuskan memberitahukan kegiatannya sebagai guru di beberapa tempat di kota Medan. Dalam surat itu diberitahukannya bahwa ia mengajar ibu-ibu di Maktab Islamiyah Tapanuli pada hari Jum'at dan Minggu. Pada hari Senin ia mengajar di kampung Sungai Rengas dan pada hari Sabtu mengajar di kampung Sungai Kera.¹⁶³

Setelah Hj. Halimah meninggal pada tahun 1944, maka Abubakar Ya'qub yang memegang kendali kenaziran MIT dari garis keturunan Syekh Moehammad Yacoeb. Ia dilahirkan pada tanggal 22 Juli 1915 di Medan. Pada tahun 1923 ia belajar di HIS Sukaraja dengan bantuan seorang penilik, karena pada masa itu yang diterima di sekolah tersebut hanya anak-anak pegawai pemerintah. Pada tahun yang sama ia juga mulai belajar di MIT. Gurunya di MIT pada masa itu adalah H. Usman Imam, H. Badaruddin, Adnan Nur dan lain-lain. Selain belajar di MIT ia juga belajar kitab jawi secara khusus kepada H. Usman Imam.¹⁶⁴

Pada tahun 1936 ia menunaikan ibadah haji. Ia menetap di sana selama lebih kurang satu tahun. Selama di Makkah ia juga menuntut ilmu kepada beberapa orang guru, di antaranya kepada Syekh H. Mahmud Syihabuddin asal Medan, Syekh Ahmad Hijazi, Syekh Mahmud Bukhary dan Syekh 'Ali Maliky. Kepada Syekh H. Mahmud Syihabuddin ia belajar khat, nahw, fiqh dan lain-lain. Ia belajar kepada Syekh ini sejak tanggal 8 April 1936 bertempat di Masjid al-Haram dan juga di rumah Syekh tersebut. Sejak tanggal itu juga ia belajar qira'at kepada Syekh Ahmad Hijazi. Dalam masa setahun itu ia dapat mempelajari tiga qira'at, yaitu Hafaz, warasy dan qalun.¹⁶⁵

Dalam usia muda (12 tahun), ia telah mulai mengajar. Pada tahun 1927-1930 ia menjadi guru bantu di Langgar Syekh Moehammad Yacoeb di Sungai Rengas. Langgar

¹⁶³Surat pemberitahuan kepada pemerintah Hindia Belanda tertanggal 17 Agustus 1925. Beberapa tahun kemudian peraturan untuk mengajar agama di Deli mengalami perubahan. Guru yang mengajar tidak lagi memberitahukan kepada pemerintah Hindia Belanda, tetapi harus mendapat izin dari Sultan Deli. Hal ini dapat dilihat dari surat izin untuk Hadji Halimah binti Syaikh Moehammad Yacoeb, yang antara lain berbunyi:

...Bahwa kita Sri Padoeka jang maha mulia Toeanku Sulthan Amaloedin Sani Perkasa Alamsjah jang bertachta Keradjaan Negeri Deli serta daerah rantau djadjahan ta'loeknya, telah membatja
Telah menimbang
dan menetapkan:

Kita benarkanlah kepada Hadji Halimah binti Sjech Mohamad Ja'coeb, boleh ia mengajarkan 'ilmoe agama Islam, jaitoe mengadjarkan 'ilmoe Fakih, Oesoeloeddin, ferdloe ain, roekoen2 Sembahjang dan membatja Koer-an didalam bahagian kampoeng Belawan dan kampoeng Laboehan Deli, oentoeck lamanja satoe tahoen moelai dikira dari hari soerat keizinan ini, ...
Lihat: Soerat Keizinan No. 232/D.

¹⁶⁴Ya'qub, *Catatanku*, h. 25

¹⁶⁵*Ibid.*, h, 25, 27.

tersebut didirikan pada tanggal 23 Juli 1924. Pada tahun 1931-1936, ia turut pula mengajar di MIT bagian sore sampai menjelang keberangkatannya ke Makkah. Setelah kembali dari Makkah ia mulai mengajar di berbagai majelis pengajian di kota Medan. Selain mengajar ia juga aktif di beberapa organisasi sosial dan politik, seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, Gerakan Pemuda Islam Indonesia dan Masyumi.¹⁶⁶

Haji Ibrahim Penghulu Pekan adalah salah seorang perantau dari Mandailing yang menjadi pegawai pemerintah Belanda pada waktu itu. Setelah meninggal pada tanggal 17 Mei 1933, ia digantikan oleh anaknya Abdul Moerad yang juga menjadi Penghulu Kesawan. Setelah Abdul Moerad ini meninggal dunia, maka ia digantikan oleh adiknya Abdul Hadi. Adapun Haji Ibrahim Presiden Syarikat Tapanuli, setelah meninggal ia digantikan oleh anaknya yang bernama Mohammad Thaib.¹⁶⁷

Berdasarkan rapor yang dikeluarkan oleh MIT, di lembaga pendidikan ini diajarkan mata pelajaran *al-mau'izah, al-khat, al-implā', al-lughah, al-muḥādasah, al-qirā'ah, al-insyā', an-naḥw, aṣ-ṣarf, at-tārīkh, at-tauḥīd, al-akhlāq, al-bayān, al-ḥadīs, al-juḡrafiyah, al-mantiq, at-tafsīr (ma'na Alquran), qawā'id al-fiqhiyah, uṣūl at-tafsīr, uṣūl al-fiqh, muṣṭalah al-ḥadīs, al-'arūd, qawāfi, al-maqūlāt, dan Durūs al-Khiṭābah*. Adapun kitab yang digunakan adalah *al-Hidāyah as-Sālikīn, al-Yawākit wa al-Jawāhir, al-Ajurrūmiyah, Ibn Aqīl, Qaṭr an-Nidā', Alfīyah, Qirā'ah ar-Rasyīdah, Faḥ al-Qarīb, Jalālain, Uṣūl al-Fiqh, Ma'ānī Bayān* dan lain-lain.¹⁶⁸

Kehadiran MIT merupakan lanjutan dari lembaga pendidikan yang telah ada pada masa sebelumnya, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di masjid dan di rumah guru. Ketika itu belum ada pembagian jenjang pendidikan yang jelas. Mulanya MIT juga tidak mengenal jenjang pendidikan. Murid-murid hanya belajar, pindah dari satu ruangan ke

¹⁶⁶Setelah Indonesia merdeka ia bertugas sebagai pegawai di Departemen Agama dan sejak tahun 1951 aktif pula sebagai dewan hakim pada berbagai musabaqah tilawatil Qur'an. Pada tahun 1975 ia diangkat menjadi pengurus Majelis Ulama Sumatera Utara. Ia juga pernah aktif dalam beberapa penerbitan buletin dan majalah, seperti majalah *Pendekar Islam* (1935), warta sepekan *Pandu* (1947), *Warta Gerakan* (1952) yang diterbitkan oleh GPII Sumatera Utara dan buletin *Khutbah Jum'at* (1953). Ia juga telah menulis lebih dari seratus buku yang sebagiannya berbentuk syair, diantaranya adalah: Ikhtisar Sejarah Islam, Seluk Beluk Agama, Chutbah Isra' dan Mi'radj, Sja'ir 25 Rasul Pilihan, Sja'ir Mahsjar/Kijamat, Menunaikan Shalat, Pedoman Berpuasa, Senjata Mukmin, Chutbah Djum'at, Sedjarah Kelahiran Putera Jang Menggemparkan dan lain-lain.¹⁶⁶ Sebagai penulis ia juga mengirim tulisannya ke beberapa surat kabar yang terbit di Medan dan sampai menjelang akhir hayatnya ia mengisi rubrik Mimbar Agama Islam di Harian Analisa. Ia meninggal dunia pada tanggal 14 Oktober 1982 dan dikebumikan di kuburan Mandailing Medan. Selain itu ia juga tercatat sebagai perintis pendirian IAIN Sumatera Utara berdasarkan piagam penghargaan yang diserahkan kepada keluarganya pada tahun 1993. *Ibid.*, h. 33, 35. Lihat pula Abubakar Ya'qub, *Peringatanku* (buku, tidak diterbitkan), h. 57-60.

¹⁶⁷Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h. 10.

¹⁶⁸*Ibid.*, h. 19-21.

ruangan lainnya. Pembagian jenjang pendidikan baru dilakukan pada tahun 1935. Sejak tahun itu pula dilaksanakan ujian dan pembagian rapor. Jenjang pendidikan tersebut terdiri atas tahjizi, ibtida'i, tsanawi dan qism al-'ali. Jenjang pendidikan tahjizi diselenggarakan pada sore hari dan jenjang ibtida'i diselenggarakan pada pagi dan sore hari. Sedangkan jenjang tsanawi dan qism al-'ali dilaksanakan pada pagi hari saja. Pada jenjang qism al-'ali murid tidak lagi duduk di atas bangku, tetapi mereka yang duduk di atas tikar.¹⁶⁹

b. Maktab Hasaniyah

Sejak pindahnya Syekh Hasan Maksum dari Labuhan ke Medan pada tahun 1926, ia juga mendirikan maktab. Semasa hidupnya maktab tersebut dinamakan Maktab Syekh Hasan Maksum, tetapi setelah ia meninggal maktab itu diberi nama Maktab Hasaniyah oleh murid-muridnya. Maktab tersebut terletak di Jalan Puri Gang Madrasah. Saat ini gedung maktab tersebut sudah tidak ada lagi, karena di tanah tersebut telah dibangun masjid yang diberi nama Masjid Syekh Hasan Maksum. Tidak banyak informasi yang diperoleh tentang maktab ini. Di masa hidup Syekh Hasan Maksum, banyak pelajar yang menuntut ilmu di maktab ini antara lain adalah Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah.¹⁷⁰ Nasib maktab ini pun hampir sama dengan MIT, hanya dapat bertahan sampai pecah Perang Dunia II tahun 1942.¹⁷¹

c. Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah

Madrasah ini didirikan pada bulan Maret 1931 di Kampung Lalang. Pembangunan madrasah ini dilakukan atas permintaan penduduk yang merasa perlu memiliki lembaga pendidikan tempat anak-anak mereka mempelajari agama Islam. Madrasah ini berhasil didirikan dengan upaya masyarakat daerah tersebut.

Pada tahun 1936 perguruan tersebut mendapat perhatian dari Datuk Muhammad Hasan, wazir Serbanyaman Sunggal. Ia memberikan bantuan untuk mendirikan gedung yang lebih baik daripada yang sudah ada sebelumnya. Untuk itu dibentuklah sebuah panitia yang diketuai oleh Datuk Ahmad, jaksa Kerapatan Sunggal. Selain itu ada juga nama yang termasuk dalam kepanitiaan, seperti: Mohammad Loewi penghulu Kampung Lalang Sunggal, Muhammad Nur Arsyad kerani Datuk van Sunggal, Muhammad Yunus Kepala Sekolah Volksschool Kampung Lalang. Dengan bantuan masyarakat, maka berdirilah

¹⁶⁹*Ibid.*, h. 19.

¹⁷⁰Syaikh H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah salah seorang pendiri organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah. Nasution, *Sejarah Ulama*, h. 33.

¹⁷¹Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 7,153

sebuah madrasah yang lebih baik dari sebelumnya. Gedung tersebut didirikan di atas tanah yang diwakafkan oleh Muhammad Abbas.

Guru-guru yang mengajar di madrasah ini kebanyakan tamat dari Arabiyah School Binjai. Tak heran kalau metode dan materi pelajarannya juga mengikut perguruan tersebut. Pendidikan di madrasah ini ketika itu hanya berlangsung di sore hari dengan jumlah murid sekitar 60 orang. Gurunya antara lain adalah Zainal Arifin Abbas dan Ibrahim Nurdin.¹⁷²

Di samping karya berupa kitab-kitab, Zainal Arifin Abbas juga telah memprakarsai karya monumental yang bisa dinikmati oleh generasi berikutnya yaitu sekolah Yayasan Pendidikan El Hidayah.¹⁷³ Madrasah tersebut diresmikan oleh Raja Tengku Hasan, datuk Serba Nyaman (Sunggal) dihadiri oleh guru-guru dari Madrasah el-Arabiyah Binjai, Tuan Abdul Halim Hasan, Abdur Rahim Haitami, Abdul Karim Tamim, pimpinan Madrasah El-Ibtidaiyah el-Arabiyah Binjai.

Setelah Indonesia merdeka dan terjadi peperangan dengan Belanda sampai tahun 1949 madrasah tersebut dijadikan markas perjuangan bangsa Indonesia. Hal ini menyebabkan madrasah tersebut tidak lagi difungsikan sebagai tempat belajar. Zainal Arifin Abbas sendiri sebagai tentara terpanggil untuk membela tanah air di medan pertempuran, sehingga sekolah tersebut ditinggalkan. Setelah tahun 50-an madrasah tersebut tidak dipakai lagi oleh tentara sebagai markas dan gedung madrasah tersebut keadaannya terlantar. Satu persatu peralatannya mulai dicuri orang, sengnya, pintunya, dindingnya dan akhirnya tiang-tiangnya pun tiada lagi. Tinggallah tanah pertapakan saja yang ada.

Sejak itu madrasah yang pernah menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat di sekitarnya tersebut hanya tinggal nama. Pertapakannya pun sebagian menjadi kolam dan sebagian menjadi belukar. Hal ini terjadi sampai lebih 10 tahun ke depan. Di antara penyebabnya adalah kondisi negara Indonesia yang tidak stabil, sehingga rakyat seakan lalai dari tanggung jawab pendidikan. Kondisi ini terus berlanjut sampai dengan terjadinya pemberontakan G 30/S PKI tahun 1965.¹⁷⁴

Dua tahun setelah terjadi huru-hara PKI, muncullah kegelisahan para orang tua dan tokoh masyarakat di Kampung lalang dan sekitarnya yang menyadari pentingnya pendidikan agama, madrasah el-Ibtidaiyah el-Arabiyah yang pernah ada sudah tak terlihat lagi puing-puingnya. Maka atas musyawarah orangtua dan tokoh masyarakat yang

¹⁷²*Deli Gids*, h. 104.

¹⁷³Khairul Anwar, Kepala Madrasah El-Hidayah, wawancara di Medan, tanggal 9 dan 10 Mei 2016

¹⁷⁴*Ibid.*

dipimpin oleh Abdul Hadi Abbas, Kepala Kantor Urusan Agama di Binjai ketika itu yang juga adik dari Zainal Arifin Abbas, dan Manaf Umar, menghunjuk Haji Muhammad Syahbuddin untuk membuka kembali madrasah di Kampung Lalang. Dengan penuh rasa hormat diterima oleh Haji Muhammad Sjahbuddin permintaan masyarakat tersebut. Didirikanlah kembali gedung madrasah di lokasi madrasah yang pernah ada dahulu. Madrasah tersebut bernama Pendidikan Guru Agama, dipimpin langsung oleh Haji Muhammad Syahbuddin yang berijazah tamatan dari NIS (Normal Islam) Padang.

Sejak tahun 1967 berdirilah PGA di Kampung Lalang, dengan keunggulan seperti sebelumnya yaitu kemampuan muridnya dalam naḥw dan ṣarf, dan qawā'id al-'Arabiyah. Sehingga murid tamatan dari PGA Kampung Lalang tak diragukan kemampuan ilmu bahasa Arab-nya. Setelah terjadi pemecahan PGA menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, maka PGA Kampung Lalang pun terkena imbasnya, dan madrasah PGA ini berubah namanya menjadi Madrasah El Hidayah. Madrasah El Hidayah manaungi tiga tingkatan yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Ketiga tingkatan tersebut dipimpin langsung oleh Haji Muhammad Sjahbuddin, ia menjadi kepala masing-masing tingkatan. Hal ini berlaku sampai tahun 1980.

Pada tahun 1981, kepala Madrasah Tsanawiyah dialihkan kepada Hisbullah Hamid, BA, guru Pegawai Negeri yang ditugaskan di Madrasah El Hidayah sejak tanggal 1 Januari 1978, pindahan dari Madrasah Tsanawiyah Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Jabatan Kepala Madrasah Tsanawiyah ini masih dipegang oleh Drs. Hisbullah Hamid hingga saat ini. Kemudian tahun 1985 Kepala Madrasah Aliyah dialihkan pula kepada Drs. Abdul Muluk Lubis. Drs. Abdul Muluk Lubis adalah guru Pegawai Negeri yang juga ditugaskan di Madrasah El Hidayah tingkat Aliyah.

Kemudian kepala Madrasah Aliyah diserahkan kembali kepada Khairil Anwar SmHk, anak dari Haji Muhammad yang dulunya juga murid di PGA El Hidayah. Khairil Anwar sudah mengajar di Madrasah El Hidayah sejak tanggal 1 Januari 1980, diangkat menjadi Kepala Madrasah Aliyah sejak bulan Januari 1986. Khairil Anwar, SmHk menjadi kepala Madrasah Aliyah sampai tahun 2002. Tepatnya tanggal 17 Agustus 2002, jabatan Kepala Madrasah Aliyah diserahkan kepada Drs. Baweih Siregar. Tahun 1992 Madrasah El Hidayah dijadikan yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan El Hidayah dengan akte notaris 24 tahun 1992.¹⁷⁵

¹⁷⁵*Ibid.*

Madrasah lain yang berdiri di masa itu adalah Madrasah Darul Ulum, Ihsaniyah, Intisyariyah, Khairiyah Islamiyah (Deli Tua) dan ‘Aliyah (Deli Tua). Meskipun madrasah-madrasah ini tidak mempunyai hubungan kelembagaan, namun ketika diadakan perayaan 25 tahun berdirinya istana Maimun, murid-murid dan guru-guru dari madrasah tersebut berkumpul di MIT. Bersama dengan murid dan guru dari Maktab Islamiyah Tapanuli mereka berbaris menuju Istana Maimun. Menurut Abubakar Ya’qub peserta pawai yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 1937 itu berjumlah sekitar 2000 orang.¹⁷⁶ Di jalan Sei Deli juga berdiri sebuah madrasah yang belum diketahui tahun berdirinya, tetapi pada tahun 1935 Syekh H. Azra’i Abdurrauf merupakan salah seorang madrasah itu.

3. Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Serdang

Pada awal abad ke-20 Sultan Serdang mulai memberikan perhatiannya di bidang pendidikan. Pada tahun 1911 ia mulai mendirikan Sekolah Melayu.¹⁷⁷ Sultan yang hanya bisa menulis dan membaca huruf Jawi ini mendirikan Sekolah Melayu di setiap *luhak*.¹⁷⁸ Jumlahnya 19 buah dan terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Murid-murid yang belajar di Sekolah Melayu tersebut dibebaskan dari kewajiban membayar iuran. Seluruh biaya ditanggung oleh kesultanan termasuk membayar gaji guru.¹⁷⁹

Selain Sekolah Melayu di Perbaungan, Sultan juga mendirikan sekolah-sekolah hingga ke pedalaman. Tujuannya agar anak-anak di kampung-kampung taklukan Serdang ikut bisa baca-tulis-hitung, menikmati kemajuan dan memiliki motivasi maju. Sekolah-sekolah binaan Sultan Serdang yang dinamai Sekolah Rakyat ini tersebar hingga ke daerah pegunungan. Sekolah-sekolah tersebut didirikan di Simpang Tiga Perbaungan, Galang, Petumbukan, Rantau Panjang, Tanjung Morawa, Dalu Sepuluh, Batang Kuis, Serbajadi, Silandak, Gunung Paribuan, Gunung Meriah, Tiga Juhar, Rambei, Durian Tinggung, Gunung Rinteh, Tadukan Raga, Pantai Cermin, Aras Kabu, Ramunia, Bandar Gubung, Koyarih, dan Sennah. Ada juga sekolah yang didirikan oleh Sultan untuk anak-anak kuli kontrak dari Jawa yang sudah tidak terikat kontrak lagi. Bahasa pengantar di sekolah yang didirikan di beberapa perkebunan Serdang adalah bahasa Jawa. Masyarakat menyebutnya dengan Sekolah Perkebunan.¹⁸⁰

¹⁷⁶Ya’qub, *Sejarah Maktab*, h. 28.

¹⁷⁷Ratna, *et. al.*, *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah dari Serdang (1865-1946): Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011*, (Medan: Sinar Budaya Group, 2012), h. 53.

¹⁷⁸Luhak adalah satuan administrasi pemerintahan lokal di Sumatera kira-kira setingkat kecamatan. Lihat Ratna, *et. al.*, *Pengentas dari Serdang: Kisah. Karya & Cita-Cita Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah*, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 133.

¹⁷⁹*Ibid.*, hlm. 77.

¹⁸⁰*Ibid.*

Awalnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Sultan ini merupakan bentuk pembangkangan terhadap Belanda. Sultan pernah berucap ”tak perlu menunggu Belanda kalau untuk mendirikan sekolah”. Usahanya ini akhirnya mendapat penghormatan dari Belanda, yang tertulis dalam laporan serah terima Residen Sumatera Timur. J. Ballot Residen Sumatera Timur 1905-1910 menulis: *Ook voor het onderwijs van den kleinen man hebben de zelfbesturen steeds meer over en komen er ieder jaar veel kampongscholen bij* (Dengan kekuatan sendiri, Serdang selalu berusaha memberikan pendidikan untuk masyarakat banyak, setiap tahun ada saja Sekolah Kampung yang didirikan di kampung-kampung Kerajaan Serdang).¹⁸¹

Pendidikan agama juga tidak lepas dari perhatian Sultan Serdang. Ia mendirikan Madrasah Sairus Sulaiman untuk anak-anak Muslim yang ingin melanjutkan pendidikan agama. Salah murid yang pernah belajar di madrasah ini adalah Abdul Rahman Syihab¹⁸², kemungkinan A. Rahman Syihab belajar di madrasah Sairus Sulaiman ini pada tingkat tsnawiyah, kemudian ia melanjutkan pendidikan agamanya ke jenjang al-Qismul ’Ali di Maktab Islamiyah Tapanuli di Medan.¹⁸³

Anak-anak yang ingin belajar pendidikan agama di tingkat awal, biasanya belajar di masjid atau di rumah guru. Ada beberapa guru yang pernah memberikan pelajaran agama kepada anak-anak di wilayah Kesultanan Serdang, seperti Tuan Syekh Palembang di Rantau Panjang,¹⁸⁴ dan Imam Idris di Kampung Besar.¹⁸⁵

4. Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Asahan

Adapun lembaga pendidikan Islam yang beridiri di wilayah Kerajaan Asahan pada tahun yakni:

a. Madrasah Arabiyah

Madrasah ini dipimpin oleh Ustaz Abdul Hamid Mahmud. Madrasah ini merupakan pemberian dari gurunya Syekh H.M. Isa, seorang ulama senior yang pernah menjadi mufti Kerajaan Asahan Tanjung Balai. Sehubungan dengan kepindahan Syekh H.M. Isa ke Medan pada tahun 1916, maka madrasah tersebut diserahkan kepada Ustaz Abdul Hamid Mahmud.

¹⁸¹Ratna, *et. al.*, *Perjuangan Sultan*, h. 53.

¹⁸²A. Rahman Syihab adalah salah seorang pendiri organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah.

¹⁸³Ratna, *et. al.*, *Perjuangan Sultan*, h. 55. Lihat juga Muaz Tanjung. Pendidikan Islam di Medan pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942), dalam *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 6 Nomor 2, 2004, h. 109.

¹⁸⁴Arba’i, penduduk Rantau Panjang, wawancara di Rantau Panjang, tanggal 20 September 2015.

¹⁸⁵Abdul Khalik, penduduk Rantau Panjang, wawancara di Rantau Panjang, tanggal 4 Oktober 2015.

Ustaz Abdul Hamid Mahmud mengadakan perbaikan terhadap madrasah yang dikelolanya. Ketika diserahkan Syekh H.M. Isa, madrasah tersebut hanya berbentuk rumah yang sederhana. Kemudian Ustaz Abdul Hamid merenovasinya hingga menjadi sebuah gedung permanen beratap genting.

Dalam pembelajaran ia dibantu oleh temannya Ahmad Anwar, Ahmad Sulaiman, dan iparnya H. Zainuddin. Selain itu ia juga masih meneruskan cara-cara yang dilakukan oleh gurunya H.M. Isa. Akan tetapi pada tahun 1921 ia mulai menggunakan sistem pendidikan modern, dan nama madrasah tersebut ia ubah menjadi Madrasatul Ulumil Arabiyah.

Murid-murid yang belajar di madrasah tersebut tidak hanya berasal dari Asahan dan sekitarnya, tapi ada juga yang berasal dari Aceh, Sumatera Barat, dan Malaysia. Dalam waktu lima tahun madrasah ini telah banyak menamatkan murid-muridnya yang kemudian mengajar di tengah-tengah masyarakat yang ketika itu lazim disebut dengan mu'allim. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka pada tahun 1926 Madrasatul Ulumil Arabiyah membuka cabangnya antara lain di Bagan Asahan, Asahan Mati, Kisaran, Labuhan Ruku, Indra Pura, Perdagangan, Kerasaan, Bandar Tinggi, Pematang Bandar, Sei Nangka, Rantau Prapat, Sei Rampah, Tebing Tinggi, Dolok Masihul.¹⁸⁶

Sebagai orang yang mencintai ilmu pengetahuan, pada tahun 1930 beliau melakukan lawatan ke Makkah dan Kairo. Melalui kunjungan tersebut, Ustaz Abdul Hamid Mahmud ingin berjumpa dengan ulama di kedua kota tersebut, terutama guru-guru dan sahabat-sahabatnya. Dengan kunjungan tersebut, ia berharap mendapat informasi baru tentang dunia pendidikan yang bisa dikembangkannya di Madrasatul Ulumil Arabiyah.

Di Makkah beliau mendapat kehormatan menjadi anggota penguji di Ma'had Su'udy. Sedangkan di Mesir beliau bertemu dan berdiskusi dengan Syaikhul Azhar Syekh Mustafā al-Marāgī. Ia juga beberapa kali bertemu dengan Syekh Rasyid Riḍā yang ketika itu memimpin majalah Al-Manar. Selain itu ia juga bertemu dengan ulama asal Syria dan Yordania yang ketika itu sedang berada di Mesir.

Sebelum pecah perang dunia ke-2 beliau telah menulis beberapa buku yang ditulisnya dalam bahasa Arab, yaitu:

- 1) Ad-Durūs al-Khulāṣiyah
- 2) Al-Maṭālib al-Jamāliyah

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 183-184.

- 3) Al-Mamlak al-Arabiyah
- 4) Nujūm al-Ihtidā
- 5) Tamyīz at-Taqlīd min al-Ibtidā'
- 6) Al-I'lāl wa al-Ibdāl
- 7) Al-Ittibā'
- 8) Al-Mufradāt
- 9) Āyāt al-Muḥkamāt
- 10) Mi'rāj an-Nabī

Diantara bukunya tersebut, ada yang diterbitkan di Mesir, yaitu buku Ad-Durūs al-Khulāṣiyah dan Al-Maṭālib al-Jamāliyah. Selain itu ia juga pernah menerbitkan majalah berbahasa Arab dan Indonesia yang diberi nama Majalah Ulumul Islamiyah. Beberapa ulama dari luar negeri turut menyumbangkan tulisan untuk majalah ini yaitu: Syaikh al-Azhar Syekh Mustafā al-Marāgī, guru di Madrasah Adab al-'Arabi Madinah Syekh Abdul Quddus. Sayang majalah tersebut hanya bisa terbit sebanyak dua nomor saja yaitu pada bulan Juli 1939 dan bulan Juni 1940.¹⁸⁷

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, beliau turut berperan dalam bidangnya. Ia juga ikut mengungsi ke daerah pedalaman selama dua tahun. Bahkan dua orang anaknya meninggal dunia di masa pengungsian itu. Sejak dari pengungsian inilah kesehatannya sering terganggu. Meskipun demikian beliau masih dapat memegang jabatannya sebagai anggota mahkamah syari'ah Republik Indonesia, tetapi tenaganya tak lagi mengizinkan untuk menggerakkan kembali Madrasatul 'Ulumul 'Arabiyah yang pernah dirintisnya. Setelah beberapa bulan menderita sakit, pada hari Jum'at tanggal 9 Pebruari 1951 beliau berpulang kerahmatullah dalam usia 57 Tahun.¹⁸⁸

b. Madrasah Gubahan Islam

Madrasah yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman kota Tanjung Balai ini didirikan oleh Syekh Ismail bin Abdul Wahab pada tahun 1938. Perguruan ini memiliki dua bangunan yang masing-masing terdiri atas tiga lokal. Gedung tersebut merupakan wakaf dari Almarhum H. Abd. Rahman Palahan dan H. Abd. Samad. Atas usaha beliau pula perguruan ini mempunyai harta wakaf yang terdiri atas kebun kelapa yang luasnya kira-kira 3 ha untuk pembiayaan sekolah dan guru-guru.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 184-185.

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 185.

Lebih kurang setahun beliau mengajar, surat izin mengajarnya itu dicabut oleh yang berkuasa ketika itu dan beliau pun dilarang untuk mengajar. Oleh karena itu beliau hanya mengajar di rumah, itupun tidak luput dari intipan PID. Di samping mengajar di Perguruan Gubahan Islam, beliau juga memberikan kuliah kepada orang-orang dewasa (umum), juga kepada pemuda-pemuda dalam bidang politik, yang biasanya diadakan pada malam hari. Sambil mengajar, beliau sempat juga menyusun kitab Ushuluddin berjudul *Burhānul Ma'rifah* serta menulis artikel-artikel tentang agama di majalah-majalah yang terbit di Medan ketika itu, di mana segala tindakan-tindakan beliau itu dianggap berbau politik yang menyebabkan beliau dilarang mengajar, sebagai tersebut di atas.

Di masa penjajahan Jepang, nama Syekh Ismail Abdul Wahab semakin dikenal. Tidak hanya di Asahan, tetapi juga di Medan. Pada tahun 1943 Jepang menugaskan Buya Hamka melaksanakan musyawarah Ulama se-Sumatera Timur. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah salah seorang ulama yang hadir mewakili ulama Asahan.¹⁸⁹

Setelah proklamasi kemerdekaan, maka pada bulan Oktober 1945 dibentuklah Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjung Balai, dimana beliau terpilih menjadi ketua.¹⁹⁰ Usaha-usaha yang dilakukan komite ini adalah:

- a) Menyatakan kemauan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka.
- b) Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan dalam persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
- c) Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
- d) Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah-daerah membantu pemerintah daerah menjamin kesejahteraan umum.¹⁹¹

Terpilihnya beliau sebagai ketua Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjung Balai, menunjukkan bahwa beliau tidak hanya dikenal sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai tokoh politik. Dengan jabatan tersebut, kesibukan-kesibukan beliau semakin bertambah, akan tetapi beliau tetap meluangkan waktunya menggembleng semangat pemuda-pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamkan dengan fatwa-fatwa yang terkenal, *syahid fi sabilillah* bagi yang berjuang untuk melawan pemerintah kolonial dan kaki tangannya.

¹⁸⁹Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), h. 239.

¹⁹⁰*Nasution, Sejarah Ulama-Ulama*, h. 12.

¹⁹¹Muhammad Said, *Medan Area Mengisi Proklamasi*, (Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976), h. 148.

Beliau turut dalam rapat alim ulama Sumatera Timur di Tebing Tinggi tahun 1946 bahkan menjadi seorang pembicara yang keras dan tegas dalam rapat hingga akhirnya diputuskanlah fatwa-fatwa di dalam menentang penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan antara lain sebagai fatwa yang tersebut diatas.¹⁹² Fatwa yang turut beliau tandatangani tersebut antara lain berbunyi:

- 1) ‘Alim ‘Oelama Soematera Timoer sebagai “ahloel haili wal agdi” hanya mengakoei pemerintahan Negara Repoeblik Indonesia dan menjatakan bahwa menoeroet hoekoem Islam hanya inilah pemerintahan jang dipandang sjah
- 2) Keradjaan Deli dan keradjaan lain-lain jang doeloenja berada di Soematera Timoer serta radja-radjanja adalah menoeroet hoekoem Islam soedah sah terhapus dan ma’zoelnja, karena telah dihapuskan dan dima’zoelkan oemmat (rakjat)
- 3) Menegakkan kembali keradjaan (negara) Deli dan keradjaan-keradjaan (negara) jang lain-lain didalam negara Repoeblik Indonesia berarti menegakkan satoe pemerintahan baroe didalam pemerintahan jang sah dan perboeatan ini tidak diloloeskan dalam hoekoem Islam
- 4) Berdirinja negara (keradjaan) Deli itoe sebenar-benarnja adalah sebagai satoe pemerintahan boneka jang sengadja ditegakkan dan disokong Belanda oentoek dipergoenakan memetjah persatoean bangsa Indonesia soepaja dengan moedah dapat didjadjahnja kembali
- 5) Sebagaimana kaoem moeslimin wadajib mempertahankan wadajib mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menolak pendjadjahan Belanda dengan harta dan djiwanja demikian djoega wadajib menolak berdirinja negara (keradjaan) Deli dan lain-lainja itu.¹⁹³

Beliau jugalah yang mengkomandokan kepada pemuda-pemuda dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Agaknya pengalaman beliau selama di Mesir cukup menjadi modal dalam memimpin perjuangan melawan kolonial, beliau telah menyaksikan pergolakan di Al-Azhar saat berjuang menentang Inggris. Beliauupun mengetahui perjuangan Saad Zaghlul Pasya memimpin rakyat Mesir menentang penjajah.¹⁹⁴ Kisah-kisah perjuangan Saad Zaghlul yang masih menjadi buah bibir dikalangan mahasiswa al-Azhar ketika itu tentunya telah membentuk jiwa patriotisme beliau. Oleh karena itu, ketika timbul pergolakan

¹⁹² *Nasution, Sejarah Ulama-Ulama*, h.13.

¹⁹³ Tengk Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, (Medan: t.p., 2003), h. 81.

¹⁹⁴ Sa'ad Zaghlul Pasha ibn Ibrahim (1859-23 Agustus 1927) merupakan politikus, bapak kemerdekaan, tokoh nasionalis Mesir. Pada tahun 1871 ia belajar di Al-Azhar menjadi murid Muhammad Abduh dan pernah menjadi pembantu dalam memimpin majalah Al-Waqa'i' al-Mishriyah yang didirikan oleh Muhammad Abduh. Dalam karirnya ia pernah menjadi Menteri Pendidikan, kemudian pindah ke Kementerian Kehakiman, dan tahun 1913 menjadi wakil ketua DPR. Ide-ide pembaharuannya di bidang politik berhasil mengadakan perlawanan politik terhadap kolonial Inggris yang pada akhirnya Inggris mengabdikan kemerdekaan kepada Mesir pada tahun 1922. Setelah medeka ia mendirikan partai Wafd dan ditunjuk menjadi perdana Menteri pada tahun 1924. Lihat Ruhyana, *Pembaharuan Islam Di Mesir dan Turki*, <https://jorjoran.wordpress.com/2011/02/28/pembaharuan-islam-di-mesir-dan-turki-makalah/>, diunduh tanggal 21 Desember 2016.

revolusi kemerdekaan Indonesia, beliau tak ragu-ragu menjadi pemimpin dan berpihak kepada rakyat.

Disamping tugas-tugas yang demikian berat, beliau sempat juga mengeluarkan dan memimpin sebuah majalah bernama “Islam Merdeka” yang kemudian ditukar dengan “Jiwa Merdeka”. Pada tahun 1946 dengan beslit Gubernur Sumatera Mr. T. M. Hasan beliau ditetapkan menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama Propinsi Sumatera Utara dengan berkedudukan di Pematang Siantar sampai akhir hayatnya.

Pada masa agresi Belanda ke-1 tanggal 4 Agustus 1947¹⁹⁵ beliau sedang berada di Tanjung Balai. Kemudian beliau bersama dengan keluarganya mengungsi ke suatu tempat terpencil di Pulau Simardan. Pada hari Minggu tanggal 10 Agustus 1947 enam hari sesudah pendudukan tentara Belanda beliau medatangi rumahnya di Jalan Tapanuli (Lorong Sipirok) Tanjung Balai untuk mengambil perbekalan, beberapa saat sewaktu beliau dirumahnya kira-kira jam 10.00 pagi datanglah dua orang tentara Belanda dengan senjata terhunus sambil ucapan yang keras “jangan bergerak”. Atas perintah komandan kami tuan kami bawa sekarang juga ke Markas tentara Belanda. Dengan sikap tenang dan tabah beliau menjawab, “sedia”.¹⁹⁶

Kemudian beliau dibawa ke Markas tentera Belanda yaitu bekas “Asahan Hotel” dengan pengawalan yang sangat ketat, siapapun tidak dibenarkan menjumpai beliau, bahkan ibunya yang sudah bersusah payah berusaha untuk menjumpainya tidak diizinkan hingga pulang dengan bercucuran air mata.

Dua malam lamanya beliau di “Asahan Hotel” dan pada hari yang ketiga dipindahkan ke rumah penjara Pulau Simardan. Di dalam pemeriksaan beliau dituduh memberikan fatwa yang menghalalkan darah kaum feodal dan fatwa-fatwa yang lain tentang hukumnya melawan kolonial Belanda dan hukum kaki-kaki tangannya, kepada beliau diminta dan dibujuk supaya menarik fatwa-fatwanya kembali. Konon kabarnya ada ulama yang memihak penjajah ketika itu, turut membujuk beliau supaya mundur dari

¹⁹⁵Berdasarkan perintah Dewan Keamanan PBB, sebenarnya pada tanggal 4 Agustus 1947 pemerintah Indonesia dan Belanda telah mengumumkan gencatan senjata. Dengan pengumuman tersebut secara resmi berakhirilah agresi militer Belanda yang pertama. Untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata tersebut, dibentuk suatu Komisi Konsuler yang anggota-anggotanya terdiri atas beberapa Konsul Jenderal di Indonesia. Komisi Konsuler itu diketuai oleh Konsul Jenderal Amerika Dr. Walter Foote dan beranggotakan Konsul (Jenderal) Cina, Belgia, Perancis, Inggris, dan Australia. Namun dalam kenyataannya pasukan Belanda masih mengadakan gerakan-gerakan militer. Lihat Ginanjar Kartasasmita, *et. al.*, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, cet. ke-6, (Jakarta: t.p. 1986), h. 146.

¹⁹⁶*Nasution, Sejarah Ulama-Ulama*, h. 14.

fatwanya. Tetapi dengan tegas beliau menolak segala tawaran dan bujukan walaupun apa yang akan terjadi terhadap dirinya.¹⁹⁷

Di samping itu ketika beliau ditangkap, kedatangan pada beliau senjata api, maka ketika ditanyakan kepada beliau untuk apa senjata api tersebut, dengan tegas beliau menjawab “untuk berperang”. Di dalam pemeriksaan terhadap beliau di Penjara Pulau Simardan, karena pendiriannya yang begitu keras, maka beliau diikat, lalu dijemur ditengah-tengah lapangan rumah penjara Pulau Simardan itu sampai sore. Kemudian sorenya ditanya lagi apakah mau mencabut atau membatalkan fatwanya itu, namun beliau tidak mau merubah pendiriannya walaupun apa yang akan terjadi. Sebab itu pada sorenya keluarlah keputusan dari pihak Militer Belanda “Menembak mati” beliau. Ketika keputusan itu disampaikan, beliau mendengar dengan wajah tersenyum, dan ketika ditanyakan apa keinginan terakhir, beliau mengatakan supaya sebelum ditembak diizinkan mengambil wudu dan sembahyang sunat dua rakaat.

Tepat pada hari Minggu tanggal 24 Agustus 1947¹⁹⁸ sekira jam 11.00 siang, putusan itu dilaksanakan, di mana tentara Belanda telah siap melaksanakan tembak sampai mati. Beliau disuruh berdiri di pinggir tembok penjara itu dengan memakai serban dan mata terbuka menghadapi peluru tentara Belanda. Dalam sekejap tujuh butir peluru bersarang di badan beliau. Pendiri Perguruan Agama Gubahan Islam ini akhirnya wafat sebagai syuhada yang gagah berani, namun lembaga pendidikannya masih berdiri sampai saat ini.

Salah seorang muridnya adalah Anwar Kalimantan, salah seorang mubalig ternama di Sumatera Utara pada tahun 1970-an. Menurut beliau Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki kemampuan luar biasa dalam mengajar dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan perjuangan menentang penjajah. Hal itulah yang menghantarkan mereka menjadi orang-orang yang pantang menyerah pada keadaan bagaimanapun.¹⁹⁹

5. Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Bilah

a. Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah

¹⁹⁷ *Ibid*.

¹⁹⁸ *Nasution, Sejarah Ulama-Ulama*, h. 15.

¹⁹⁹ Husnel Anwar Matondang (Ed.), *Tujuh Butir Peluru untuk Negeriku* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 109.

Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama bernama Syekh Abdul Wahab bin Abdul Rauf. Ia lahir pada tahun 1864 di Sei Lumut yang masuk wilayah kekuasaan Kerajaan Bilah. Ayahnya H. Abdul Rauf ketika itu menjadi guru agama, penyair dan mubaligh Islam di daerah Labuhan Bilik. Ia bercita-cita supaya anaknya Abdul Wahab kelak menjadi seorang ulama yang tekemuka. Karena itu sejak kecil beliau dididik oleh orang tuanya dengan didikan ajaran agama tanpa memasuki sekolah umum. Di dalam didikan orang tuanya itu, beliau ternyata seorang yang cerdas, karena di dalam usia 14 tahun telah dapat menguasai dan menghayati ilmu-ilmu agama yang dipelajarinya. Sebab itu orang tuanya bertekad untuk mengirim beliau ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan dan memperdalam ilmu-ilmu agama.²⁰⁰

Pada tahun 1882 ketika beliau berumur 14 tahun, ia diberangkatkan menuju Makkah. Di samping niat menuntut ilmu juga untuk menunaikan ibadah haji. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, ia terus bermukim untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Di antara gurunya ialah Syekh Ahmad Al-Khayyath seorang ulama yang terkenal pada masa itu. Sebelas tahun lamanya ia bermukim di Makkah al-Mukarramah untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Ketika ia telah merasa sanggup untuk mengajarkan ilmu agama, maka pada tahun 1893 ia kembali ke tanah air. Tempat yang dipilihnya untuk mengajarkan ilmu agama itu adalah kampung halamannya sendiri Sei Lumut. Masyarakat menyambut kedatangannya dengan meriah, karena gembira dan bersyukur dengan kedatangan seorang ulama yang diharapkan akan memberikan penerangan. Ketika itu ia telah berumur 25 tahun, sebab itu pada tahun itu juga ia dinikahkan dengan seorang puteri bernama Fatimah binti Khalifah Abdul Rasyid.

Kemudian iapun mulai mengembangkan pelajaran agama dikampungnya itu, dan murid-murid berdatangan dari sekitar Labuhan Bilik, terutama karena penduduk di daerah itu adalah orang-orang yang taat terhadap agama dan haus kepada ilmu pengetahuan. Di samping itu, pengaruh orang tuanya H. Abdul Rauf yang selama ini menjadi mubaligh di daerah itu, membuat anaknya H. Abdul Wahab cepat mendapat kepercayaan dan tempat terhormat di tengah-tengah masyarakat.

Karena ayahandanya, Syekh Abdul Wahab di dalam memberikan pengajaran-pengajaran agama, dapat menerangkan berbagai-bagai persoalan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan, oleh karena itu masyarakat merasa simpati dan iapun lekas terkenal dan populer.

Karena itu pada tahun 1893 itu juga ia dipanggil oleh Sultan Abbas Sultan Kerajaan Negeri Lama (Bilah) dan kepadanya diminta supaya bersedia tinggal di istana untuk mengajarkan agama kepada pembesar-pembesar kesultanan dan masyarakat. Permintaan itu diterimanya, karena dengan sendirinya daerah pengajarannya akan bertambah luas dalam memantapkan pengembangan dan penyiaran agama Islam. Selama 14 tahun ia

²⁰⁰*Ibid.*, h. 83.

mengajar di istana untuk pembesar-pembesar kerajaan, di samping itu ia diberi jabatan sebagai Mufti Kerajaan.²⁰¹

Pada masa itu tidak pernah terjadi pertentangan-pertentangan keagamaan berkat kebijaksanaannya dalam menerangkan dan meletakkan sesuatu hukum, apalagi ia terkenal seorang yang jujur, hingga seluruh masyarakat cinta dan sayang kepadanya. Mengingat jasa-jasanya dalam mengembangkan agama di Negeri Lama serta dengan kebaikan akhlak dan budinya, maka Sultan Abbas meminta ia agar bersedia mempersunting puteri Sultan sendiri yang bernama Tengku Kamariyah, dan permintaan itu diterimanya.

Ketika itu dapat dikatakan bahwa perkembangan ajaran Islam berjalan dengan lancar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat. Selain mengajar di istana dan dirumahnya sendiri ia juga mengajar pada beberapa masjid di sekitar Negeri Lama, dan di beberapa tempat lainnya di daerah Labuhan Batu. Sebab itu ia memiliki banyak teman dan murid yang membantu penyiaran dan pengembangan agama Islam. Bahkan di antara muridnya itu ada yang mendirikan madrasah, seperti H.M. Nurdin mendirikan Madrasah Arabiyah di Labuhan Bilik.

Pada masa itu ia juga turut memasuki Partai Politik Serikat Islam di Labuhan Bilik, yang didirikan oleh H.M. Nurdin tersebut diatas, dan kedudukannya adalah sebagai penasehat. Setelah 14 tahun ia mengajar di Negeri Lama, pada suatu waktu sampailah kepadanya suatu berita, bahwa Sultan ingin meminang puterinya yang bernama Salmiyah untuk menjadi isteri putera Sultan sendiri yang bernama Tengku Hasyim.²⁰²

Pg

Ketika itu biasanya apa yang dikehendaki Sultan dilingkungan daerahnya, tidak dapat dibantah, tetapi ia tidak menyetujui hal itu. Oleh sebab itu ia pindah kembali kekampungnya Sungai Lumut. Setelah ia menetap kembali dikampungnya itu, pada tahun 1923 ia mendirikan Madrasah bernama Al-Ittihadul Wathaniyah yang dipimpinnya sendiri. Murid-murid dari Madrasah Arabiyah Labuhan Bilik banyak yang pindah ke Madrasah Ittihadul Wathaniyah itu, hingga akhirnya Madrasah Arabiyah tersebut ditutup. Di samping itu banyak pula murid-murid yang berdatangan dari daerah lain seperti dari Bagan Bilah, Ajamu, Kotapinang, Raso, Negeri Lama dan Tanjung Balai. Murid-muridnya mendirikan pondok-pondok di Sei Lumut untuk tempat tinggal mereka yang jumlahnya sampai ratusan.

²⁰¹*Ibid.*, h. 84.

²⁰²*Ibid.*, h. 84-85.

Madrasah tersebut terdiri atas lima kelas, lengkap dengan bangku, meja, kursi dan alat-alat lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peralatan di madrasah ini telah mengikut peralatan yang digunakan di sekolah umum. Madrasah ini memisahkan kelas untuk murid laki-laki dan perempuan. Untuk murid perempuan disediakan kelas tersendiri. Pembelajaran berlangsung pagi hari, mulai pukul 08.00 s/d 12.00. Kitab-kitab yang digunakan antara lain adalah *Husnul Hāmidīyah*, *Jalālain*, *Fath al-Qarīb*, *al-Akhlāq li al-Banīn*, *at-Tārīkh al-Islāmī*, *al-Ajurrūmiyah*, *Naḥw al-Wāḍiḥ*, *Taṣrīf al-Wāḍiḥ*, dan *Kailānī*. Pada sore harinya Syekh Abdul Wahab menggunakan waktunya untuk mencari nafkah, karena ia tidak bergaji. Sedangkan malam hari ia gunakan waktunya untuk mengajar orang-orang tua masyarakat Sei Lumut.

Syekh Abdul Wahab memimpin madrasahya dengan sungguh-sungguh dan tabah hingga murid-muridnya terus bertambah banyak. Ia disayangi oleh murid-muridnya dan masyarakat Labuhan Batu umumnya karena ia dianggap tempat menjemihkan yang keruh, menguraikan yang kusut dan menerangkan yang gelap. Perkataannya selalu menjadi pegangan masyarakat dengan semboyan "Demikian Kata Tuan Wahab".²⁰³

f %

Di samping mengajar, ia juga terus menjadi mufti sejak dari masa ia tinggal di Negeri Lama sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1924 setahun setelah berdirinya Madrasah Ittihadul Wathaniyah itu, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang disebut *Guru Ordonantie* yang mengharuskan tiap-tiap guru atau sekolah-sekolah swasta supaya mempunyai surat-surat mengajar dan kalau tidak sekolah yang bersangkutan dianggap sekolah liar dan dapat diancam dengan hukuman :

- a. Denda sebanyak Rp.25.- atau kurungan lima hari.
- b. Sekolah/Madrasah yang bersangkutan ditutup dua tahun.

Undang-undang tersebut telah disampaikan oleh yang berwajib kepada seluruh Sekolah/Madrasah, tidak terkecuali Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah yang dipimpin oleh Syekh Abdul Wahab. Ia telah berkali-kali diperingatkan oleh pemerintah setempat supaya mempunyai surat izin mengajar, tetapi ia tetap menentang. Menurutnya ajaran agama itu adalah ajaran yang suci yang tidak perlu dicampuri oleh siapapun, sepanjang tidak menyimpang dari norma-norma keagamaan dan kesusilaan.

Sebab itu Pemerintah Kolonial Belanda semakin curiga terhadapnya, apalagi karena pemerintah mendapat laporan-laporan bahwa ia selalu menghasut masyarakat untuk

²⁰³*Ibid.*, h. 85.

menentang Pemerintah Kolonial antara lain supaya jangan membayar belasting, karena pembayaran tersebut hanya akan menambah kuat ekonomi Belanda, sedang rakyat menderita, miskin dan melarat, tetapi berbuatlah kerja pasar (memperbaiki jalan-jalan) dengan amal jariyah wakaf kepada umat manusia.

Berhubung Pemerintah setempat tidak merasa senang atas pembangkangan tersebut, maka Asisten Residen Tanjung Balai, datang sendiri ke Labuhan Bilik untuk langsung menemuinya, karena pada saat itu bidang pendidikan di daerah itu berpusat di Tanjung Balai. Dalam pertemuan itu ia tetap pada pendiriannya tidak bersedia mematuhi peraturan "Guru Ordonantie" tersebut, meskipun bermacam-macam pertanyaan dan keterangan yang disampaikan kepadanya antara lain dikatakan bahwa Sekolah Sekolah/Guru-guru yang lain telah mematuhi peraturan itu. Tetapi dengan spontan ia menjawab bahwa jika ada orang yang mendirikan/membina ka'bah di pulau ini saya tidak akan turut membenarkannya sebab agama saya dari Allah. Maksud perkataannya yaitu bila seseorang mendirikan sesuatu padahal sudah dijadikan Allah, maka orang itu melampaui hukum Allah. Sedang ia bukan mendirikan sesuatu yang baru, tetapi meneruskan ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam.

Jawaban yang disampaikan Syekh Abdul Wahab membuktikan bahwa ia tidak mengindahkan peraturan Guru Ordinantie tersebut. Dengan demikian Asisten Residen memerintahkan supaya Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah itu ditutup dan sekaligus menangkapnya yang akhirnya dihukum kurungan lima hari atau denda Rp. 25,- Ia memilih menjalani kurungan lima hari. Hukuman penjara tersebut dijalannya bukan karena tidak sanggup membayar denda, tetapi karena prinsipnya bahwa denda itu menguatkan ekonomi Belanda dan sekaligus membantu orang kafir. Banyak orang-orang yang bersedia untuk membayar denda itu. Bukan saja dari orang-orang Islam, bahkan dari kalangan Tionghoa bersedia memberikan uang sebanyak Rp.500,- ketika itu agar ia tidak sampai masuk kurungan, tetapi ia tetap atas pendiriannya dan menolak semua tawaran itu.

Demikianlah ia berkorban, mendekam dalam kurungan selama 5 hari. Setelah selesai menjalani hukuman tersebut dibentuklah suatu panitia untuk memprotes dan menentang tindakan Pemerintah Kolonial itu yang terdiri atas:

Ketua	:	Syekh Abdul Wahab
Sekretaris	:	Raja Sulaiman
Keuangan	:	Ongah Balon
Penasehat	:	Mangaraja Ihutan

- Pembantu-Pembantu : 1. Ali 'Asyura
2. H. Hamzah
3. H. Mhd. Amin
4. H. Mhd. Soleh
5. Ja'far Husin.²⁰⁴

Panitia mengadakan rapat dengan mengambil suatu keputusan untuk mengutus Syekh Abdul Wahab dan Mangaraja Ihutan menghadap *Gouverneur-General (Adviseur voor Inslansche Zaken)* di Batavia untuk menyampaikan protes atas tindakan pemerintah setempat terhadap Syekh Abdul Wahab dan madrasahnyanya. Dalam pertemuannya dengan anggota *Adviseur voor Inslansche Zaken* ia masih ditekan supaya mengikuti peraturan "Guru Ordonantie" itu, tetapi dengan semangat yang penuh ia tetap menolak. Berkat ketabahan hatinya berjuang, akhirnya tuntutannya tercapai yaitu dengan persetujuan *Gouverneur-General*. Keputusan menutup sekolahnya itu dicabut dan ia boleh kembali membukanya, serta boleh mengajar tanpa izin. tetapi tidak boleh mengajarkan :

- a. Ilmu Ḥisāb
- b. Ilmu Mantīq
- c. Balaghah
- d. Tārīkh (Sejarah Islam)
- e. Lughatul 'Arabiyah dan
- f. Khaṭ (Tulis Indah)²⁰⁵

Kemudian ia pulang kembali bersama dengan Mangaraja Ihutan dengan membawa hasil perjuangan bagi umat Islam, khususnya di lingkungan daerahnya. Selanjutnya ia kembali membuka madrasahnyanya itu tanpa rintangan apapun.

Begitulah cara Pemerintah Kolonial mengizinkan pembukaan madrasah kembali, tetapi melarang pengajaran beberapa mata pelajaran yang penting seperti al-Lughah al-Arabiyah dan Balaghah, dimana kedua mata pelajaran itu adalah syarat mutlak untuk mendalami Ilmu Agama Islam dari sumbernya yang asli yakni Alquran dan Hadits. Meskipun demikian ilmu-ilmu tersebut tetap diajarkannya secara diam-diam.

Hasil usahanya dapat dirasakan masyarakat, penyiaran dan pengajaran Islam makin berkembang dan banyak orang yang dapat pengetahuan daripadanya. Sumber penghidupannya ketika itu antara lain dengan bantuan atau sedekah dari wali murid yang

²⁰⁴*Ibid.*, h. 87.

²⁰⁵*Ibid.*, h. 88.

selalu mengalir berupa padi, buah-buahan dan lain-lain. Ketika berumur 70 tahun ia pergi lagi menunaikan ibadah haji ke Makkah al-Mukarromah yaitu sebelum terjadi perang dunia ke-2. Kemudian 7 bulan setelah kembali, ia menderita penyakit darah tinggi yang pada masa itu amat sukar untuk mengobatinya. Kalaupun ada dokter-dokter yang sanggup namun pada masa itu hanya ada dalam lingkungan dokter-dokter Belanda yang tidak disukainya. Di samping itu, ia menyatakan bahwa perjalanannya menuju hadrat Allah swt. tidak dapat ditahan-tahan lagi, dan akhirnya ia berpulang Kerahmtullah pada tahun 1942. Sepeninggalnya tidak ada yang mampu meneruskan pekerjaannya memimpin madrasah itu terutama setelah pendudukan tentara Jepang pada tahun 1942 hingga akhirnya Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah itu ditutup.²⁰⁶

Di masa hayatnya Syekh Abdul Wahab mengizinkan murid-muridnya membuka madrasah dengan menggunakan nama Al-Ittihadul Wathaniyah. Bahkan menurut Faqih Adam Said, Al-Ittihadul Wathaniyah sudah menjadi organisasi kemasyarakatan yang pengurus besarnya berkedudukan di Labuhan Batu. Pada tahun 1941, setahun sebelum Syekh Abdul Wahab meninggal dunia, diadakan Kongres I yang menetapkan pengurus sebagai berikut:

Voorzitter	:	R.H. Hamzah
Sekretaris	:	H.M. Salehuddin
Penningmeester	:	L.A. Hamid
Commisaris	:	Bilal Muhammad H.M. Nur Kadli
Penasehat	:	Syekh Abdul Wahab
Majelis Tarbiyah	:	H. Ahmad Abdul Halim, guru di Negeri Lama A. Manan Djalil, guru di Jawi-Jawi Lebai Sjahdan, guru di Marbau A. Effendi, guru di Bilah Estate Nahrudin, guru di Negeri Lama Zainuddin, guru Bagan Bilah ²⁰⁷

²⁰⁶*Ibid.*, h. 88-89.

²⁰⁷Faqih Adam Said, "Dari Al-Ittihadul Wathaniyah ke Al-Ittihadijah," dalam Bachroem Azhar, *et. al.*, *Ulang Tahun Peringatan 1/4 Abad Al-Ittihadijah* (Medan: t.p., 1960), h. 52-53.

Saat ini madrasah yang menggunakan nama Al-Ittihadul Wathaniyah masih bisa dilihat di Negeri Lama. Madrasah yang terletak di Jl. Pembangunan, Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu tersebut mengasuh jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.²⁰⁸

6. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi kemasyarakatan Islam

Pada tahun 1892-1942 di Sumatera Timur berdiri tiga organisasi kemasyarakatan Islam, yaitu Muhammadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah, dan Al Ittihadiyah. Berdirinya organisasi ini membawa suasana baru bagi umat Islam. Ketiganya selain ingin mengembangkan dakwah Islamiyah di Sumatera Timur, juga ingin memberikan kemudahan bagi anak-anak muslim untuk mendapat pendidikan. Dengan demikian salah satu program kerja yang mereka kembangkan adalah bidang pendidikan.

a. Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi yang pimpinan pusatnya berada di Yogyakarta. Sedangkan di Medan organisasi ini didirikan oleh sebagian besar perantau dari Sumatera Barat. Mereka mengadakan pertemuan di jalan Nagapatam, sekarang jalan Kediri pada tanggal 27 November 1927. Pada pertemuan tersebut Hr. Muhammad Said terpilih menjadi ketua dan yang menjadi wakilnya adalah Engku Djuin St. Penghulu. Susunan Pimpinan Muhammadiyah tersebut baru bisa terbentuk secara lengkap pada tahun 1928, yaitu:

Ketua	:	Hr. Muhammad Said
Wk. Ketua	:	Djuin Sutan Pangulu
Sekretaris	:	Penghulu Manan
Wk. Sekretaris	:	Mas Pono
Bendahara	:	St. Saidi
Advisor	:	Tujung Muhammad Arif
Anggota	:	1. Kongo St. Marajo
		b. Hasan St. Batuah
		c. Awam St. Saripado
		d. H. Syohib

²⁰⁸Yasaruddin, Kepala Madrasah Aliyah Al-Ittihadul Wathaniyah Negeri Lama, wawancara di Negeri Lama, tanggal 11 Desember 2016.

e. St. Ibrahim²⁰⁹

Berdirinya organisasi Muhammadiyah ini, didorong karena dalam pandangan tokoh-tokohnya telah terjadi kemunduran dalam pelaksanaan ajaran Islam. Hakikat agama Islam tidak dapat lagi dilihat dalam tindakan dan tingkah laku umat Islam. Bahkan di beberapa tempat di Indonesia, orang menyangka bahwa yang menjadi lapangan ajaran agama Islam hanya dalam urusan perkawinan dan kematian saja.²¹⁰ Oleh karena itu dirasa perlu mendirikan suatu wadah yang bisa menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan hadis.

Kehadiran Muhammadiyah dengan pemurnian ajaran Islam banyak mendapat tantangan dari pihak kolonial Belanda dan para sultan. Hampir seluruh sultan menolak dan membenci Muhammadiyah dan para ulamanya dikerahkan untuk menentang Muhammadiyah. Diantara ulama itu ada memberikan fatwa bahwa barangsiapa yang memasuki Muhammadiyah, maka kafirlah dia.²¹¹ Meski demikian, kader-kader Muhammadiyah menghadapi tantangan itu dengan sabar dan tetap melaksanakan tugas dakwahnya.

Seiring dengan perjalanan waktu dan komunikasi yang dilakukan, maka sikap membenci Muhammadiyah semakin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah dengan diberlakukannya *Ordonnantie Wilde Scholen* (ordonansi sekolah liar). Ordonansi tersebut yang ditentang keras oleh seluruh kaum pergerakan. Ketika dilaksanakan konferensi para konsul Muhammadiyah 18-20 November 1932 dirumuskan dengan tegas bahwa Muhammadiyah tidak dapat menyetujui adanya *Ordonnantie Wilde Scholen* dan sekolah-sekolah Muhammadiyah akan berjalan terus. Keputusan tersebut ternyata sangat berpengaruh di daerah pesisir Sumatera Timur.²¹²

Pada tahun 1935 Sultan Siak mengeluarkan keputusan membenarkan berdirinya Muhammadiyah seluas-luasnya dilingkungan daerah kekusaannya. Kemudian pada kongres Muhammadiyah di Medan tahun 1939 terdapat kesan bahwa pengertian terhadap Muhammadiyah makin mengalami kemajuan. Banyak bangsawan yang memberikan bantuan dan ada pula yang sengaja datang menghadiri resepsinya. Sultan Deli dan putera

²⁰⁹H. M. Nur Rizali dan Yuniar Nur, *Sejarah Tokoh-Tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara dan Perkembangan Cabang-Cabangnya* (Medan: DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sumatera Utara, 2000), h. 27.

²¹⁰Abdul Mu'thi, *Peringatan 30 Tahun Muhammadiyah di Daerah Sumatera Timur* (Medan: Panitia Besar Peringatan, 1957), h. 103.

²¹¹*Ibid.*, h. 105.

²¹²*Ibid.*, h. 109.

mahkota Tengku Otteman misalnya dapat memahami hajat Muhammadiyah dan banyak memberi bantuan yang diperlukan. Ketika dilaksanakan upacaranya memasuki gedung Muhammadiyah di Kampung Keling, putra mahkota sendiri menggunting pitanya dan menyerahkan dokumen tanah dan gedung itu kepada ketua Muhammadiyah.²¹³

Penulis tidak menemukan data yang banyak tentang sekolah atau madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah di Sumatera Timur. Berdasarkan buku *Peringatan 30 Tahun Muhammadiyah di Daerah Sumatera Timur* dapat disebutkan beberapa diantaranya:

1) Sekolah Wustha Muhammadiyah Binjai

Sekolah ini pernah didatangi oleh Jaksa Kerapatan Binjai pada tanggal 9 Maret 1931 yang memerintahkan untuk menutup sekolah tersebut sampai mendapat izin dari Sultan Langkat.

2) Sekolah Muhammadiyah Indrapura

Sekolah ini pernah didatangi oleh Jaksa Kerapatan Labuhan Ruku bersama tiga orang Veldpolitie. Buku-buku dan bangku sekolah diangkut ke kantor polisi Indrapura, sedangkan gurunya diperiksa sampai pukul 21.00.²¹⁴

3) Sekolah Muhammadiyah Tebing Tinggi

Pada tanggal 10 juni 1934 guru-guru Muhammadiyah di Tebing Tinggi dilarang mengajar sebelum mendapat izin dari *zelfbestuur*. Dengan sendirinya sekolah Muhammadiyah itu ditutup sampai mendapat izin yang dimaksud. Setelah mendapat izin guru-guru tersebut kembali mengajar seperti biasa, tapi setahun kemudian 25 Juni 1935 keluar pula larangan mengajar bagi mereka. Kali ini surat tersebut ditandatangani oleh *controleur* dengan mengatakan bahwa tindakannya tersebut atas permintaan *zelfbestuur*. Masalah tersebut baru bisa diselesaikan setelah gubernur campur tangan atas permintaan konsul Muhammadiyah.²¹⁵

4) Perguruan Muhammadiyah Cabang Medan

Perguruan ini terletak di Louisestraat Medan, membuka tiga unit sekolah yaitu *standaardschool*, Ibtidaiyah Diniyah, dan Tsnawiyah Diniyah. Kepala sekolahnya adalah Abdul Malik Munir, sedangkan guru-gurunya Marshini Rasjad, Or. Mandank, Djanidin Jatim, Moh. Jasin Rahmany, Djalal Ibrahim, dan Bendahara.²¹⁶

5) Sekolah Muhammadiyah di Jalan Kamboja Medan

²¹³*Ibid.*, h. 108.

²¹⁴H. M. Nur Rizali dan Yuniar Nur, *Sejarah Tokoh-Tokoh*, h. 49-50.

²¹⁵Mu'thi, *Peringatan 30 Tahun*, h. 121.

²¹⁶*Deli Gids 1938*, h. 100.

Pada masa pemerintahan Jepang sekolah tersebut tetap ramai muridnya. Hal itu disebabkan orang tua murid beranggapan bahwa dengan belajar di Sekolah Muhammadiyah, maka pelajaran tauhid akan tetap tertanam dalam jiwa anak-anak mereka. Sementara pemerintah Jepang yang berkuasa pada waktu itu mulai memasukkan kebudayaan bangsanya ke dalam jiwa anak-anak yang belajar di sekolah negeri.²¹⁷

6) Madrasah Muhammadiyah Rampah

Di masa pemerintahan Jepang terjadi konflik antara pengurus Muhammadiyah Rampah dengan pihak sultan, disebabkan pengurus Muhammadiyah melaksanakan salat Jum'at sendiri di madrasahnyanya. Awalnya pihak Muhammadiyah yang dipelopori Yahya Pintor telah minta izin kepada sultan. Kerajaan membawa masalah itu ke hadapan rapat ulama Kerajaan Sumatera Timur yang dilaksanakan di Tanjung Balai, Kerajaan Asahan. Rapat tersebut memutuskan tidak sah mendirikan masjid baru dalam satu qaryah, kalau dari masjid lama ke masjid baru kedengaran suara azan.

Pihak Muhammadiyah beranggapan bahwa hal itu tidak benar. Mereka memandang bahwa masjid Sultan di Rampah penuh dengan amal-amal yang tidak disetujui Muhammadiyah. Kalau warga Muhammadiyah masih salat ke sana, maka amalnya tidak sah.

Setelah musyawarah dengan pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur, maka Muhammadiyah Rampah tetap mendirikan salat Jum'at sendiri di madrasahnyanya dan bersedia menanggung segala resiko yang ditimbulkannya. Akibatnya Yahya Pintor dihadapkan ke depan kerapatan dan dihukum enam hari penjara.²¹⁸

b. Lembaga Pendidikan yang Didirikan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah

Organisasi kemasyarakatan Islam berikutnya yang konsern terhadap pendidikan adalah Al-Jam'iyatul Washliyah yang lahir pada tanggal 30 November 1930 di Medan. Organisasi ini bermula dari sebuah *debating club* yang dibentuk oleh murid-murid MIT yang duduk di kelas tertinggi pada tahun 1928. Mereka mendiskusikan masalah-masalah agama dan masyarakat yang berkembang saat itu. *Debating club* ini dipimpin oleh:

Ketua : A. Rahman Syihab

Penulis : Kular (Syamsuddin)

²¹⁷Mu'thi, *Peringatan 30 Tahun*, h. 134.

²¹⁸Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), h. 274-276.

Penasehat : Ismail Banda

Pembantu : Adnan Nur

H. Sulaiman.²¹⁹

Dengan semangat anggota *debating club* ini mengadakan pertemuan minimal sekali seminggu, yaitu setiap malam Jum'at dengan tempat yang berpindah-pindah antara Petisah dan Kota Matsum. Dua tahun kemudian muncul ide dari anggota *debating club* itu untuk mengembangkan kegiatan mereka. Untuk itu diadakanlah beberapa kali pertemuan untuk membicarakan maksud tersebut.

Pertemuan pertama diadakan awal Oktober 1930 di rumah H.M. Yusuf Ahmad Lubis di Glugur. Pertemuan ini dipimpin oleh A. Rahman Syihab dan dihadiri oleh Adnan Nur, M. Isa dan lain-lain. Pertemuan pertama ini mendapat sambutan baik dari peserta rapat yang hadir waktu itu, sehingga seminggu kemudian dilanjutkan pula dengan pertemuan kedua bertempat di rumah A. Rahman Syihab di Petisah. Pertemuan kedua ini masih dipimpin oleh tuan rumah dan dihadiri oleh Ismail Banda, H. M. Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, A. Wahab dan M. Isa.²²⁰

Pada tanggal 30 November 1930 barulah maksud itu tercapai. Bertempat di gedung Maktab Islamiyah Tapanuli, diadakan suatu rapat yang mendapat perhatian dari masyarakat, terutama murid dan guru serta ulama-ulama di Medan dan sekitarnya. Ismail Banda yang memimpin rapat itu memberikan penjelasan dengan menguraikan cita-cita untuk mendirikan sebuah organisasi Islam. Selanjutnya rapat itu diisi pula dengan pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah disusun oleh suatu tim yang ditunjuk untuk menyusunnya pada rapat yang diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930.

Pada hari itu terbentuklah pengurus Al Jam'iyatul Washliyah pertama yang diberi amanah untuk menjalankan roda organisasi. Susunan pengurus tersebut adalah:

Ketua I : Ismail Banda

Ketua II : A. Rahman Syihab

Penulis I : M. Arsyad Th. Lubis

Penulis II : Adnan Nur

Bendahari : H. M. Ya'kub

Pembantu-pembantu : H. Syamsuddin

²¹⁹Sulaiman, *Peringatan 1/4 Abad*, h. 36.

²²⁰*Ibid.*, h. 36-37.

H. Yusuf Ahmad Lubis

H. A. Malik

A. Aziz Effendy

Penasehat : Syekh H. Muhammad Yunus.²²¹

Sampai bulan Juni 1932 kepengurusan tersebut mengalami beberapa kali perombakan. Hal ini disebabkan di antara personilnya ada yang pindah ke luar kota atau melanjutkan pendidikan. Perombakan pengurus pertama terjadi karena M. Arsyad Th. Lubis sebagai Penulis I pindah ke Meulaboh untuk memenuhi permintaan kaum Muslimin menjadi guru agama di daerah tersebut.

Pada struktur pengurus yang kedua telah diikutsertakan *qāḍī* (ulama kerajaan).²²² Ide ini muncul, karena *qāḍī* dianggap mempunyai pengaruh atas sultan. Mereka mendapat posisi strategis dalam struktur kepengurusan, yaitu sebagai Ketua I dan Penulis I. Pada periode kedua ini Al-Jam'iyatul Washliyah diminta oleh masyarakat Firdaus dekat Rampah untuk membuka madrasah. Madrasah tersebut diberi nama Hasaniyah, sama dengan Maktab Hasaniyah milik Syekh Hasan Maksum, tetapi tidak mempunyai hubungan antar keduanya. Nama ini dipakai karena Syekh Hasan Maksum sangat terkenal di Sumatera Timur. Ia juga tidak memakai nama Al-Jam'iyatul Washliyah, karena didirikan bukan atas inisiatif organisasi ini.²²³

Pada akhir tahun 1931 terjadi lagi perombakan pengurus. Kali ini perombakan tersebut disebabkan oleh pindahnya H. M. Ya'kub selaku Bendahari ke Firdaus, memenuhi hajat kaum Muslimin di sana untuk mengajar di perguruan yang telah mereka dirikan. Kemudian terjadi pula perombakan pengurus pada bulan Juni 1932. Hal ini disebabkan berangkatnya Ismail Banda menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pelajarannya. Selain itu Adnan Nur menarik diri dari kepengurusan, karena akan aktif di Partai Gerindo. Pada tanggal 30 Juni 1932 terbentuklah susunan pengurus yang baru, yaitu:

Ketua I : T. H. M. Anwar

Ketua II : A. Rahman Syihab

Penulis I : Udin Syamsuddin

²²¹*Ibid.*, h. 38.

²²²*Qāḍī* yang diangkat menjadi pengurus Al-Jam'iyatul Washliyah pada periode kedua tersebut adalah H. Ilyas (*qāḍī* Sukapiring) dan H. Mahmud (*qāḍī* Sei. Kerah). *Ibid.*, h. 39.

²²³Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 38.

Penulis II : H. Yusuf Ahmad Lubis
Bendahari : Suhailuddin
Pembantu-pembantu : Baharuddin Ali
M. Sa'ad
A. Wahab
M. Arsyad Th. Lubis
Penasehat : Syekh H. Hasan Maksum
Syekh H. M. Yunus
Syekh Qāḍī H. Ilyas²²⁴

Kepengurusan keempat ini meliputi komponen bangsawan, aktivis muda dan ulama kerajaan. Masa ini Al-Jam'iyatul Washliyah lebih aktif bergerak karena duduknya dua personil baru, yaitu T.M. Anwar dan Udin Syamsuddin. T.M. Anwar adalah seorang bangsawan yang berasal dari Tanjung Balai yang sedang belajar di madrasah Syekh Hasan Maksum. Di sini terjalin hubungan yang akrab antara A. Rahman Syihab dan T.M. Anwar. A. Rahman Syihab mengajaknya untuk turut serta membina dan membantu Al-Jam'iyatul Washliyah dengan membiayai sewa rumah untuk kantor organisasi ini. Harapan tersebut dapat terpenuhi hanya untuk setahun saja, karena T.M. Anwar kemudian kembali ke kampungnya di Tanjung Balai. Walaupun hanya diperoleh untuk masa yang singkat, namun bantuan itu sangat berarti bagi organisasi tersebut.

Pendatang kedua adalah Udin Syamsuddin. Ia adalah seorang pegawai tata usaha pada sebuah perusahaan asing di Medan. Dengan dana yang kecil, penulis ini berusaha menata organisasi dengan baik.²²⁵

Sejak terbentuknya pengurus baru ini mulailah Al-Jam'iyatul Washliyah menampilkan aktivitasnya di tengah-tengah masyarakat. Kalau sebelumnya organisasi ini hanya berkantor di salah satu ruangan MIT, maka pada tanggal 14 Agustus 1932 Al-Jam'iyatul Washliyah telah mempunyai kantor sendiri. Pada awal Agustus itu pula Al-Jam'iyatul Washliyah membuka madrasah yang pertama terletak di Jl. Sinagar Medan, atas inisiatif A. Rahman Syihab dan Udin Syamsuddin.²²⁶

²²⁴Sulaiman, *Peringatan 1/4 Abad*, h. 40.

²²⁵Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 39.

²²⁶Sulaiman, *Peringatan 1/4 Abad.*, h. 40.

Kegiatan organisasi ini terus meningkat, terutama dalam membuka madrasah-madrasah baru. Pada tanggal 28 Februari 1933 dibuka beberapa madrasah di kota Medan, yaitu di:

- 1) Kota Matsum tepatnya di Jl. Puri, gurunya M. Arsyad Th. Lubis.
- 2) Sei. Kera, gurunya Baharuddin Ali.
- 3) Kampung Sekip Sikamingweg, gurunya Usman Deli.
- 4) Gelugur, gurunya H. Yusuf Ahmad Lubis.
- 5) Pulau Berayan Darat, gurunya Umar Nasution.
- 6) Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.²²⁷

Pada tahun 1933 telah dibuka pula beberapa afdeeling Al Washliyah di Medan, yaitu afdeeling Kampung Baru pada tanggal 31 Juli 1933, afdeeling Titi Kuning pada tanggal 9 Agustus 1933 dan afdeeling Sei. Kera pada tanggal 15 Agustus 1933. Kemudian pada akhir tahun itu juga dibuka pula Madrasah Al Washliyah Binjei Ampelas dengan gurunya A. Wahab, Madrasah Al Washliyah Sukaramai dengan gurunya Syamsul Bahri dan Madrasah Al Washliyah Jl. Rambutan-Petisah dengan gurunya Mahmud Abubakar dan H. Jamil.²²⁸

Organisasi ini semakin mendapat kepercayaan masyarakat. Sampai bulan Mei 1934 telah berdiri pula tiga madrasah Al-Washliyah di Medan. Pada tanggal 31 Januari 1934 diresmikan Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Jl. Raja di samping Masjid Raya. Pada tanggal 27 Februari 1934, pengurus Madrasah Ittihadul Islamiyah Labuhan Deli menyerahkan madrasah yang mereka kelola kepada Al-Jam'iyatul Washliyah. Kemudian pada tanggal 2 Mei 1934 diresmikan pula Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sei. Mati Medan.²²⁹ Tidak hanya di Medan, tetapi Al-Jam'iyatul Washliyah terus berkembang ke seluruh Sumatera Timur, Batak Landen, Tapanuli dan Aceh.

Al-Jam'iyatul Washliyah mengelola lembaga pendidikannya secara modern. Untuk mendapatkan ide-ide pembaharuan di bidang pendidikan, beberapa orang pengurusnya mengadakan peninjauan ke Minangkabau yang pendidikannya lebih maju pada waktu itu. Pada akhir November sampai awal Desember 1934, Baharuddin Ali, Udin Syamsuddin dan M. Arsyad Th. Lubis berangkat ke Minangkabau. Selain untuk melakukan peninjauan mengenai buku-buku yang akan digunakan di madrasah-madrasah

²²⁷*Ibid.*, h. 41.

²²⁸*Ibid.*, h. 44.

²²⁹*Ibid.*, h. 45-46.

Al Washliyah, mereka juga mengadakan peninjauan ke beberapa perguruan, di antaranya Tawalibschool, Normaal Islam dan Madrasah Diniyah Encik Rahmah.²³⁰

Pada tahun 1939 kembali beberapa personil Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah mengadakan peninjauan ke Minangkabau. Kali ini keberangkatan mereka yang utama adalah untuk menghadiri Kongres Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang diadakan pada tanggal 28 April s/d 5 Mei 1939. Dalam perjalanan itu mereka juga menyempatkan diri untuk menjumpai beberapa ulama dan tokoh pendidikan, yaitu: Syekh Ibrahim Musa Parabek, A. Gaffar Jambek, Encik Rahmah El-Yunusiyah, A. Hamid Hakim glr Tuanku Mudo, Adam Balai-balai, M. Syafei, dan Mahmud Yunus, Aziz Chan dan Mukhtar Yahya.²³¹

Al-Jam'iyatul Washliyah tidak hanya mengelola lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga lembaga pendidikan umum yang diberi muatan pelajaran agama. Lembaga pendidikan tersebut adalah:

a. Bagian Agama:

- 1) Tajhizi lamanya 2 tahun
- 2) Ibtida'i lamanya 4 tahun
- 3) Tsanawi lamanya 4 tahun
- 4) Al-Qismul 'Ali lamanya 3 tahun
- 5) Mu'allimin lamanya 4 tahun
- 6) Mu'allimaat lamanya 4 tahun

b. Bagian Umum:

- 1) Tingkatan DEWI lamanya 5 tahun
- 2) HIS lamanya 7 tahun
- 3) Schakelschool lamanya 4 tahun

²³⁰*Ibid.*, h. 56.

²³¹Syaikh Ibrahim Musa Parabek adalah pimpinan Sumatera Thawalib Parabek. Gaffar Jambek adalah pendiri dan direktur Modern Islam Kweekschool. Encik Rahmah El-Yunusiah pendiri Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang. Hamid Hakim glr Tuanku Mudo adalah direktur Tawalibschool. Adam Balai-balai adalah pendiri Madrasah Irsyadunnas. M. Syafei adalah pimpinan INS. Ia juga pernah menjadi Menteri dan anggota Dewan Pertimbangan Agung. Mahmud Yunus adalah pendiri Islamic College Padang dan buku karangannya banyak di gunakan di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah. *Ibid.*, h. 95-101. Lihat pula Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 60, 197. Dauly, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 62.

- 4) Volkschool lamanya 3 tahun
- 5) Vervolgschool lamanya 4 tahun.²³²

c. Lembaga Pendidikan yang Didirikan oleh Al-Ittihadiyah

Pada tanggal 27 Januari 1935 lahir pula di Medan sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang baru bernama Al-Ittihadiyah. Alasan kuat berdirinya organisasi ini adalah terjadinya ketidaksesuaian kehidupan masyarakat baik dari segi kehidupan beragama maupun kehidupan sosialnya, yang keduanya memang saling keterkaitan. Untuk mempermudah memperbaiki kembali tatanan kehidupan bermasyarakat khususnya Muslim di Sumatra Timur saat itu, maka didirikanlah organisasi Al-Ittihadiyah.

Ketika organisasi tersebut didirikan, Moh. Nasir, Abdullah Afifuddin dan Haji Abdul Malik menyatakan bahwa sangat perlu untuk membentuk suatu perhimpunan orang-orang Islam yang beritikad ahlussunnah wal jama'ah. Pada pertemuan itu lebih dari seratus orang yang hadir menyatakan mendukung berdirinya perhimpunan tersebut. Mereka berharap bahwa organisasi Al-Ittihadiyah dapat melakukan missinya yaitu menyiarkan agama Islam, mengusahakan berdirinya perguruan Islam dan mengatur kurikulum perguruan-perguruan yang telah didirikan atau yang ikut bergabung dengan organisasi ini.

Pengurus pada periode pertama 1935-1936 merangkap sebagai pengurus besar dan pengurus Cabang Medan, yaitu:

Ketoea Oemoem	: Hadji Achmad Dahlan
Ketoea Moeda I	: Lasimoen
Ketoea Moeda II	: Mohamad Nazir Nst
Djoeroesoerat I	: Abdoel Hamid Toeloes
Djoeroesoerat II	: Sjarif Siregar
Pembantoe-Pembantoe	: Orang Kaja Amran, Hadji Azhari, Tasman, Mohamad 'Ali, Abdul Hamid, dan Isma'il.
Penasehat	: Sjech Hasan Maasoem, Sjech Abdullah Afifoeddin, dan Soetan Soelaiman. ²³³

²³²DEWI adalah singkatan dari Djamiatoel El-Washlijah Instituut didirikan pada tahun 1935 di Pematang Siantar, sedangkan lembaga pendidikan lainnya ada didirikan di Medan. Pada tahun 1935-1941 di Medan telah berdiri madrasah jenjang tajhizi sebanyak 14 unit, ibtida'i 28 unit, tsanawi 1 unit, qism al-'ali 1 unit, mu'allimin 1 unit, mu'allimat 1 unit, sekolah jenjang volkschool 1 unit, vervolgschool 5 unit, HIS 2 unit dan schakelschool 2 unit. Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan*, h. 59-60. Lihat pula Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washlijah*, h. 85, 89.

²³³Mahmoed Aboe Bakar, *et. al.*, *Conferentie Jubelium 6 Tahoen 1935-1941 Al-Ittihadiyah* (Medan: Conferentie Al-Ittihadiyah ke-1, 1941), h. 16.

Sebagai perhimpunan yang tidak bergerak di bidang politik, maka organisasi ini cocok untuk bersanding dengan masyarakat dan menjadi satu bagian dari masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya pengurus Al-Ittihadiyah terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, yaitu:

- 1) Kaum bangsawan
- 2) Kaum Ulama
- 3) Kaum Intelektual
- 4) Middenstanders (kaum menengah)
- 5) Penduduk Umum (masyarakat biasa)

Pada saat itu, segenap lapisan masyarakat harus memperhatikan dan menghormati aturan-aturan negeri dari Pemerintahan Hindia Belanda dan Pemerintahan *Zelfbestuur*. Bukanlah suatu hal yang mudah untuk mempersatukan beberapa kalangan masyarakat ke dalam suatu organisasi. Namun melalui organisasi Al-Ittihadiyah diharapkan semuanya bisa memberikan kontribusi. Untuk melaksanakan program kerja yang terarah, dibentuklah beberapa majelis yang dibutuhkan ketika itu, yaitu:

- 1) Majelis organisasi dan bagian pemeriksa
- 2) Majelis sekretaris dan penyiaran umum
- 3) Majelis tarbiyah
- 4) Majelis tabligh
- 5) Majelis fatwa
- 6) Majelis pers dan propaganda²³⁴

Sesuai dengan judul disertasi ini, maka penulis secara khusus melihat lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Al-Ittihadiyah dan madrasah-madrasah yang bergabung dengan Al-Ittihadiyah yang merupakan kerja majelis tarbiyah. Penggabungan madrasah-madrasah yang didirikan oleh masyarakat menjadi aset Al-Ittihadiyah harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Mempersatukan daftar pelajaran.
- 2) Menyesuaikan faham di antara guru-guru terhadap soal-soal yang berhubungan dengan agama Islam seumumnya.
- 3) Bersama-sama melangsungkan beberapa upacara yang teristimewa.

²³⁴*Ibid.*, h. 23.

- 4) Berusaha menyatukan nama sekalian madrasah-madrasah itu dengan nama Al-Ittihadiyah
- 5) Tiap-tiap madrasah itu menyetorkan sejumlah persentase yang ditentukan besarnya untuk tiap-tiap murid Al-Ittihadiyah.²³⁵

Persyaratan penggabungan madrasah itu terlihat sederhana, tapi mengubah nama madrasah yang sudah ada menjadi Madrasah Al-Ittihadiyah kelihatannya menjadi problem tersendiri. Dengan keterbatasan sumber yang ada, maka dapat disebutkan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Al-Ittihadiyah atau yang bergabung dengan organisasi ini, yaitu:

- 1) Madrasah Al-Ittihadiyah Sukaraja Medan

Pada tanggal 29 Mei 1938 murid-murid putri madrasah ini melaksanakan Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Pada acara ini hadir sebanyak 200 orang murid putri. Selain itu hadir pula Pengurus Besar Al-Ittihadiyah, yaitu Moehamad Nazir Nst, pengurus Cabang Medan, dan pengurus cabang Berastagi.²³⁶

- 2) Madrasah Al-Ittihadiyah Sei Kerastraat Medan

Madrasah ini tidak diketahui secara pasti tahun berdirinya. Penulis telah mencoba mencoba menanyakan kepada orang-orang tua yang pernah aktif sebagai pengurus Al-Ittihadiyah yang kini telah sepuh, seperti mu'allimah Yusnidar yang beralamat di Jl. Bromo Medan, juga kepada mantan kepala sekolah yang pernah bertugas di perguruan tersebut, namun mereka tidak mengetahui juga. Penulis hanya bisa merujuk bahwa organisasi Al-Ittihadiyah telah berdiri di Medan pada tahun 1935 dan nama madrasah ini tercantun di buku *Conferentie Jubelium 6 Tahoen 1935-1941 Al-Ittihadiyah*.²³⁷

- 3) Madrasah Al-Ittihadiyah Kaban Jahe

Tidak diketahui secara pasti tahun berdirinya Madrasah Al-Ittihadiyah Kaban Jahe ini. Menurut data yang ada madrasah ini lebih dahulu berdiri dibandingkan dengan Pengurus Cabang Al-Ittihadiyah Kaban Jahe, sebab pada tanggal 26 Februari 1937 dilaksanakan pertemuan untuk membentuk pengurus cabang. Pertemuan itu dibuka oleh Habib Hasan, guru Madrasah Al-Ittihadiyah Kaban Jahe.²³⁸

- 4) Madrasah Al-Ittihadiyah Berastagi

²³⁵*Ibid.*, h. 51.

²³⁶*Ibid.*, h. 58.

²³⁷*Ibid.*, h. 47.

²³⁸*Ibid.*, h. 34.

Madrasah ini juga tidak diketahui secara pasti tahun berdirinya. Penulis hanya bisa merujuk bahwa pada tahun 1936 Pengurus Cabang Al-Ittihadiyah Berastagi telah didirikan. Kemudian pada tahun 1938 dua orang gurunya yang bernama Moethalib Ibrahim dan Hadji Fachroeddin menghadiri pembentukan Pengurus Cabang Al-Ittihadiyah Perboelan.²³⁹

5) Madrasah yang bergabung dengan Al-Ittihadiyah

Hingga tahun 1940 madrasah yang bergabung dengan Al-Ittihadiyah adalah:

- a) Madrasah Al-Islamijah terletak di Saentisweg
- b) Madrasah Al-Intisjarijah terletak di Soengei Kerahstraat
- c) Madrasah Al-Hoedadiniyah terletak di Gloegoer
- d) Madrasah Al-Sjarifiah terletak di Sidodadi
- e) Madrasah Al-‘Alijah terletak di Pertjutweg.²⁴⁰

D. Kendala-Kendala yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Timur Pada Tahun 1892-1942

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur tidak selamanya berjalan lancar. Beberapa kendala kerap dialami yang mengakibatkan terjadinya dinamika dalam pengelolaannya, seperti:

1. Minimnya fasilitas

Berdirinya lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada awal abad ke-20 adalah inisiatif sultan dan umat Islam. Dengan berbagai alasan, pemerintah kolonial Belanda tidak tertarik untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya mendirikan, memberikan bantuan terhadap madrasah yang sudah berdiri pun tidak mereka lakukan. Jadilah madrasah ketika itu sebagai lembaga pendidikan yang dibiayai oleh umat Islam sendiri.

Kebijaksanaan Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan tentu saja dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri, termasuk untuk kepentingan agama Kristen. Hal ini terlihat, misalnya ketika Van Den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluar kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlakukan sebagai sekolah pemerintah. Sedang departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu, sementara di setiap daerah keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen. Pada tahun 1917

²³⁹*Ibid.*, h. 32 dan 42.

²⁴⁰*Ibid.*, h. 52.

pemerintah Belanda memberikan bantuan kepada sekolah dasar swasta yang umumnya dikelola oleh pihak Kristen sebesar f. 414.000.²⁴¹

Jadi yang terpikirkan oleh pemerintah Belanda di bidang pendidikan hanyalah untuk kepentingan mereka sendiri. Inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi penduduk pribumi adalah ketika Van Der Capellen menjabat sebagai Gubernur Jenderal. Pada waktu itu ia mengeluarkan surat edaran yang ditujukan kepada para bupati yang isinya adalah: “Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara yang diterapkan Belanda.”

Dengan demikian jelas terlihat, meskipun Belanda mendirikan lembaga pendidikan untuk kalangan pribumi, tapi semua adalah demi kepentingan mereka semata. Jiwa dari surat edaran yang dibuat Van Der Capellen tersebut di atas adalah menggambarkan tujuan dari didirikannya Sekolah Dasar pada masa itu. Sedangkan pendidikan Islam yang telah ada berlangsung di rumah, pondok pesantren, dan masjid atau yang lainnya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri pondok masih dianggap buta huruf latin yang secara resmi menjadi acuan pada waktu itu.²⁴²

2. Peraturan Pemerintah yang Mempersulit

Di Indonesia, Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara ini adalah beragama Islam. Namun karena kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai Islam, mula-mula Belanda tidak berani mencampuri agama ini secara langsung. Sikap Belanda dalam masalah ini "dibentuk oleh kombinasi kontradiktif antara rasa takut dan harapan yang berlebihan."²⁴³ Di satu pihak Belanda sangat khawatir akan timbulnya pemberontakan orang-orang Islam fanatik. Sementara di pihak lain Belanda sangat optimis bahwa keberhasilan kristenisasi akan segera menyelesaikan semua persoalan. Dalam hal ini Islam sangat ditakuti, karena dianggap mirip dengan Katolik. Hubungan antara umat Islam di kepulauan ini —terutama para ulamanya— dengan Khalifah Turki, semula diduga sama dengan hubungan antara umat Katolik dengan Paus di Roma.

²⁴¹Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoort voor Inlandsche zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 34

²⁴²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 51.

²⁴³Harry J. Benda, *Continuity and Change in Southeast Asia*, (t.t.p.: New Haven, 1972), h. 83.

Ketidaktahuan mengenai Islam dan bahasa Arab, juga belum mengetahui sistem sosial Islam, menyebabkan pihak Belanda pada tahun 1865 tidak mau memberikan bantuan bagi pembangunan suatu masjid, kecuali kalau ada alasan istimewa. Sebagai kolonialis, pemerintah Belanda memerlukan *inlandsch politiek*, yakni kebijaksanaan mengenai pribumi, untuk memahami dan menguasai pribumi.²⁴⁴ Agaknya dengan menampilkan politik Islamnya, Snouck Hurgronje berhasil menemukan seni memahami dan menguasai penduduk yang sebagian besar muslim itu. Dialah "arsitek keberhasilan politik Islam yang paling legendaris,"²⁴⁵ yang telah melengkapi pengetahuan Belanda tentang Islam, terutama bidang sosial dan politik, di samping berhasil meneliti mentalitas ketimuran dan Islam.

Tetapi kebijaksanaan untuk tidak mencampuri agama ini nampak tidak konsisten, karena tidak adanya garis yang jelas. Dalam masalah haji misalnya, ternyata pemerintah kolonial tidak bisa menahan diri untuk tidak campur tangan; justeru para haji sering dicurigai, dianggap fanatik dan tukang memberontak.²⁴⁶ Pada tahun 1859, Gubernur Jenderal dibenarkan mencampuri masalah agama bahkan harus mengawasi setiap gerak-gerik para ulama, bila dipandang perlu demi kepentingan ketertiban keamanan.²⁴⁷ Di sini terlihat bahwa kebijaksanaan tidak mencampuri agama hanyalah bersifat sementara, karena belum dikuasainya masalah Islam sepenuhnya. Kebijakan ini pun masih harus tunduk kepada kepentingan *rust en orde*.

Sementara itu undang-undang Belanda memungkinkan zending Protestan dan misi Katolik untuk beroperasi di Indonesia.²⁴⁸ Maka berlomba-lombalah berbagai organisasi zending maupun misi yang didukung oleh dana swasta untuk beroperasi di tanah jajahan ini. Tetapi dalam bidang ketatanegaraan,

²⁴⁴Penulis terkenal Perancis Joseph Chailly, dosen perbandingan sistem kolonial, pernah menyatakan bahwa aktivitas kolonial harus berdasarkan politik pribumi, yaitu seni memahami dan menguasai penduduk pribumi. Lihat: ADA de Kat Angelino, *Colonial Policy I*, (The Hague, 1931), h. 3.

²⁴⁵Harry J. Benda, *Continuity and Change*, h. 20.

²⁴⁶Hal ini terlihat jelas pada aneka peraturan tentang haji yang dikeluarkan antara tahun 1825-1859, yang bertujuan untuk membatasi dan mempersulit ibadah haji ke Makkah. (*Ibid.*)

²⁴⁷Keputusan Raja tanggal 4 Februari 1859 no. 78 memberikan instruksi rahasia kepada Gubernur Jenderal. Ayat 78 berbunyi: "Gubernur Jenderal yang memegang prinsip bahwa pemerintah tidak boleh mencampuri urusan agama, boleh mencampurinya bila dipandang perlu untuk memelihara ketenangan dan ketertiban umum." Ayat 80 berbunyi: "Gubernur Jenderal harus mengawasi dengan teliti tingkah laku para ulama, dan harus menjaga agar guru atau *zendeling* Kristen tidak mengganggu mereka." (Lihat *Arsip UB no. 1803, A21, Leiden*).

²⁴⁸Suminto, *Politik Islam*, h. 19.

pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam. Politik pemisahan semacam inilah yang oleh Kemkamp disebut *Splitsingstheorie*. Usaha untuk membawa masyarakat Indonesia menuju asosiasi dengan masyarakat Belanda, agaknya tidak terlepas dari tujuan memelihara ketertiban keamanan di bawah kekuasaan Belanda, yakni *Pax Neerlandica*.

Sesudah terjadinya peristiwa Cilegon tahun 1888, K.F. Holle pada tahun 1890 menyarankan agar pendidikan agama Islam diawasi,²⁴⁹ karena pemberontakan para petani di Banten itu dinilai dimotori oleh para haji dan guru agama. Maka di Jawa terjadilah pemburuan terhadap guru agama; dan demi penyeragaman dalam pengawasannya, maka K.F. Holle menyarankan agar bupati melaporkan daftar guru di daerahnya setiap tahun. Kemudian pada tahun 1904 Snouck Hurgronje mengusulkan agar pengawasan tersebut meliputi adanya izin khusus dari bupati, daftar tentang guru dan murid, serta pengawasan oleh bupati harus dilakukan oleh suatu panitia.²⁵⁰ Pada tahun 1905 lahirlah suatu peraturan tentang pendidikan agama Islam yang disebut dengan Ordonansi Guru,²⁵¹ dan dinyatakan berlaku untuk Jawa Madura kecuali Yogya dan Solo.

Politik yang dijalankan pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebenarnya didasari oleh adanya rasa takut, panggilan agamanya yaitu Kristen, dan sifat kolonialismenya. Sehingga dengan begitu mereka terapkan berbagai peraturan dan kebijakan, antara lain:

²⁴⁹Surat K.F. Holle ke Gubernur Jenderal, 20 September 1890, dalam bundel *Beslit rahasia 18 Oktober 1890 no. 1*.

²⁵⁰Suminto, *Politik Islam*, h. 52

²⁵¹Staatsblad 1905 no. 550, isinya antara lain :

— Seorang guru agama Islam baru dibenarkan mengajar bila sudah memperoleh izin dari Bupati.

— Izin tersebut baru diberikan bila guru agama tersebut jelas-jelas bisa dinilai sebagai orang baik, dan pelajaran yang diberikannya tidak bertentangan dengan keamanan ketertiban umum.

— Guru agama Islam tersebut harus mengisi daftar murid, di samping harus menjelaskan mata pelajaran yang diajarkan.

— Bupati atau instansi yang berwenang boleh memeriksa daftar itu sewaktu-waktu.

— Guru agama Islam bisa dihukum kurung maksimum delapan hari atau denda maksimum dua puluh lima rupiah, bila ternyata mengajar tanpa izin atau lalai mengisi/mengirimkan daftar tersebut; atau enggan memperlihatkan daftar itu kepada yang berwenang, berkeberatan memberi keterangan, atau enggan diperiksa oleh yang berwenang.

— izin itu pun bisa dicabut bila ternyata berkali-kali guru agama tersebut melanggar peraturan, atau dinilai berkelakuan kurang baik. Lihat: *Perkara Agama Islam Bumiputera*, (Batavia: Departemen Pemerintahan Dalam Negeri, 1920), hal. 1-25.

- a. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang mereka sebut Priesterraden. Dari nasehat badan inilah pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru yang isinya tentang kewajiban orang-orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam untuk meminta izin kepada pemerintah Belanda.
- b. Tahun 1925 keluar lagi peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan agama Islam yaitu orang boleh memberikan pelajaran mengaji, kecuali telah mendapat rekomendasi atau persetujuan pemerintah Belanda.
- c. Kemudian pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang isinya berupa kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda yang disebut Ordonansi Sekolah Liar.²⁵²

Suatu kebijaksanaan pemerintah kolonial yang oleh umat Islam dirasakan sangat menekan adalah Ordonansi Guru. Ordonansi pertama yang dikeluarkan pada tahun 1905 mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu, sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Sedangkan ordonansi kedua yang dikeluarkan pada tahun 1925, hanya mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri. Kedua ordonansi ini dimaksudkan sebagai media pengontrol bagi pemerintah kolonial untuk mengawasi sepak terjang para pengajar dan penganjur agama Islam di negeri ini.

Kebijaksanaan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi. Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 Snouck Hurgronje telah begitu optimis bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan pendidikan Barat.²⁵³ Agama ini dinilai sebagai beku dan penghalang kemajuan, sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan taraf kemajuan pribumi.

²⁵²*Ibid.*, h. 52.

²⁵³Tapi dalam kenyataannya, penetrasi Belanda keluar Jawa segera diikuti oleh kedatangan para mahasiswa dari Al-Azhar di Mesir, dan modernisasi Islam menjalar bagaikan api liar. Lihat: Harry J. Benda, "Continuity and Change in Indonesian Islam", dalam *Southeast Asian Studies*, (New Haven, 1965), hal. 134.

Bagi suatu sekolah yang memiliki organisasi teratur, tuntutan ordonansi ini memang tidak menjadi masalah. Tapi bagi guru-guru agama pada umumnya yang tidak memiliki administrasi yang memadai dalam mengelola pengajiannya, peraturan ini terasa sangat memberatkan. Apalagi pada waktu itu lembaga pendidikan pesantren belum memiliki administrasi yang teratur, daftar murid dan guru, ataupun mata pelajaran. Banyak di antara guru agama waktu itu yang tidak bisa membaca huruf Latin, sedangkan yang bisa pun sangat jarang yang mempunyai mesin tulis untuk mengisi sekian lembar daftar laporan.²⁵⁴

Dalam praktek, Ordonansi Guru ini bisa dipergunakan untuk menekan agama Islam, karena dikaitkan dengan ketertiban keamanan. Misalnya ketika terjadi persaingan ketat antara Islam — Kristen di Tanah Batak pada awal abad ini.²⁵⁵ Lulofs selaku penasehat urusan luar Jawa menetapkan adanya suatu garis perbatasan antara Islam dan Kristen. Orang Islam tidak dibenarkan tinggal di daerah Kristen lebih dari 24 jam.²⁵⁶ Tetapi gagasan ini ditentang oleh Hazeu, selaku *Adviseur voor Inlandsche zaken*, yang sangat keras melawan gagasan yang dinilainya sebagai penyalahgunaan Ordonansi Guru untuk mengusir orang Islam. Ditegaskannya, Ordonansi Guru itu dibuat untuk mengawasi pendidikan Islam, bukan untuk menghambat atau menekannya.²⁵⁷

Secara sederhana dapat dilihat pada politik pendidikan yang dijalankan Taman Siswa mengikuti politik dari Taman Siswa pusat. Karena itu Taman Siswa di daerah mengalami keadaan yang sama dengan keadaan di pusat. Banyak guru yang ditangkap karena melanggar peraturan-peraturan pendidikan Belanda. Walaupun demikian Taman Siswa dapat berkembang dan berpengaruh di daerah-daerah, malahan sampai ke pelosok-pelosok yang tidak ada sekolah yang diadakan oleh Pemerintah Belanda.

²⁵⁴Deliar Noer, *Gerakan Modern*, hal. 175.

²⁵⁵Suminto, *Politik Islam*, h. 53

²⁵⁶Lance Castles, "The Political Life of Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940", Yale University, Disertasi *Ph.D.*). 1972, hal. 94-97.

²⁵⁷Suminto, *Politik Islam*, h. 53.

Begitulah beberapa kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Islam di Indonesia. Jika dilihat peraturan-peraturan yang begitu keras tersebut, maka tampaknya dalam waktu yang tidak lama pendidikan Islam akan mengalami kehancuran, akan tetapi kenyataan berbicara lain. Pendidikan Islam dapat terus berjalan dan mengalami kemajuan sesuai dengan zamannya. Meski tidak mendapat bantuan, di masa pemerintah kolonial Belanda inilah pendidikan Islam mendirikan lembaga pendidikan baru yang disebut dengan madrasah. Meski dengan fasilitas seadanya sesuai dengan kemampuan umat Islam di daerah tersebut, lembaga pendidikan madrasah terus bertambah jumlahnya.

Dalam kehidupan sosial pun ketidakadilan pihak Belanda begitu terasa. Walaupun keuntungan yang diperoleh pengusaha Belanda tinggi, namun kehidupan karyawannya atau buruh sebagian tetap sangat rendah. Gaji buruh perkebunan tidak lebih dari lima rupiah sebulan dan bekerja tanpa perhitungan waktu. Mereka diperlakukan seperti budak karena *Poenale Sanctie* melindunginya. Keadaan ini tidak saja berlaku di perkebunan, tetapi juga di perusahaan Belanda yang lain.

Mereka tidak membedakan standar upah buruh di perkebunan dengan usaha yang lain karena takut kalau-kalau akan terjadi kegoncangan-kegoncangan. Sebaliknya kehidupan buruh-buruh di luar perkebunan tidak sama dengan di perkebunan karena beberapa fasilitas yang ada di kebun tidak diperoleh oleh pekerja di luar perkebunan sehingga buruh di luar perkebunan itu lebih rendah dibandingkan **di** perkebunan.

Melihat ketidakadilan tersebut, maka kehadiran organisasi Syarikat Islam dirasa amat dinanti. Syarikat Islam selain mengurus masalah Agama Islam juga membicarakan dan memperjuangkan perbaikan-perbaikan sosial dan politik bagi umatnya. Umat Islam merupakan mayoritas di Sumatera Timur, maka organisasi ini cepat pula berkembang. Anggotanya pada umumnya adalah para pemuka-pemuka Agama Islam yang tinggal di beberapa kota besar di Sumatera Timur. Karena itu perkembangannya

hanya dikota-kota pula seperti Medan, Pematangsiantar, dan Tanjung Balai.

3. Situasi Keamanan yang Tidak Kondusif

Situasi tidak aman di Sumatera Timur berkaitan dengan perkembangan politik dunia ketika itu. Pada tahun 1930 Belanda mengalami perekonomian yang sulit. Ketika dampak kesulitan itu terasa di Indonesia, Jepang segera melakukan ekspansi ekonomi secara damai dan bersamaan dengan itu memperluas kegiatan-kegiatan intelijennya. Jepang mendapat banyak simpati dari rakyat Indonesia yang menyambut gembira barang-barang Jepang yang murah dan pelayan tokonya yang sopan. Pada tahun 1934, 31% impor Indonesia berasal dari Jepang, sementara impor dari Belanda turun menjadi 9,5%. Melihat kenyataan ini, pemerintah kolonial kemudian memberlakukan larangan-larangan yang sifatnya diskriminatif untuk melindungi industri Barat dan pribumi dari saingan Jepang (khususnya di bidang tekstil), sehingga saham Jepang di dalam perdagangan Indonesia turun drastis. Pada bulan juli 1939 Amerika Serikat membatalkan perjanjian perdagangan dengan Jepang serta membekukan aktiva Jepang di Amerika Serikat. Hal ini mengakibatkan pentingnya arti Indonesia bagi Jepang.²⁵⁸

Pada tanggal 10 Mei 1940 Jerman di bawah pimpinan Hitler menyerbu negeri Belanda dan pemerintah Belanda lari ke pengungsian di London. Pada hari yang sama di Indonesia diberlakukan undang-undang darurat perang dan segala rapat-rapat politik umum dilarang.²⁵⁹ Kemudian pada bulan September 1940 Pakta Tiga-Pihak mengesahkan persekutuan Jepang-Jerman-Italia. Perancis dikalahkan oleh Jerman pada bulan Juni 1940 dan pada bulan September pemerintah Perancis di Vichy bersama dengan pihak Jerman mengizinkan Jepang membangun pangkalan-pangkalan militer di Indocina yang merupakan jajahan Perancis. Pada saat itu pemimpin-pemimpin Jepang mulai membicarakan secara terang-terangan 'pembebasan' Indonesia. Di Den Haag sebelum jatuhnya negeri Belanda dan di Batavia sesudah itu, Jepang mendesak agar Belanda memperbolehkannya memasuki Indonesia seperti mereka diperbolehkan di Indocina, tetapi perundingan itu akhirnya mengalami kegagalan pada bulan Juni 1941. Pada bulan Juli 1941 ekspor Indonesia ke Jepang dihentikan dan aktiva Jepang di Indonesia dibekukan oleh Batavia.²⁶⁰

²⁵⁸M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 292-293.

²⁵⁹*Ibid.*, h. 291.

²⁶⁰*Ibid.*, h. 293.

Kini kekuasaan Belanda di Indonesia pada saat-saat terakhirnya. Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerang Pearl Harbour, Hongkong dan Malaysia. Negeri Belanda segera mengikuti jejak sekutu-sekutunya dengan menyatakan perang terhadap Jepang.²⁶¹

Saat itu suasana di kota Sumatera Timur ikut memanas, sehingga penduduk panik dan tidak tentu apa yang akan dikerjakan. Orang-orang Jepang dan Jerman yang ada di Medan ditahan Belanda. Minggu pertama dan kedua dari peperangan adalah saat-saat yang menakutkan. Tanggal 28 Desember 1941 Jepang membom kota Medan yang dijatuhkan di lapangan udara Polonia yang berjarak lebih kurang tiga kilometer dari MIT.²⁶² Dalam pemboman ini sebanyak 30 orang korban tewas dan 70 orang lainnya luka-luka.²⁶³ Melihat keadaan ini banyak penduduk Medan yang mengungsi ke luar kota. Kendaraan-kendaraan umum dipenuhi oleh orang yang pindah.

Tanggal 16 Januari 1942 kembali Jepang melancarkan pemboman ke lokasi yang sama, yaitu lapangan udara Polonia dan pada tanggal 22 Januari 1942 giliran Belawan yang dibom. Tidak hanya Medan, Tanjung Balai dan Labuhan Bilik pun di bom oleh Jepang. Keadaan waktu itu semakin tak menentu, radio Jepang terus menyiarkan propagandanya setiap malam, bahwa ia akan datang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Semakin dekat Jepang masuk, rakyat kelihatan makin gelisah dan makin benci kepada Belanda. Dalam propagandanya itu Jepang meminta, kalau ia datang hendaklah disambut dengan baik, seperti menyambut saudara sendiri dan hendaklah disediakan dua bendera, yaitu Hino Maru dan Merah Putih.²⁶⁴

Tanggal 15 Februari 1942 Singapore jatuh ke tangan Jepang.²⁶⁵ Sejak itu Jepang mengutus pemuda-pemuda Sumatera yang ada di sana untuk menyiarkan berita-berita tentang kekejaman Jepang dan kehebatan serangannya. Mereka yang melaksanakan tugas itu banyak yang ditangkap Belanda, namun akhirnya dibebaskan kembali, karena polisi Belanda pun ternyata telah termakan propaganda Jepang.²⁶⁶

Sebelum Jepang masuk ke Medan, pihak Belanda mulai menghancurkan beberapa aset penting seperti penghancuran pabrik minyak di Pangkalan Berandan dan Pangkalan Susu pada

²⁶¹*Ibid.*, h. 294

²⁶²Abubakar Ya'qub, *Peringatan Lengkap* (buku, tidak diterbitkan), h. 24.

²⁶³Pengurus Besar Al-Djamiyatul Washlijah, *Peringatan ¼ Abad*, h. 120.

²⁶⁴Ya'qub, *Peringatan Lengkap*, h. 24. Lihat pula Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982) h. 194.

²⁶⁵Ya'qub, *Peringatan lengkap*, h. 24.

²⁶⁶Hamka, *Kenang-Kenangan*, h. 194.

tanggal 10 Februari 1942. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1942 dilakukan pula penghancuran gedung-gedung dan aset Belanda yang penting di Medan.²⁶⁷

Pada tanggal 12 Maret 1942 kesatuan-kesatuan tentara Jepang telah mendarat di Tanjung Tiram.²⁶⁸ Keadaan di Sumatera Timur hari itu makin mencekam. Hal ini di antaranya terlihat dengan terbitnya surat kabar *De Soematra Post* yang terbit di Medan hanya seperempat halaman. Sekitar pukul sembilan pagi beberapa buah lokomotif dan tangki minyak dibumihanguskan Belanda. Selain itu terlihat pula dari Medan kepulan asap yang berasal dari pabrik minyak di Pangkalan Berandan. Hari itu kembali Belanda melakukan penghancuran asetnya.²⁶⁹

Pada pagi hari Jum'at tanggal 13 Maret 1942 Jepang telah memasuki kota Medan. Sebagian dari mereka ada yang mengenderai sepeda yang dirampas dari rakyat, namun rakyat terlihat gembira menyambut mereka dengan meneriakkan *banzai*. Sementara itu rumah orang-orang Belanda kelihatan tertutup, karena kebanyakan mereka telah mengungsi. Keadaan hari itu sudah tidak terkendali, toko-toko dan rumah-rumah orang Belanda banyak yang dijarah.²⁷⁰ Beberapa penjarah ditembak oleh Belanda, namun kerusuhan belum juga berhenti. Untuk menenangkan suasana ternyata Jepang menggunakan cara yang kejam, mereka menangkap lima orang Cina di tengah kerumunan massa dan memancung mereka dengan samurai, selanjutnya kepala mereka digantung. Penumpasan gerakan Aron di Deli Hulu pun tak kalah menakutkan. Sepasukan Heihai di bawah perintah Kapten Tetsuro Inoue mengeksekusi beberapa pemimpin gerakan ini di hadapan umum persis seperti yang dialami lima orang Cina sebelumnya. Sejak itu penjarahan dan perampokan di kota Medan berhenti, namun hal ini menimbulkan ketakutan baru di tengah-tengah masyarakat.²⁷¹

Pasukan Belanda yang telah mengetahui pendaratan Jepang itu mengundurkan diri ke pegunungan. Ada yang melalui jalan Tarutung ke Sidikalang terus ke Gunung Setan di Kuta Cane, ada yang melalui dataran tinggi Karo kemudian bertemu di Gunung Setan sebagaimana yang telah mereka bicarakan. Tentara Jepang terus mengejar mereka ke tempat pertahanan terakhir. Di samping itu bantuan masyarakat terhadap pasukan Belanda pun tidak ada. Dalam keadaan terdesak, akhirnya pada bulan Maret itu juga Mayor Jenderal Overaker beserta pasukannya menyerah kepada Jepang. Dengan peristiwa ini, maka berakhirilah penjajahan Belanda di Sumatera Timur.²⁷²

²⁶⁷Ya'qub, *Peringatan Lengkap*, h. 24.

²⁶⁸Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: t.p., 1991), h. 108.

²⁶⁹Hamka, *Kenang-Kenangan*, h. 198.

²⁷⁰Sinar, *Sejarah Medan*, h. 108. Lihat pula Hamka. *Kenang-Kenangan*, h. 199.

²⁷¹Sinar, *Sejarah Medan*, h. 109.

²⁷²*Sejarah Perlawanan*, h. 57.

Kehadiran tentara Jepang awalnya disambut gembira oleh rakyat dengan harapan dapat melepaskan penderitaan dan belenggu penjajahan Belanda dengan propaganda “Asia adalah untuk bangsa Asia” dan lebih dikenal lagi propagandanya adalah Gerakan Tiga A: Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia, dan Jepang Cahaya Asia. Dengan propaganda Gerakan Tiga A inilah Jepang awalnya dapat memikat hati rakyat Indonesia, namun belakangan disadari bahwa semboyan tersebut merupakan doktrin untuk menyalakan rasa percaya diri bangsa Indonesia.

Setelah berhasil melumpuhkan jiwa dan semangat bangsa Indonesia, Jepang mulai mempersiapkan pemerintahan fasisme, menyusun rencana mengeksploitasi bumi dan memeras rakyat Indonesia kepentingan politik dan perangnya. Rakyat Indonesia dijadikan kuli kasar, tenaga kerja yang dipaksakan menyelesaikan proyek-proyek Jepang, seperti jalan, benteng, lapangan terbang yang merupakan proyek pertahanan militer Jepang tanpa gaji dan upah.²⁷³

Pada masa pendudukan Jepang tersebut, kehidupan masyarakat semakin sulit. Perang dunia II mengakibatkan makanan yang biasanya diimpor, tidak masuk ke Medan. Untuk menyediakan makanan, maka penduduk diwajibkan menanam bahan makanan. Penduduk kota terpaksa menanam tanah-tanah yang kosong dengan berbagai jenis bahan makanan, seperti ubi, jagung, padi dan lain-lain. Petani-petani di desa diwajibkan pula untuk menyerahkan sebagian hasil panennya kepada Jepang dengan pembayaran yang sangat rendah atau ditukar dengan kain.²⁷⁴

Kehidupan pegawai di kantor-kantor pun tidak lebih baik. Mereka menerima gaji yang tidak cukup dan sebagian dibayar dengan bahan makanan seperti jagung dan kacang kuning. Mereka harus bekerja keras dan harus pula berlatih militer yang diadakan Jepang, karena setiap jawatan merupakan suatu kesatuan dalam pertahanan sipil. Pelajar-pelajar juga mendapat latihan militer dan sewaktu-waktu mereka diwajibkan pula melakukan kerja bakti bersama dengan pegawai.²⁷⁵

Keadaan makanan yang kurang baik dan jauh dari syarat-syarat kesehatan menyebabkan banyak penduduk menderita busung lapar, penyakit kulit dan disentri. Keadaan

²⁷³Arifin AKA, *Langkat dalam Perjalanan*, h. 82-83.

²⁷⁴*Sejarah Perlawanan.*, h. 101.

²⁷⁵*Ibid.*

seperti ini tidak saja terdapat di kota-kota, tetapi juga dipedesaan, sebaliknya tentara Jepang hidup serba kecukupan. Padi rakyat yang jatuh ke tangan mereka, lebih dahulu mereka nikmati dan tekstil yang terdapat di toko-toko mereka sita.²⁷⁶

Dalam kondisi tersebut keberlangsungan madrasah terganggu. Murid-murid banyak yang takut untuk pergi belajar. Di sisi lain orang tua mereka yang berada di luar kota merasa khawatir dengan keselamatan anak-anaknya. Dengan demikian banyak orang tua yang memanggil kembali anaknya pulang ke kampung halaman. Sehingga madrasah di Sumatera Timur ketika itu ada yang menghentikan aktifitas belajar-mengajarnya. Kondisi tidak kondusif itu terus berlangsung hingga perang memperebutkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

E. Tokoh Agama dan Masyarakat yang Pernah Belajar di Lembaga Pendidikan Islam Sumatera Timur Pada Tahun 1892-1942

Pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam telah memberikan bekas bagi murid-muridnya. Sebagian dari murid-murid tersebut di masa dewasanya ada yang menjadi tokoh agama, ilmuwan, seniman, politisi, dan sebagainya. Berikut ini adalah profil beberapa alumni atau yang pernah belajar di lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur yang menjadi tokoh di bidang yang ditekuninya:

1. Adam Malik

Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Anak dari pasangan Salamah Lubis dan Abdul Malik Batubara yang merupakan seorang pedagang kaya di Pematangsiantar. Adam. Adam Malik menempuh pendidikan dasarnya di Hollandsch-Inlandsche School Pematangsiantar. Ia melanjutkan di Sekolah Agama Madrasah Sumatera Thawalib Parabek di Bukittinggi, namun hanya satu setengah tahun saja karena kemudian pulang kampung dan membantu orang tua berdagang. Selanjutnya ia belajar di Madrasah Mahmudiyah Langkat.

Pada usia 20 tahun, ia bersama dengan Soemanang, Sipahutar, Armijn Pane, Abdul Hakim, dan Pandu Kartawiguna pergi merantau ke Jakarta dan memelopori

²⁷⁶*Ibid.*

berdirinya Kantor Berita Antara yang pada waktu itu berkantor Buiten Tijgerstraat 38 Noord Batavia (Jl. Pinangsia II Jakarta Utara) kemudian pindah Jl. Pos Utara 53 Pasar Baru, Jakarta Pusat. Disanalah kariernya sebagai wartawan dan tokoh pergerakan nasional dirintis.²⁷⁷ Saat itu, Mr. Soemanang diangkat sebagai direktur dan Adam Malik menjabat redaktur merangkap wakil direktur. Dengan modal satu meja tulis tua, satu mesin tulis tua dan satu mesin roneo tua, mereka menyuplai berita ke berbagai surat kabar nasional.

Pada tahun 1934-1935, Adam Malik memimpin Partai Indonesia (Partindo) Pematang Siantar dan Medan. Pada tahun 1940-1941 beliau menjadi anggota Dewan Pimpinan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) di Jakarta dan pada 1945, menjadi anggota Pimpinan Gerakan Pemuda untuk persiapan Kemerdekaan Indonesia di Jakarta.²⁷⁸

Pada tahun 1945-1947, Adam Malik sebagai pimpinan Komite Van Aksi yang mewakili kelompok pemuda, terpilih sebagai Ketua III Komite Nasional Indonesia Pusat yang bertugas menyiapkan susunan pemerintahan. Selain itu, Adam Malik adalah pendiri dan anggota Partai Rakyat, pendiri Partai Murba dan anggota parlemen. Tahun 1945-1946 ia menjadi anggota Badan Persatuan Perjuangan di Yogyakarta. Kariernya semakin menanjak ketika menjadi Ketua II Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), sekaligus merangkap jabatan sebagai anggota Badan Pekerja KNIP. Pada tahun 1946, Adam Malik mendirikan Partai Rakyat, sekaligus menjadi anggotanya. 1948-1956, ia menjadi anggota dan Dewan Pimpinan Partai Murba. Pada tahun 1956, ia berhasil memangku jabatan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR-RI) yang lahir dari hasil pemilihan umum.

Pada bulan September 1962, ia menjadi anggota Dewan Pengawas Lembaga di lembaga yang didirikannya, yaitu Kantor Berita Antara. Pada tahun 1963, Adam Malik pertama kalinya masuk ke dalam jajaran kabinet, yaitu Kabinet yang bernama Kabinet Kerja IV sebagai Menteri Perdagangan sekaligus menjabat sebagai Wakil Panglima Operasi ke-I Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE). Pada masa semakin menguatnya pengaruh Partai Komunis Indonesia, Adam Malik bersama Roeslan Abdulgani dan Jenderal Abdul Haris Nasution dianggap sebagai musuh PKI dan dicap

²⁷⁷Sebelumnya, ia sudah sering menulis antara lain di koran Pelita Andalas dan Majalah Partindo

²⁷⁸Di zaman penjajahan Jepang, Adam Malik juga aktif bergerilya dalam gerakan pemuda memperjuangkan kemerdekaan. Menjelang 17 Agustus 1945, bersama Sukarni, Chaerul Saleh, dan Wikana, ia pernah membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Demi mendukung kepemimpinan Soekarno-Hatta, ia menggerakkan rakyat berkumpul di lapangan Ikada, Jakarta.

sebagai trio sayap kanan yang kontra-revolusi. Dari sinilah karier Adam Malik di dunia internasional terbentuk ketika diangkat menjadi Duta Besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk negara Uni Soviet dan Polandia. Pada tahun 1962, ia menjadi Ketua Delegasi Republik Indonesia untuk perundingan Indonesia dengan Belanda mengenai wilayah Irian Barat di Washington D.C, Amerika Serikat. Yang kemudian pertemuan tersebut menghasilkan Persetujuan Pendahuluan mengenai Irian Barat.

Pada tahun 1964, ia mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Delegasi untuk Komisi Perdagangan dan Pembangunan di PBB. Pada tahun 1966, kariernya semakin gemilang ketika menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri II (Waperdam II) sekaligus sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia di kabinet Dwikora II dan pada tahun 1970 bergabung dengan partai Golkar.

Tokoh nasional yang bergabung dengan partai Golkar pada tahun 1970 memulai karier murninya sebagai Menteri Luar Negeri saat berada di kabinet Ampera I pada tahun 1966. Pada tahun 1967, ia kembali memangku jabatan Menteri Luar Negeri di kabinet Ampera II. Pada tahun 1968, Menteri Luar Negeri dalam kabinet Pembangunan I, dan tahun 1973 kembali memangku jabatan sebagai Menteri Luar Negeri untuk terakhir kalinya dalam kabinet Pembangunan II. Pada tahun 1971, ia terpilih sebagai Ketua Majelis Umum PBB ke-26, orang Indonesia pertama dan satu-satunya sebagai Ketua SMU PBB. Saat itu dia harus memimpin persidangan PBB untuk memutuskan keanggotaan RRC di PBB yang hingga saat ini masih tetap berlaku. Karier tertingginya dicapai ketika berhasil memangku jabatan sebagai Wakil Presiden RI yang diangkat oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada tahun 1978. Ia merupakan Menteri Luar Negeri RI di urutan kedua yang cukup lama dipercaya untuk memangku jabatan tersebut setelah Dr. Soebandrio. Sebagai Menteri Luar Negeri dalam pemerintahan Orde Baru, Adam Malik berperan penting dalam berbagai perundingan dengan negara-negara lain termasuk penjadwalan ulang utang Indonesia peninggalan Orde Lama. Bersama Menteri Luar Negeri negara-negara ASEAN, Adam Malik memelopori terbentuknya ASEAN tahun 1967.

Setelah mengabdikan diri demi bangsa dan negaranya, H.Adam Malik meninggal di Bandung pada 5 September 1984 karena kanker lever dan jenazahnya dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Untuk mengenang pengabdian beliau demi bangsa dan Negara, isteri dan anak-anaknya mendirikan Museum Adam Malik. Atas jasa-jasanya, Adam Malik dianugerahi berbagai macam penghargaan, di antaranya adalah Bintang

Mahaputera kl. IV pada tahun 1971, Bintang Adhi Perdana kls. II pada tahun 1973, dan diangkat sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1998.

2. Dr. Ir. Imaduddin Abdulrahim

Ia lahir di Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara, pada 21 April 1931/3 Zulhijjah 1349H. Ayahnya, Haji Abdulrahim, adalah seorang ulama yang juga tokoh Masyumi di Sumatera Utara. Sedangkan ibunya, Syaifiatul Akmal, seorang wanita yang merupakan cucu dari sekretaris Sultan Langkat. Di masa kecilnya, ia mengikuti pendidikan agama di Madrasah Mahmudiyah dan ia dibesarkan dalam tradisi pendidikan Islam yang kuat sehingga semangat perjuangan Islam begitu membekas dalam dirinya. Sehingga tidaklah mengherankan, jika sejak muda Imaduddin telah memiliki ghirah keislaman yang menyala-nyala. Semangat ini kemudian membawanya berkecimpung dalam berbagai kegiatan dakwah dan perjuangan Islam.

Meski beliau tidak meneruskan pendidikannya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, semangat perjuangan Islam Imaduddin tidak luntur malah semakin membara. Imanuddin belajar di perguruan tinggi sekular yakni Teknik Elektro di ITB. Namun kala itu, ia langsung bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Bandung dan menggalakkan kegiatan mengkaji Alquran dan tafsirnya di kalangan para aktivis.

Tahun 1963 Imaduddin melanjutkan S2-nya di Iowa State University, Ames, Iowa, Amerika Serikat dan tahun 1965 ia langsung melanjutkan S3-nya di Chicago. Namun terjadi kekosongan pengajar di berbagai jurusan di ITB disebabkan oleh pemberontakan PKI. Maka dua bulan setelah Imanuddin berada di Chicago, beliau kembali ke Indonesia beliau memberanikan diri menjadi dosen Agama Islam dan mata kuliah lain di Departemen Teknik Elektro.

Banyak orang menganggap dirinya sebagai tokoh garis keras. Bahkan pada tanggal 23 Mei 1978, se usai memberikan ceramah di Masjid Salman ITB, sekelompok orang berpakaian preman datang kerumahnya. Ia dimasukkan ke penjara di samping Taman Mini Indonesia Indah, selama empat bulan. Namun, Prof. Dr. Dodi Tisna Amidjaya datang, meminta kepada Pengkopkamtib Sudomo, waktu itu, agar membebaskannya.

Konsistensinya dengan ajaran Tauhid membuatnya tidak segan-segan mengkritik hal-hal yang dirasanya tidak sesuai dengan Alquran dan al-hadits. Termasuk pihak penguasa, tak luput dari kritik kerasnya. Tidak mengherankan buku tauhid yang dikarang oleh Bang

Imad, panggilan akrabnya, telah menginspirasi ribuan generasi muda Muslim di Indonesia. Imaduddin aktif di lembaga-lembaga Islam International, Seperti International Islamic Federation of Student Organization (IIFSO) dan World Assembly Moslem Youth (WAMY). Tahun 1970, setelah hubungan Indonesia dengan Malaysia kembali normal, Imaduddin ditunjuk sebagai menjadi dosen tamu di Universitas Teknologi Malaysia. Di sini, ia terus menggalakkan dakwah dan memasukkan pelajaran agama sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya mahasiswa bukan hanya menguasai sains modern tetapi juga memahami agama dengan baik.

Dalam kuliah pertamanya dihadiri oleh rektor, dosen dan mahasiswa Imaduddin meyakini bahwa agama Islam tidak bertentangan dengan sains dan teknologi. Ceramah tersebut ditanggapi positif dan menginspirasi banyak orang. Sehingga namanya Bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Malaysia. Di Indonesia, Imaduddin membuat pelatihan pengkajian Islam yang diberi nama LMD (Latihan Mujahid Dakwah) namun di Malaysia pelatihan ini digelar Latihan Tauhid. Meski begitu, di tengah kesibukannya, beliau berhasil meraih gelar Doktor Filsafat Teknik Industri dan Engineering Valuation dari Iowa State University.

Ulama yang berjasa besar dalam dunia dakwah ini menghembuskan nafas terakhirnya pada 2 Agustus 2008. Bang Imad dipanggil Allah swt. Jasanya yang besar dalam upaya mendekatkan antara sains dengan Islam, antara pribadi saintis Muslim dengan Islam akan selalau diingat semua orang.

3. Prof. Mariam Darus

Ayahnya yang merupakan putra Bendahara Sultan Langkat dan pernah mengenyam sekolah HBS (tingkat SMA di zaman Belanda), mendorong dirinya untuk dapat memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Dialah Prof. DR. Mariam Darus, SH., FCBarb ahli hukum perdata, dengan spesialisasi hukum perikatan yang masuk ke dalam golongan srikandi hukum Indonesia.

Pendidikan agama diperolehnya di Jam'yah Mahmudiyah Tanjung Pura. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada jurusan Tata Negara pada tahun 1951. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau sempat menjadi asisten Prof. Boedi Susetyo kala itu. Ketertarikannya dengan bidang hukum perdata dimulai ketika Mariam kembali ke tanah kelahirannya, Medan. Mariam bekerja di Departemen Perdata di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) di bawah asuhan Prof. Muhammad Yusuf. Bersama

beliau, Mariam digembleng dengan mendraft sejumlah gugatan perdata. Ia pun mengaku merasa cocok karena dirinya berasal dari keluarga *businessman* yang diantara abangnya bahkan ada yang pernah menjadi Kepala Departemen Perdagangan di Papua dan Atase Perdagangan di London.

Perjalanan akademis Mariam belum berhenti di situ. Ia meneruskan mengejar *meester of law* di UGM pada 1961. Lalu, pada 1978, Mariam meraih gelar doktor di bidang hukum dari USU dengan disertasi, “Transaksi Bank Kredit”. Selain itu, Mariam juga melanglang buana mengikuti kursus hukum di sejumlah negara, seperti Amerika Serikat hingga Jepang.

Cita-cita ayahnya agar Mariam menjadi *meester in de rechten* di negeri Belanda akhirnya tercapai. Ia mengikuti kursus hukum mengenai hipotek di University of Leiden, Belanda pada tahun 1975-1976. Pengalaman Mariam di bidang hukum perdata memang sudah malang melintang di mancanegara. Selain negara-negara yang disebut di atas, Mariam juga beberapa kali menjadi ahli di Singapore International Arbitration Court, Singapura.

Di dalam negeri, Mariam juga berprofesi sebagai seorang arbiter. Dia mendirikan Firma Hukum Mariam Darus & Partners Law Office. Selain itu, Mariam pernah juga menjadi Staf Ahli Badan Pengembangan Hukum Nasional (BPHN) dan Ketua Tim Legislasi penyusunan RUU Fidusia di Kementerian Hukum dan HAM. Terlepas dari itu semua, Mariam cukup menikmati profesinya sebagai pengajar. Ia mengatakan dirinya sangat bahagia ketika diamanahi mengajar di Sekolah Tinggi Hukum Militer di Jakarta.

Di Kesultanan Langkat, sosok Mariam juga cukup disegani. Bahkan, Kepala Kerapatan Adat Kesultanan Negeri Langkat Tuanku Azwar Abdul Djalil Rahmatshah Al Hajj telah memberinya sebuah gelar, Datuk Cendekia Negeri.

4. H. Ahmad Fuad Said

Ulama yang lahir pada tanggal 25 Mei 1924 bertepatan dengan 24 Syawal 1343 H di Desa Babussalam Tanjungpura, Kecamatan Padang Tualang,²⁷⁹ Kabupaten Langkat ini merupakan anak dari Pakih Tuah bin Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi. Kakeknya, Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi merupakan ulama terkemuka dan merupakan pahlawan nasional. Sedangkan ibunya bernama Aisyah binti Khalifah H. M. Arsyad, merupakan kepercayaan Syekh Abdul Wahab dalam memimpin

²⁷⁹A. Fuad Said, *Pengantar Sastra Arab* (Medan: Pustaka Babussalam, 1984), h. 87.

berbagai majelis dzikir. Dibesarkan dalam lingkungan yang agamis, menyebabkan H. Ahmad Fuad Said senantiasa menjadikan agama sebagai landasan hidupnya. Ia pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1990-2001 serta pengarang 90 buku yang diterbitkan di Medan, Jakarta, Ipoh dan Kuala Lumpur. Ia juga pernah menjabat sebagai anggota MPR RI, fraksi Utusan daerah Sumatera Utara pada tahun 1972-1977.²⁸⁰

H. Ahmad Fuad Said merupakan ulama yang gemar menimba ilmu pengetahuan, terbukti setelah ia mengawali pendidikannya di *Vervolgschool* Tanjungpura pada tahun 1938, ia mengikuti kursus stenografi dan mengetik di Perguruan Chua Medan secara tertulis selama dua tahun yakni sejak 1941-1942. Setelahnya, di tahun 1944 ia mengikuti pula kursus bahasa Inggris di Tanjungpura, Langsa dan Medan. Di bawah pimpinan H. M Salim Fakhri di Tanjungpura, H. Ahmad Fuad Said mengikuti kursus Bahasa Arab dan Khat (kaligrafi) Arab di tahun 1944. Kemudian selama setahun yakni tahun 1953-1954, ia mengikuti kursus ilmu pengetahuan umum di Medan yang diselenggarakan oleh Dinas pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan pendidikan agamanya ia tempuh di Tsanawiyah Madrasah Aziziyah Tanjungpura pada tahun 1944 dan ia juga pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara Medan meski hanya satu tahun yakni pada tahun 1954-1956.

Kegiatan berorganisasi diawalinya sejak ia masih belajar di kampung halamannya Babussalam. Ia pernah diberi amanah sebagai ketua Jam'iyatul Thullab Babussalam atau perhimpunan pelajar Babussalam di daerah Babussalam Tanjungpura selama dua tahun yakni pada tahun 1942-1944. Selanjutnya ia juga pernah menjabat sebagai ketua Jam'iyatul Wa'zhi wal 'Irsyad, yakni perhimpunan pelajar Madrasah Aziziah Tanjungpura sejak tahun 1943-1944.²⁸¹

Berbekal pengalaman sebagai ketua organisasi pelajar tersebut, kemudian ia bertekad mendarabaktikan tenaga dan pikirannya kepada negara yang ketika itu dalam suasana revolusi kemerdekaan. Diantaranya pada tahun 1945, ia pernah menjadi pengibar bendera merah putih pertama di Tanjungpura. Ia juga turut aktif dalam perjuangan kemerdekaan, menumpas kolonial Belanda dan fasis Jepang di wilayah Kewedanan Langkat Hilir dan Teluk Haru, Tanjungpura dan Pangkalan Brandan selama dua tahun yakni pada tahun 1945-1947. Pada tahun 1946-1947, H. Ahmad Fuad Said pernah diamanahkan menjadi ketua siaran Kota Persatuan Perjuangan (*Voklsfront*) di wilayah

²⁸⁰Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), h. 1.

²⁸¹*Ibid.*, h. 2.

Langkat Hilir, Tanjungpura. Ia juga pernah menjadi anggota Lasykar Rakyat Barisan Hizbullah, dengan pangkat Letnan di Langkat Hilir dan Teluk Haru, Tanjung Pura dan Pangkalan Brandan sejak tahun 1945-1947. Setelah itu, pada tahun 1948-1949 H. Ahmad Fuad Said, menerima amanah sebagai ketua Penerangan Total People Defence (Pertahanan Rakyat Semesta) di wilayah Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu.

Sesudah Indonesia merdeka, kecintaannya sebagai seorang aktifis dalam bidang organisasi tidak dapat terbendung lagi. Ia aktif di beberapa organisasi, baik kepemudaan soaial, maupun politik. Di organisasi kepemudaan, Ahmad Fuad Said pernah dipercaya sebagai ketua GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) cabang Aceh Timur Langsa pada tahun 1947-1949. Ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris GPII cabang Medan sejak tahun 1953-1954.

Di organisasi politik, pada tahun 1947-1948 H. Ahmad Fuad Said diamanahkan sebagai sekretaris Masyumi cabang Langkat di Tanjungpura. Pernah pula ia dipercaya sebagai ketua Pimpinan Wilayah Partai Muslim Indonesia Sumatera Utara di Medan pada tahun 1969-1973. Kemudian kiprahnya itu dilanjutkan dengan menjabat sebagai ketua atau ketua koordinator Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara di Medan pada tahun 1973-1979. Menjadi ketua Dewan Pimpinan Wilayah Partai Bulan Bintang Sumatera Utara di Medan sejak tahun 1993-2001 dan menjadi anggota majelis Syuro DPP Partai Bulan Bintang sejak tahun 2000-2004.

Berdasarkan pengalamannya di organisasi politik tersebut, ayah 9 orang anak dari istri bernama Kamariah Saleh, yang dinikahnya pada hari Ahad 8 Oktober 1950 ini pernah diberi amanah sebagai anggota MPR RI, fraksi Utusan daerah Sumatera Utara pada tahun 1972-1977 dengan Surat Ketetapan Presiden No. 83/M/1972, tanggal 20 Mei 1972. Kemudian menjabat sebagai anggota DPRD Sumatera Utara di Medan, dengan surat Ketetapan Menteri Dalam Negeri No. 305/OD/th. 1977 tanggal 15 Juli 1977, selaku ketua Fraksi Persatuan Pembangunan pada tahun 1977-1982.²⁸²

Di organisasi sosial kemasyarakatan, ia pernah dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal Front Muballigh Islam di Medan pada tahun 1951-1954. Tak berhenti sampai disitu, pada tahun 1953-1954 ia dipercaya menjadi ketua Serikat Buruh Kementrian Penerangan di Medan. Kemudian pada tahun 1954-1956 ia menerima jabatan sebagai sekretaris SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia) Konsulat Sumatera Utara di Medan dan pernah juga menjadi sekretaris umum HPSI (Himpunan Peminat Seni Sastra Islam) tahun 1962-1968.

²⁸²Yusuf, *et. al.*, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, h. 669.

Ketika TPI (Taman Pendidikan Islam) di Medan terbentuk, H. Ahmad Fuad Said pernah menjabat sebagai Sekretaris, dengan masa jabatan dua tahun yakni sejak tahun 1966-1968. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Al-Ittihadiyah di Medan pada tahun 1968-1983 serta pernah pula menjabat sebagai sekretaris DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) perwakilan Sumatera Utara di Medan pada tahun 1966-1968.

Pada tahun 1981-1982, Ahmad Fuad Said menjabat sebagai pembina Pimpinan Wilayah Muslimin Indonesia Sumatera Utara di Medan. Kemudian pada tahun 1982 ia dipercaya menjadi sekretaris Dewan Pertimbangan Islamic Centre Medan hingga tahun 1995. Lalu berdasarkan hasil Muktamar ke XV tahun 1993, Ahmad Fuad Sadi dipercaya menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Al Ittihadiyah di Medan. Ia pernah pula menjabat sebagai anggota MUI Sumatera Utara pada tahun 1983-1989. Serta selama empat tahun, yakni sejak tahun 2001-2005 ia menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Keluarga Babuslam.

Dalam pemerintahan, Ahmad Fuad Said juga memiliki rekam jejak yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Diantaranya, Ahmad Fuad Said pernah menjadi pegawai Jawatan Penerangan Kabupaten Aceh Timur di Langsa pada tahun 1948-1950, kemudian di Binjai pada tahun 1951 dan sebagai pegawai Jawatan Penerangan Provinsi Sumatera Utara di Medan bahagian pers dan radio, serta komentator di RRI Medan tahun 1951-1954. Ia juga pernah menjadi Hakim Anggota Pengadilan Tinggi Agama di Medan tahun 1985-1989. Anggota pleno Team penyusun Pedoman Sistem Ejaan Arab-Melayu/Indonesia kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara mewakili MUI Sumatera Utara di tahun 1993, dan anggota Dewan Pertimbangan Badan Amil Zakat (BAZ) Propinsi Sumatera Utara periode 2001-2004.²⁸³

Di bidang pendidikan, H. Ahmad Fuad Said pernah menjadi guru agama di Maktab Babussalam Tanjungpura pada tahun 1943-1945 dan menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi seperti IAIN-SU, Akademi Bahasa Arab (AKBAR) Medan, UPII (Universitas Puteri Islam Indonesia) Medan, Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Indonesia (PTDI) Medan dan menjadi guru pada 31 majelis Ta'lim di Medan.

Kemampuannya menulis telah terasah sejak ia menjadi wartawan perang yang aktif mengikuti dan membuat jurnal kegiatan Lasykar Hizbullah dan Perlawanan Rakyat

²⁸³*Ibid.*, h. 669-670.

Semesta terhadap musuh menjelang peralihan Hizbullah menjadi TNI batalion XIX Resimen V Divisi x di Pangkalan Brandan tahun 1947-1948. Ia juga pernah menjadi anggota PWI cabang Sumatera Utara di Medan pada tahun 1957-1964. Dalam hal kewartawanan lainnya, ia pernah menjabat sebagai editor, pimpinan redaksi, dan koresponden beberapa surat kabar dan majalah, baik yang terbit di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, maupun DKI Jakarta. Dari pengalamannya tersebut ia pernah diamanahkan mengadakan perjalanan jurnalistik ke Malaysia dan Singapura, menghadiri upacara penyerahan kemerdekaan dari Kerajaan Inggris kepada Pemerintah Malaysia pada bulan Agustus tahun 1957.²⁸⁴

Berdasarkan rekam jejaknya di berbagai organisasi, maka ia mendapat kepercayaan untuk menghadiri Kongres Islam Asia-Afrika di Bandung (1970) mewakili Organisasi Al-Ittihadiyah; peserta Konprensi Persatuan Ahli Hukum Syara' Asia Tenggara (South East Syari'ah Law Association) di Jakarta; peserta Kongres Islam International tentang Kependudukan (Internationale Congress on Islam and Population Policy) di Lhok Seumawe, Aceh (1990); Mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam beberapa negara, pada musim haji 1975, 1981, 1989, 1991, 1993, 1994, 1995, 1996, 1997, 1998, di Tanah Suci Mekah dan Madinah dan Umrah pada bulan Ramadhan 1421 H (2000); pemakalah pada Forum Dialog Utara ke VIII, 1-4 Desember 1999 di Narathiwat, Yala Pattani Thailand Selatan, dengan judul "Sastra Islami Dalam Membangun Masyarakat Madani"; peserta Musyawarah Ulama seluruh Indonesia, di Jakarta (1970), mewakili organisasi Al-Ittihadiyah; peserta Lokarya Kompilasi Hukum Islam di Jakarta (1988), Proyek Mahkamah Agung dan Departemen Agama, yang melahirkan Undang-Undang No. 7 thn 1989 tentang Peradilan Agama; pemakalah pada Forum Temu Akbar Thariqat Naqsyabandiah dan Keluarga Besar Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi Kabupaten Rokan Hilir dan sekitarnya, 21-22 Oktober 2000, di Bagan Siapi-Api Provinsi Riau; dan pemakalah pada Konprensi Kerja PWI Cabang Sumatera Utara di Garuda Plaza Hotel Medan, 28 Oktober 2000, dengan judul "Tinjauan Islam Terhadap Profesi Wartawan".

H. Fuad Said juga telah meninggalkan beragam karya tulis, yaitu berupa:

A. Terjemahan

Anak Dara Kurais; Puteri Padang Pasir; Pasukan Ummul Mukminin; Dibalik Bukit Makattam; Perawan dari Kordova; Rahasia Istana Zahra; Di Tepi Sungai Nil; Pertarungan; Wasiat Membuka Rahasia; Anak Perawan Ghassan; Siasat Puteri Hindun;

²⁸⁴Said, *Sejarah Syekh*, h. 5-6.

Mencari Anting-Anting Maria; Mengembara ke Tanah Suci; Rahasia Cincin Nukman; Nasib Pengelana Muda; Fatasun Ghassan; Gadis Tawanan; Pantang Menyerah; Penaklukan Andalus; Florinda; Pendaratan Thariq bin Ziyad di Spanyol; Menurut Kata Hati; Puteri Qairawan; Pesta Maut; Dibawah Kilatan Pedang; Terjungkirnya Penghianat; Pengantin Farghanah; Di bawah Rayuan Setan; Tersingkapnya Tabir Rahasia; Pengakuan; Kembang Dari Madinah; Nyawa Berlebih; Penyerbuan ke Kota Mekah; Rencana Terkutuk; dan Malam Berdarah.

B. Novel

Ratu Tanjung Selamat; Puteri Tapak Tuan; Saiful Muluk 1001 Malam; Kilat Menyambar; Rayuan Para Remaja; Menerobos Kota Tembaga; Senyuman Dari Neraka; Setan Terkurung; Mengembara ke Alam Ghaib; dan Korban Sihir.

C. Ilmiah

Riwayat Hidup Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam; Pengantar Sastra Arab; Hari Besar Islam; Ikhtisar Tatabahasa Arab; Qurban dan Akikah; Adab Haji Mencapai Haji Mabruur; Adab Mendo'a; Miqat; Adab Mengunjungi Orang Sakit; Pengobatan dan Kesehatan; Pertanahan Menuju Syari'at Islam; Persaudaraan Islam; Pajak dan Zakat Menurut Hukum Islam; Isra dan Mikraj dengan Pemikiran Modern; Mengatasi Kemiskinan; Hakikat Thariqat Naqsabandiyah; Konsultasi Agama Islam; Perceraian Menurut Hukum Islam; Keramat Wali-Wali; Halal dan Haram Pada Makanan dan Pakaian; Berkah dan Wasiah; Keanihan Hati Manusia; Pembangunan Daerah (Marsipature Hutnabe) Ditinjau Dari Degi Hukum Islam; Ketatanegaraan Menurut Syari'at Islam; Tafsir Surat Al-Ikhlash; Seluk Beluk Iman; Pedoman Iman Khatib dan Muadzdzin; Kesenian Menurut Hukum Islam; Tafsir Surat Al-Fatihah; Kitab Urusan Jenazah; Prinsip Ekonomi Islam; Peranan Thariqat: Naqsabandiyah dalam Pembangunan; Pedoman Haji dan Umrah; Strategi Dakwah; Aceh Pusat Studi dan Perkembangan Islam pada Abad ke 16 – 1781; Penjabaran Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah di Masa Depan; Peran Ulama dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan; Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama; Khunsa Menurut Hukum Islam; Fungsi Alquran dalam Membimbing Manusia; Gerakan Jum'at Bersih dan Disiplin Nasional; Relevansi Al-Barzanji dalam Kontek Kekinian; Tinjauan Islam Terhadap Propesi Wartawan; Meningkatkan Kehidupan Beragama dalam Masyarakat Desa; dan Sejarah Dakwah Islam di Sumatera Utara.

Ulama yang banyak menghasilkan karya ini wafat di usia 80 tahun, tepatnya pada tanggal 14 Juli 2004.²⁸⁵

5. H.M. Ghazali Hasan

Ulama yang sudah menamatkan Alquran diusia tujuh tahun ini lahir pada tanggal 19 Juli 1923 di Stabat Kabupaten Langkat. Beliau mengenyam pendidikan di Desa/Gubernemen selamanya 5 tahun di Stabat. Kemudian tahun 1937-1940 ia belajar di madrasah ibtidaiyah Maslurah di Tanjung Pura Langkat. Kemudian pada tahun 1941-1945 ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Aziziah Tanjung Pura. Ketika belajar di Tanjung Pura ia menyempatkan diri mengikuti kursus bahasa Inggris selama 4 tahun dan belajar takhashus selama 2 tahun. Guru-guru yang membina dan mendidik beliau di Tanjung Pura antara lain adalah H. Abdullah 'Afifuddin, H. Abdul Hamid Azzahid, H. Abdur Rahim Abdullah, H.M. Salim Fakhriy, H. Hasyim, H.M. Djamil Iman dan lain-lain. Di zaman Jepang H.M. Ghazali Hasan telah mulai menulis sajak-sajak yang dikirimkannya kepada surat kabar Aceh-Simbun yang dipimpin oleh Prof. A. Hasymy dan juga pada Majalah "Semangat Islam" yang dipimpin oleh Buya Hamka dan H. Yunan Nst. Sajak-sajak yang ditulisnya bersemangat ke Islaman dan kemerdekaan tanah air. Meski kadangkala tulisan yang dimuat di surat kabar dan majalah tersebut berisi tentang perjalanan hidupnya.²⁸⁶

Pada tahun 1947 ia turut berjuang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dalam Kesatuan Hizbullah/Sabillah di Pematang Siantar. Enam bulan kemudian ia pindah ke Tebing Tinggi untuk meneruskan perjuangan menegakkan Republik Indonesia di Biro Perjuangan Sumatera Timur bersama dengan H. Udin Syamsuddin, Abdul Malik Munir, Syaiful UA, M.K.Yusni dan lain-lain. Di masa perjuangan tersebut H.M. Ghazali Hasan menikahi seorang gadis Minang asal Sungai Batang Maninjau bernama Wardiah binti Abd.Wahab. Beliau melangsungkan pernikahan diusianya yang ke 24 tahun.

Meski beliau pernah dipenjarakan di Medan dan Tebing Tinggi selama 9 bulan, tidak menyurutkan semangatnya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Diusia 29 tahun, H.M.Ghazali Hasan mendirikan organisasi Front Muballigh

²⁸⁵Yusuf, *et. al.*, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, h. 670.

²⁸⁶Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama*, h. 373.

Islam bersama dengan Drs. H. Harun Amin, H. Abdullah Ali Lubis, Guru Kitab Sibarani dan H.M. Salim Fakhriy. Organisasi yang tidak memungut biaya dalam proses pengkaderan para Muballigh dan Muballighah ini bertujuan untuk membendung dan memberantas kaum komunis yang sudah merajalela merendahkan derajat dan ajaran agama Islam. Guru-guru yang memberikan pengajaran pada kader-kader tersebut antara lain, beliau sendiri, H.M. Yusuf Ahmad Lubis (Ketua Majelis Ulama Sumut), K.H.Sayuti Noor (Ketua Majelis Ulama Kodya Medan).

Sejak tahun 1960-1977 organisasi ini telah menyerahkan kitab dan buku sebanyak 10.000 untuk orang-orang yang baru menganut agama Islam di tanah Karo dan Deli Serdang, diantaranya seperti Kitab Kiniteken serta giat melakukan dakwah Islam di bulan puasa dengan mengirimkan da'i terutama diseluruh kota Medan secara bergiliran.

Sebagai seorang aktivis, tahun 1945 beliau didaulat sebagai peserta kongres Muslim Indonesia di Yogyakarta yang waktu itu dipimpin oleh Buya H.M.Saleh Su'aidy. Selanjutnya di tahun yang sama, ia menghadiri Kongres Ikatan Penerbit Indonesia di Ujung Pandang. H.M Ghazali juga pernah menjadi Ketua Harian ketika Gerakan Pemuda Islam Indonesia diaktifkan kembali di Sumut dan memberi rona dan arah bagi GPII itu.

H.M Ghazali merupakan salah seorang penggerak Kongres Ulama seluruh Indonesia yang pertama menjelang Pemilu yang ke-1 tahun 1955. Inisiatifnya itu didukung oleh para ulama yang muktabar seperti H.A. Rahman Syihab, H.T. Dalimunthe, H. Abdul Halim Hasan, H.M. Arsyad Thalib Lubis, H. Adenan Lubis, Buya Nurman, Bakhtiar Yunus. Diantara peserta yang hadir dalam acara yang menghasilkan keputusan tentang pengharaman paham komunis di Indonesia adalah Dr. Inamullah Khan, Sekjen Muktamar Islam yang berpusat di Karachi.²⁸⁷

Bakatnya di bidang pers membawanya sebagai pimpinan Majalah Menara Islam dan Islam Berjuang di Medan pada tahun 1953-1956 serta penulis tetap di surat kabar Mimbar Umum mengisi halaman Mimbar Islam. Sejak 2 Januari 1966 sampai akhir hayatnya ia juga memberikan penerangan agama Islam di Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara I Medan dalam acara Pribadi Hidup. Pada tahun 1979 beliau pernah ditunjuk sebagai peninjau dalam rapat kerja Majelis Ulama seluruh Indonesia yang diadakan di Jakarta dan tahun 1979 menjadi sekretaris umum dalam acara Penyambutan Abad XV

²⁸⁷*Ibid.*, h. 375.

Hijriyah Provinsi Sumatera Utara. Beliau juga pernah menghadiri Muktamar Dakwah Islam se-Asia Tenggara dan Pasifik di Kuala Lumpur Malaysia yang berlangsung tanggal 11 s/d 14 Januari 1980 sebagai peninjau.

Semangat dan jiwa dakwahnya ini menurun kepada salah seorang puteranya yang bernama Mukhlis dan merupakan pemimpin Orkes Gambus Al-Wathan. Melalui Orkes Gambus Al-Wathan yang populer di Medan dan di Malaysia ini, Mukhlis menyampaikan dakwahnya. Namun Mukhlis tidak berumur panjang, pada bulan April 1978 beliau wafat dan kepemimpinan orkestra tersebut dilanjutkan oleh abangnya di bawah petunjuk H.M Ghazali Hasan. Sampai akhir hayatnya Mukhlis telah menciptakan 15 buah piringan hitam lagu-lagu irama Padang Pasir long-play.

Pengurus Majelis Ulama Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara pada tahun 1975 ini menghembuskan nafas terakhirnya tepat sehari setelah kepergian ibundanya. Beliau disemayamkan di rumahnya Jln. Bedagai No. 5 dan dimakamkan dipekuburan Tanah Wakaf Kayu Besar Jln. Thamrin, di samping kuburan anaknya Mukhlis.²⁸⁸

6. H. Adnan Lubis

Pria kelahiran Medan 10 Mei 1910 ini merupakan putra seorang pedagang batik di kedai Panjang (sekarang Kesawan) bernama Hasan Qantas. Kemauan yang keras untuk belajar telah ia tunjukkan sejak kecil. Dimulai pada tahun 1917, ia belajar di Sekolah Inggris Anthony School dan kemudian masuk ke sekolah dasar di Jl. Padang Bulan hingga tamat pada tahun 1925. Bersamaan dengan itu pula, ia belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli pada siang harinya²⁸⁹. H. Adnan Lubis pernah belajar di Madrasah Saulatiyah Makkah hingga tamat kelas enam (setingkat *sānawiy*) selama enam tahun sembari menghafal Alquran disana, yakni sejak tahun 1926-1932. Guru-gurunya ketika itu adalah Syekh Ḥasan al-Masysya‘, Syekh ‘Abdullah al-Bukhārī, Syekh Sa‘id Muḥsin, Syekh Maṣṣūr, Syekh Zubair dan lain-lain. Pada tahun 1934 ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Nadwa College India dan memperoleh gelar al-Faḍil dari perguruan tersebut. Guru-gurunya ketika itu antara lain Syekh Maṣ‘ud ‘Allam, Syekh asy-Syibli, Syekh Sulaiman an-Nadwi dan Syekh Tarmizi.

²⁸⁸*Ibid.*, h. 379.

²⁸⁹Tidak diperoleh data pasti guru-gurunya di MIT, tetapi berdasarkan tahun belajarnya di maktab tersebut guru-gurunya adalah H. Usman Imam, H. Badaruddin, Amir Husin, H. Ishak Ismail dan Adnan Nur Lubis. Ya‘qub, *Sejarah Maktab*, h. 14.15.

Sekembalinya di Medan pada tahun 1939, beliau aktif mengajar dan berorganisasi di Al-Jam'iyatul Washliyah, hingga pada tahun 1950 beliau diangkat menjadi anggota Pengurus Besar organisasi tersebut. Pada tahun 1946 ia turut sebagai pembentuk Jabatan Agama Islam dan kemudian dipindahkan ke Tebing Tinggi. Tanggal 21 Mei 1947 ia hadir atas nama guru salah satu sekolah di Tanjung Balai pada musyawarah Ulama Sumatera Timur untuk menandatangani fatwa-fatwa Ulama Sumatera Timur mengenai hukum Perjuangan Kemerdekaan menentang Agresi Belanda dan kaki tangannya. Tahun 1948-1952 beliau menjadi Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu. Tahun 1950 ia diangkat menjadi anggota Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. Tahun 1952 ia dikukuhkan menjadi Guru Besar Universitas Sumatera Utara dalam mata kuliah Hukum Islam. Tahun 1953 menjadi pemrasaran pada Mukhtamar Ulama se-Indonesia tentang Dustūr Islām. Tahun 1954-1966 menjadi dekan pertama Fakultas Syari'ah UISU. Tahun 1956-1959 menjadi anggota Konstituante. Tahun 1957 menjadi peserta Kongres Ulama se-Indonesia di Palembang. Tahun 1958 menjadi rektor pertama Universitas Al-Washliyah (UNIVA) dan menjadi dekan pertama Fakultas Syari'ah UNIVA. Di samping tugas-tugas tersebut ia juga diangkat sebagai Guru Besar Universitas Putri Islam (UPI) Medan dan mengajar di berbagai tempat, seperti Fakultas Tarbiyah UISU Cabang Tanjung Balai, Fakultas Syari'ah UNIVA Cabang Rantau Prapat dan pensyarah hadits Bukhari di Masjid Lama Medan setiap selesai shalat Jum'at.

Karya tulisnya antara lain adalah *Kisah Isra' dan Mi'raj*, *Naskah Mukhtarāt*, *Pengantar Hukum Islam*, *Hukum Islam*, *Muqāranah al-Mazāhib*, *Sejarah Al-Qur'an*, *Tafsīr Juz 'Amma*, *Tafsīr Sūrah Yāsīn* dan *Tafsīr Sūrah al-Aḥzāb*. Ia juga aktif menerjemahkan buku, seperti *Kisah Perjalanan Imam Syafi'i*, *Falsafah Timur* dan *Sirah an-Nabi*. Selain itu ia juga menulis sebuah kumpulan sya'ir yang berjudul *Gubahan Perjalanan Rasul*.²⁹⁰

7. H.M. Yusuf Ahmad Lubis.

Pria yang lahir di Medan pada tanggal 10 Januari 1912 ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di sekolah umum pada tahun 1923 dan pendidikan agamanya di MIT pada tahun 1928. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Islam sembari berguru kepada Syekh H. Hasan Maksum hingga tahun 1935.

²⁹⁰Nasution, *Sejarah Ulama*, h. 155-161.

Mengajar di Madrasah Al-Washliyah jenjang s̄anawiyah dan qism al-‘ali pada tahun 1936-1941 merupakan langkah awal karirnya sebagai guru. Kemudian pindah mengajar agama di Asiatic English School Medan pada tahun 1948-1953. Pada tahun 1955-1957 ia mengajar di Madrasah Mu‘allimin Zending Islam Indonesia Medan,²⁹¹ dan mengajar pada kursus kader dan akademi muballigh/khatib yang diselenggarakan oleh Front Mubaligh Islam Medan.

Selain mengajar ia juga aktif menulis buku-buku Islam dan perbandingan agama Islam dan Kristen. Buku-buku yang ditulisnya antara lain berjudul *Pedoman Tabligh, Kesopanan Islam, Himpunan Sabda Nabi, Rahasia Alam, Haluan Islam dan Kristen, Yesus Bukan Tuhan, Keesaan Allah dan Biybel* dan lain-lain. Pernah pula ia aktif dalam penerbitan majalah, seperti: *Medan Islam, Dewan Islam*,²⁹² *Pengasuh, Al-Ishlah, Lidah Benar* dan *Al-Islam*.²⁹³ Ketika dibentuk Majelis Ulama Sumatera Utara tahun 1975, ia termasuk sebagai salah seorang pimpinan harian organisasi tersebut.²⁹⁴

8. K.H. Sayuti Noor

K. H. Sayuti Noor yang dilahirkan di Kota Medan pada tahun 1913. Di kalangan Al-Ittihadiyah ia dikenal sebagai sosok yang populis, oleh karena itu tidak heran jika dia disebut “The Great Man of Al-Ittihadiyah”. Orangnyanya cukup simpatik dan punya kelebihan tersendiri di kalangan teman-temannya, sebab ia begitu lancar berbicara dalam tiga bahasa yaitu selain bahasa Indonesia, juga bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Kemampuan berbahasa Inggris beliau dapatkan sejak masih bersekolah di Methodist English School yang diselesaikannya pada tahun 1929. Sedangkan bahasa Arab ia dapatkan ketika beliau pergi belajar ke Saudi Arabia. Sebelum melanjutkan pendidikan ke Madrasah Syaulatiah Makkah, beliau mengikuti pendidikan agama di Maktab Islamiyah Tapanuli.²⁹⁵ Masa belajarnya di sana dihabiskan selama 6 tahun pada tingkatan Qismul ‘Ali. Sepulangnya dari sana, berkat kerajinan beliau mengikuti berbagai kursus, maka tahun 1956, beliau telah dapat mengantongi ijazah kursus tertulis yang diselenggarakan oleh Djawatan Penerangan Agama Pusat sebagai Juru Penerangan dan

²⁹¹Puji Astuti, “K.H. Yusuf Ahmad Lubis: Ulama Medan yang Peduli dengan Pendidikan,” dalam Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik et. al. (ed.), *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003), h. 349.

²⁹²Keduanya terbit di Medan. Nasution, *Sejarah Ulama*, h. 322.

²⁹³Terbit di Malaysia, *Ibid*.

²⁹⁴*Risalah Pembentukan Majelis Ulama Sumatera Utara*, (t.t.p.:t.p., t.t.).

²⁹⁵Anwar Sayuti, anak K.H. Sayuti Noor, wawancara di Medan tanggal 23 April 2018.

kemudian langsung diangkat sebagai Propagandis pada Kantor Penerangan Agama Propinsi Sumatera Utara. Inilah awal beliau memulai karirnya.²⁹⁶

Sejak saat itu ia semakin gencar melakukan dakwah Islam, bukan saja di daerah tempat tinggalnya sendiri, tetapi juga ke berbagai daerah di Sumatera Utara. Beliau terkenal sebagai orang yang lapang dada, mau menerima keluhan-keluhan orang lain. Ketika suatu masalah diserahkan kepadanya untuk diambil suatu keputusan penyelesaiannya, maka ia memaparkan pandangan-pandangannya yang menyejukkan orang lain. Ia memiliki pengetahuan yang cukup mendalam memberikan nasehat-nasehat keagamaan. Ia memang terkenal pula dengan pandangannya yang luas terhadap suatu hal. Selain itu ia juga mempunyai pendirian yang kokoh, komitmen yang lurus terhadap kebenaran suatu fakta. Agaknya karena inilah, maka Pengurus Besar Al-Ittihadiyah menunjuk beliau sebagai sebagai Ketua Panitia Kongres X dan Ulang Tahun ¼ abad Al-Ittihadiyah. Al-Ittihadiyah sendiri berdiri pada tanggal 27 Januari 1935.²⁹⁷

Dalam perjalanan sejarah hidup beliau ternyata ikut serta melakukan perjuangan dalam menegakkan Proklamasi Kemerdekaan RI. Terkait dengan hal ini beliau dikenal sebagai Ketua Sabilillah dan Ketua Persatuan Perjuangan Kecamatan Medan Barat. Beliau mengkoordinir dan mengepalai kelompok di daerahnya untuk bersama-sama menegakkan Proklamasi Kemerdekaan. Ia merasa ikut bertanggung jawab sebagai bagian dari anak bangsa dalam menegakkan kemerdekaan bagi bangsanya.²⁹⁸

Perjalanan hidup Sayuti Noor ini menjadikan beliau sangat memperhatikan dakwah dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan baginya amatlah penting. Ia tidak rela melihat anak bangsanya tertindas hanya karena mereka tidak berpendidikan. Tentu saja pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Baginya pendidikan Islam adalah bagian dari perjuangan menegakkan panji-panji Islam. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam itu paling tidak memiliki sasaran 3 hal, sebagai berikut:

- a) Menyiapkan putra dan putri kita supaya ketika mereka dewasa nanti, mereka sanggup melaksanakan pekerjaan dunia dan amal akhiratnya sehingga terciptalah kebahagiaan bersama dunia dan akhirat. Firman Allah pada surat Al-Qashash ayat 77, artinya: “Carilah akan negeri akhirat yang diberi Allah padamu tetapi jangan engkau lupakan bahagian duniamu”.

²⁹⁶Yusuf, *et. al.*, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, h. 2959.

²⁹⁷*Ibid.*

²⁹⁸Azhar, *et. al.*, *Ulang Tahun*, 135.

- b) Bertujuan ‘ubudiyah yaitu memperhambakan dirinya kepada Allah Swt. Firman Allah pada surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya: “Tiadalah saja dijadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah pada-KU’.
- c) Bertujuan menjadikan manusia yang berakhlak. Firman Allah pada surat Al-Qalam ayat 4, yang artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”.

Kesimpulannya, pendidikan Islam yang mempersatukan tiga syarat utama, yaitu: ilmu, iman dan amal, guna membentuk manusia menjadi umat yang berilmu, beriman, dan beramal yang dihiasi dengan akhlak budi pekerti yang luhur.

Bahkan baginya, dakwah dan pendidikan Islam adalah dua “kata” yang seharusnya saling mengisi satu sama lain, ada relevansi dikeduaanya. Oleh karena itu dalam salah satu tulisannya diberikan judul: “Dakwah dan Pendidikan Islam” Sayuti Noor sangat memperhatikan kedua hal ini, sehingga anak-anak beliau juga ada yang terjun di dunia pendidikan sekaligus di dunia dakwah. Di antara anaknya yang konsern terhadap pendidikan dan dakwah adalah K. H. Nurhadi Sayuti Noor dan H. Anwar Sayuti.²⁹⁹

Setelah mengkaji lebih jauh tentang pemikiran para tokoh tentang pendidikan, seperti pendapat Aristoteles dan Plato, kemudian beliau menyebutkan perlunya pendidikan yang menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Sayuti Noor menyebutkan:

Ilmu pengetahuan Islam itu sangat penting untuk umat yang beriman, ilmu itu laksana minyak pada sebuah lampu, tanpa minyak lampu itu akan padam. Ilmu adalah syarat mutlak untuk mencapai iman dan amal seorang pribadi muslim, ia suka mengerjakan yang sunat tetapi ia tidak mengerjakan yang wajib, seperti ia suka berhari raya tetapi ia tidak puasa, itu menunjukkan ia tidak beriman, tidak beriman disebabkan tidak berilmu karena tanpa ilmu, nicaya imannya pasti pudar. Ilmu itu laksana air, tanpa siraman air niscaya tanaman akan musnah. Luqmanul Hakim berkata: “Tanaman akan musnah tanpa mendapat siraman air, pun rohani/jiwa manusia akan sesat tanpa siraman ilmu”. Rasul Saw. bersabda dalam suatu hadis yang shahih yang artinya: “Mempelajari ilmu itu wajib atas setiap umat Islam”. Education is power – Pengetahuan itu adalah suatu kekuasaan, demikianlah pendapat dunia internasional.

Berangkat dari pemahamannya tentang dakwah dan pendidikan Islam ini, maka baginya tujuan utama pendidikan Islam itu adalah:

1. Mempercepat tercapainya keseimbangan antara pembangunan rohani dan kekuatan jasmani dalam mencapai cita-cita seorang umat.

²⁹⁹Yusuf, *et. al.*, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, h. 2959.

2. Keselamatan suatu umat dan agama berada di bawah kepemimpinan manusia-manusia yang kapasitas manusianya itu haruslah berilmu dan berakhlak. Tentu saja hal tersebut terkait dengan ungkapan: “*the right man in the right place*” artinya orang yang benar ditempatkan pada tempat yang baik, apabila tidak demikian niscaya akan menemui suatu kehancuran.

Terkait dengan tujuan utama pendidikan Islam di atas, maka menurutnya tepat sekali yang disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah (yang akan datang) kehancurannya”.

Pemikiran-pemikiran beliau tentang kehidupan dunia dan akhirat membawa ia menjadi potret dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pula, sepanjang hayatnya dirinya dan pemikirannya selalu diabdikan untuk kepentingan *syi'ar* Islam. Beliau tidak hanya populer dikalangan keluarga Al-Ittihadiyah saja, karena ia sebagai Ketua I di jajaran Pengurus Besar Al-Ittihadiyah, tetapi juga ia sangat dikenal pada berbagai lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah perkebunan di Sumatera Timur (sekarang daerah-daerah pesisir seperti kota Tanjung Balai, kabupaten Asahan, kabupaten Batubara, hingga kabupaten Deli Serdang, kota Medan, kota Binjai, dan kabupaten Langkat) ini. Di daerah-daerah perkebunan beliau sering berceramah, sembari melakukan sosialisasi organisasi Al-Ittihadiyah.

Cukup banyak pengalaman suka dan duka yang beliau rasakan dalam berdakwah. Sebagai seorang mubalig, beliau tidak memilih-milih tempatnya berdakwah. Siapa saja yang datang mengundang akan beliau terima, kalau waktunya masih ada yang kosong. Pernah suatu ketika sebelum peristiwa G30S PKI, beliau menyampaikan dakwah agar umat Islam menolak paham komunis. Ketika pulang dari tempat dakwah tersebut, becak yang beliau kendarai mendapat lemparan dari orang yang tidak dikenal. Namun dengan perlindungan Allah beliau selamat sampai ke rumah dan tetap melaksanakan dakwah.³⁰⁰

Selain Ketua I PB Al-Ittihadiyah di era tahun 1960-an, beliau juga pernah menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan. Di Departemen Agama sendiri jabatannya pernah sebagai Pengatur Penerangan Agama pada Kantor Urusan Agama Kabupaten Deli Serdang, yang ketika itu juga sedang menjadi anggota DPR (Kotapraja) Medan. Beliau memang banyak berpikir untuk kemashlahatan umat, terutama penduduk

³⁰⁰Anwar Sayuti, anak K.H. Sayuti Noor, wawancara di Medan tanggal 23 April 2018.

Kota Medan. Pikirannya demi kemashlahatan umat terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 17 Oktober 1981 ketika beliau sedang berada di Makkah.

9. Syekh H. Azra' i Abdurra'uf

Ia dilahirkan di Medan pada tahun 1918. Pendidikan agamanya ia mulai di MIT dan kemudian pindah ke madrasah H. Marased di Jl. Sungai Deli pada tahun 1935. Pada tahun itu pula ia berangkat ke Makkah untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Falāh dan berguru kepada Syekh Aḥmad Ḥijāzi. Ia adalah seorang *ḥāfiẓ* Al-Qur'an dan ahli di bidang *qa'īdah*.

Sepulangnya ke Medan pada tahun 1951 ia mengajar di muḥalla yang terletak di depan rumahnya. Namun tatkala muṣalla itu terkena proyek pelebaran Jl. Sungai Deli, maka tempat pengajian itupun berpindah ke rumahnya. Banyak qari asal Sumatera Utara yang pernah menjadi muridnya, diantaranya Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, Dr. H. Yusnar Yusuf, MS, H. Mirwan Batubara³⁰¹ dan lain-lain. Pada tahun 1993, Syekh yang sangat disiplin ini berpulang kerahmatullah dan dikebumikan di Jl. Sei. Deli.³⁰²

Meski telah menyelesaikan pendidikannya dari Makkah, hubungannya dengan tanah Arab tetap terjalin. Ia sering mendapat undangan dari kerajaan Arab Saudi untuk menjadi dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an bahkan pemerintah Malaysia pun senantiasa mengundangnya untuk maksud yang sama.

10. H. Anas Tanjung

Ia lahir di Medan pada tahun 1922. Pendidikan agama pertama kali ia ikuti di MIT,³⁰³ kemudian dilanjutkan ke madrasah Mu'allimin Al-Washliyah sampai tahun 1942. Selanjutnya ia tetap menambah ilmu agamanya dengan cara berguru kepada para ulama antara lain adalah H. Adnan Lubis, H. Arsyad Th. Lubis dan H.M. Yusuf Ahmad Lubis.

Ia termasuk salah seorang pembangun Kantor Agama di Sumatera Timur pada awal proklamasi (1 Oktober 1945 s/d 1 Oktober 1946). Jabatannya terakhir di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara adalah sebagai Kepala Bidang Urusan Agama Islam.

³⁰¹Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sumatera Utara, Dr. H.M. Yusnar Yusuf, MS saat ini merupakan Ketua Umum Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah dan almarhum H. Mirwan Batubara pernah menjadi pejabat bidang Agama di Kerajaan Brunei Darussalam.

³⁰²*Ibid.*

³⁰³Tanjung. *Maktab Islamiyah Tapanuli*, h. 129.

Sejak muda ia aktif di Gerakan Pemuda Al-Washliyah dan pada tahun 1953-1956 ia dipercayakan menjadi ketua umum Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Al-Washliyah. Pada tahun 1966 sampai dengan akhir hayatnya (1978) ia dipercayakan pula menjadi Ketua I Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. Selain itu, sampai akhir hayatnya juga ia dipercayakan sebagai Ketua Yayasan Universitas Al-Washliyah dan Dewan Kurator Universitas Islam Sumatera Utara dan kepala Madrasah Al-Washliyah yang diselenggarakan di gedung MIT.

Pernah pula ia menjadi pengurus Ikatan Pandu Indonesia, anggota Front Nasional Sumatera Utara dan Wakil Ketua Badan Kerjasama Pemuda Militer Sumatera Utara. Berdasarkan aktivitasnya itu, pada tahun 1955 ia diutus sebagai delegasi Pemuda Islam Indonesia untuk menghadiri Kongres Pemuda Islam se-Dunia di Karachi. Kemudian pada tahun 1970 ia diangkat menjadi anggota DPRD Sumatera Utara.³⁰⁴

Pada tahun 1975 ia diangkat menjadi Wakil Ketua Panitia Pelaksana Musyawarah Ulama Sumatera Utara dan kemudian dipercayakan menjadi salah seorang pengurus Majelis Ulama Sumatera Utara.³⁰⁵ Pada tahun itu juga ia diutus Al-Jam'iyatul Washliyah menghadiri Musyawarah Nasional ke-1 Majelis Ulama Seluruh Indonesia di Jakarta dan menjadi salah seorang penanda tangan piagam pembentukan organisasi tersebut.³⁰⁶ Ia meninggal dunia di Medan pada tanggal 25 April 1978.³⁰⁷

11. O.K.H. Abdul Aziz

O.K.H. Abdul Aziz merupakan murid Syekh Muhammad Yunus yang juga aktif di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah. Ia pernah menjadi pimpinan harian Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah di masa Agresi I Belanda dan pada tahun 1950. Pernah pula ia diutus menghadiri Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta pada bulan Desember 1949 dan menghadiri Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1955.³⁰⁸

Selain di Al-Jam'iyatul Washliyah, ia pun aktif di Partai Masyumi dan pernah diangkat menjadi anggota DPR RI.³⁰⁹ Pada tahun 1975, ia termasuk salah seorang penanda

³⁰⁴Nasution, *Sejarah Ulama*, h. 343-345.

³⁰⁵*Risalah Pembentukan Majelis Ulama Sumatera Utara*.

³⁰⁶*Keputusan Musyawarah Nasional ke-1 Majelis Ulama Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Panitia Musyawarah Nasional ke-1 Majelis Ulama Seluruh Indonesia, 1975), h. 4.

³⁰⁷Nasution, *Sejarah Ulama*, h. 350.

³⁰⁸Sulaiman, *Peringatan ¼ Abad*, h. 162, 228.

³⁰⁹*Ibid.*, h. 141. Lihat pula Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h. 23.

tangan piagam berdirinya Majelis Ulama Indonesia dan menjadi anggota Dewan Pertimbangan organisasi tersebut.³¹⁰

12. H. Bahrum Ahmad

Beliau dilahirkan pada tahun 1918 di Medan. Pendidikan agama pertama kali dilaluinya di MIT dan diantara gurunya ketika itu adalah H. Abdul Wahab, H. A. Rahman Syihab dan H. Adnan Nur Lubis.³¹¹ Sedangkan pendidikan umumnya dikenyam di Perguruan Methodist sampai kelas tujuh dan mahir berbahasa Inggris. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan ke Makkah atas tawaran orang tuanya dengan terlebih dahulu belajar di Madrasah Maslurah Tanjung Pura selama enam bulan.³¹²

Selama 2 tahun yakni sejak tahun 1936-1938 ia belajar di Madrasah Al-Q±himah Makkah untuk menghafal Alquran. Pada tahun 1938-1945 ia mulai belajar di Madrasah Dār al-‘Ulūm Dīniyah Makkah dan belajar pula kepada Syekh H. Mahmud Syihabuddin, Syekh ‘Abd al-Ḥamīd, Syekh Jalāl ad-dīn dan Syekh H. A. Rahman Jabbar.

Setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Dār al-‘Ulūm, ia tidak langsung kembali ke tanah air, karena diterima bekerja di sebuah perusahaan Amerika di Jeddah, kemudian pindah ke Bank Perancis dan pindah pula ke kerajaan Arab Saudi. Pada tahun 1951, barulah ia kembali ke Indonesia dan menetap di Binjai. Pada tahun 1956 ia bekerja di Konsulat Amerika di Medan. Satu tahun ia bekerja di sana dan pada tahun 1957, ia pindah bekerja di Perusahaan Good Year sampai tahun 1975. Sejak tahun 1976-1983 ia diangkat menjadi imam rawatib di Masjid Agung Medan. Selain itu ia mengajar pula di Universitas Al-Washliyah, Universitas Islam Sumatera Utara dan Islamic Centre. Sejak berhenti dari Perusahaan Good Year, ia juga kerap diundang sebagai dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur’an.³¹³ Pada Musyawarah III Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang dilaksanakan pada tanggal 14-16 Desember 1990, ia diangkat sebagai anggota dewan pertimbangan organisasi tersebut.³¹⁴ Selanjutnya pada musyawarah IV majelis tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 29-31 1995, ia diangkat menjadi anggota bidang khusus/fatwa.³¹⁵

13. H. Abd. Djalil Mohammad

³¹⁰*Keputusan Musyawarah*, hal. 4.

³¹¹Tanjung. *Maktab Islamiyah Tapanuli*, h. 133.

³¹²*Ibid.*

³¹³*Ibid.*

³¹⁴*Keputusan Musyawarah Daerah III Majelis Ulama Indonesia Prop. Daerah Tk. I Sum. Utara*, (Medan: Majelis Ulama Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1990), h. 23.

³¹⁵*Hasil Keputusan Musyawarah Daerah IV Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, (Medan: Majelis Ulama Indonesia, 1995), h. 19.

Ulama ini dilahirkan di Deli Tua Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 4 Juni 1922. Setelah tamat dari Sekolah Rakyat pada tahun 1934, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang tsanawiyah di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan. Remaja yang penuh semangat ini belajar sambil bekerja antara lain menggalas gula aren ke desa-desa sekitar kediamannya, kemudian menjualnya ke kota Medan. Setelah tamat tingkat tsanawiyah, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang al-Qismul 'Aly di Madrasah Al Washliyah dan ditamatkannya pada tahun 1944. Setelah berdiri Universitas Islam Sumatera Utara di Medan, maka ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Syariah dan tamat pada tahun 1965.³¹⁶

Sejak mudanya Abd. Djalil Mohammad telah aktif berorganisasi. Sebelum kemerdekaan Indonesia ia pernah menjadi anggota Kwartir Besar Pandu Al Washliyah. Selain itu ia juga pernah diberi amanah sebagai sekretaris Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Al Washliyah, dan sebagai ketua Persatuan Pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli. Persatuan Pelajar ini berupaya meredakan perpecahan yang timbul di kalangan umat Islam dengan melakukan dakwah ke masjid-masjid pada hari Jum'at. Selain itu organisasi ini juga melakukan dakwah ke desa-desa untuk memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Islam.

Setelah Indonesia merdeka, maka aktivitasnya dalam berorganisasi semakin meningkat, termasuk keikutsertaannya dalam laskar pemuda. Ia pernah bergabung dengan Laskar Hizbullah Medan Area dan pernah pula diberi amanah sebagai Kepala bagian Kelengkapan Laskar Al Washliyah di Tebing Tinggi. Selanjutnya dalam rangka mengisi kemerdekaan yang baru saja diperoleh dari tangan penjajah, Komite Nasional Indonesia Sumatera Timur membentuk Dewan Agama Keresidenan Sumatera Timur beranggotakan sebelas orang dan Abd. Djalil Mohammad diangkat sebagai sekretaris. Tugas Dewan Agama ini adalah mengurus masalah agama di wilayah Keresidenan Sumatera Timur. Perjuangan sebelas tokoh ini akhirnya membuahkan hasil berdirinya Departemen Agama di Sumatera Utara. Pada tanggal 1 Maret 1946 dengan Besluit Residen Sumatera Timur Mr. Luat Siregar mengangkat kesebelas anggota Dewan Agama tersebut menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama terus meningkat sampai masa pensiunnya pada tahun 1977. Semula ia diangkat dengan pangkat Juru Usaha pada kantor Dewan Agama Keresidenan Sumatera Timur. Pada tahun 1950 ia diberi

³¹⁶Chaerul Fuad Yusuf, *et. al.*, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Jilid I (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016), h. 25.

jabatan sebagai sekretaris pada Jabatan Agama RI Sumatera Timur. Pada tahun 1953 disertai pula tugas sebagai Kepala Bagian Sekretariat Kantor Agama Provinsi Sumatera Utara. Jabatan tersebut diembannya selama 18 tahun, dan berakhir pada tahun 1971. Selanjutnya selama enam tahun (1971 s/d 1977) ia menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara.

Dengan bekal pendidikan agama dan bekerja di Departemen Agama, ia banyak diberi kepercayaan mengurus masalah keulamaan dan syiar Islam di Sumatera Utara. Pada tahun 1947 ia ditunjuk sebagai sekretaris Konferensi Alim Ulama se-Sumatera Timur di Kota Tebing Tinggi. Tahun 1949 ditugaskan sebagai delegasi Sumatera Utara pada Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Jakarta. Tahun 1953 ditunjuk menjadi sekretaris Konferensi Alim Ulama se-Sumatera Utara di Medan. Kemudian pada tahun 1954 diutus sebagai peserta Konferensi Antar Agama se-Sumatera Utara di Medan. Tahun 1965 sebagai utusan pada Konferensi Islam Asia Afrika di Bandung, dan masih banyak lagi kegiatan keulamaan lain yang diikutinya sampai dengan akhir hayatnya.

Ketika menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara tahun 1971 s/d 1977, tercatat beberapa perjuangannya bersama tokoh-tokoh lainnya dalam mewujudkan Kampus IAIN Sumatera Utara. Dengan perjuangan yang serius akhirnya berdirilah kampus IAIN-SU yang terletak di Jl. Sutomo Medan. Perjuangan lainnya adalah ketika ia ditugaskan oleh Gubernur H. Marah Halim Harahap menjadi ketua sponsor pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara. Pada tanggal 11 Januari 1975 terbentuklah pengurus MUI tersebut dengan Ketua Umum Syekh H. Ja'far Abdul Wahab, dan ia dipercaya sebagai Sekretaris Umum. Dalam kesempatan itu, gubernur juga menyerahkan sebuah gedung permanen untuk dijadikan kantor MUI Sumatera Utara terletak di Jl. Sutomo Ujung/Jl. Majelis Ulama.³¹⁷

Pada periode kedua ia masih dipercaya sebagai Sekretaris Umum dan Ketua Umumnya adalah Syekh H. Yusuf Ahmad Lubis. Pada periode ketiga dan keempat (1980-1990) ia dipercaya sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umumnya adalah H. Abdullah Syah, MA (sekarang guru besar IAIN Sumatera Utara dan Ketua Umum MUI Provinsi Sumatera Utara).

Ketika menjabat sebagai Kakanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara ia juga memprakarsai berdirinya Lembaga Harta Agama Islam (LHAI) dan Islamic Center. Ketika itu ia dipercaya sebagai Ketua I LHAI Sumatera Utara dan Ketua II Yayasan

³¹⁷Taufiqurrahman, putra H. Abd. Djalil Mohammad, wawancara di Medan, tanggal 28 Agustus 2014.

Islamic Center Sumatera Utara. Disini terlihat cita-citanya yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam di Sumatera Utara.

Aktivitasnya di organisasi kemasyarakatan Al Washliyah perlu juga menjadi perhatian, karena sejak mudanya ia telah aktif di organisasi ini. Pada Mukhtamar XI Al Jamiyatul Washliyah, ia dipercaya sebagai Sekretaris I Pengurus Besar Al Jamiyatul Washliyah. Kemudian pada Mukhtamar XII amanah yang dipikulnya semakin besar yaitu sebagai Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Al Jamiyatul Washliyah.

Selain berkiprah di Al Washliyah, pada tahun 1970 sebelum Golkar menjadi partai politik, ia pernah dipercaya sebagai penasehat Sekretariat Bersama Golkar Departemen Agama. Ia juga pernah diberi amanah sebagai penasehat BP4 (Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) Sumatera Utara; penasehat BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Sumatera Utara; penasehat P2A (Proyek Pembangunan Mental Agama) Provinsi Sumatera Utara. Ketiga kegiatan ini dilakukan sejak tahun 1972 s/d 1977. Kemudian pada tahun 1984 s/d 1990 ia diangkat sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Golkar Sumatera Utara.³¹⁸

Di tengah kesibukannya sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, ia masih meluangkan waktunya untuk mengajar, berdakwah, dan menulis. Ia pernah mengajar di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, Fakultas Sastra IKIP UISU, Akademi Publisistik Medan, dan Universitas Al Washliyah Medan. Selain itu ia pernah pula dipercaya sebagai Dewan Kurator IAIN Sumatera Utara dan Penasehat Dewan Pimpinan UISU Medan.

Kegiatan dakwah dilakukannya melalui mimbar khutbah, baik pada shalat jum'at, Idul Fitri, maupun Idul Adha. Ia juga menyampaikan ceramah di majelis-majelis taklim di kota Medan, dan sesekali di luar kota. Pernah juga ia berdakwah ke Kabupaten Karo yang merupakan daerah minoritas Muslim di Sumatera Utara. Dalam dakwah tersebut sekaligus ia membimbing penyahadatan masyarakat non Muslim di sana. Selain itu, pada tahun 1960 ia juga pernah berdakwah ke Serang-Banten bersama dengan perwakilan Pengurus Besar Al Washliyah di Jakarta, bahkan sampai ke negara tetangga Malaysia di perkampungan Jelai, Taiping, Ipoh.

Di masa hayatnya, ia juga membuat beberapa tulisan berupa buku, makalah, dan tulisan yang dimuat di koran ataupun majalah. Tulisan-tulisan tersebut antara lain adalah:

- a. Sejarah Dakwah Islamiyah di Sumatera Utara (Tim)

³¹⁸Yusuf, *et. al.*, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, h. 27.

- b. Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara (Tim)
- c. Khutbah Jum'at 3 Jilid berisi 54 Khutbah (Tim)
- d. Buku Pejaran Agama Islam di Sekolah Dasar (Tim)
- e. Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Tim)
- f. Peranan Ulama dalam Pembangunan di Sumatera Utara
- g. Kerukunan Ummat Beragama
- h. Saksi Apakah Menjadi Syarat Sahnya Perkawinan
- i. Menyambut Abad Ke XV Hijriyah
- j. Delapan Jalur Pemeratan Menurut Ajaran Islam
- k. Keluarga Berencana menurut Ajaran Islam
- l. Khutbah Idul Fitri, Idul Adha, Menyambut Abad XV Hijriyah.³¹⁹

Ia telah menorehkan sejarah yang indah dalam kehidupannya. Rekam jejaknya tak pernah berhenti memperjuangkan kepentingan masyarakat. Hal itu pula yang menyebabkan ia dipercaya menjadi anggota MPR RI. Ketika menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, ia ditugaskan pula oleh gubernur dan DPRD sebagai Utusan Daerah Provinsi Sumatera Utara di MPR RI masa bakti 1987-1992. Kedudukannya sebagai anggota MPR RI tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden RI nomor 222/M Tahun 1987 tanggal 14 September 1987 dengan nomor urut 10. Ia terdaftar sebagai anggota MPR RI No. B.510 bertugas pada Fraksi Utusan Daerah, Komisi Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris MPR.

H. Abd. Djalil Mohammad menikah dengan Hj. Norma Lubis pada tahun 1950 dan dikaruniai delapan orang anak. Menurut putra tertuanya H. Taufiqurrahman yang pernah menjadi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, ayahandanya ini merupakan sosok orangtua yang sangat baik dalam membimbing anak-anaknya. Ayahandanya secara langsung membina dan membimbing anak-anaknya untuk mengenal dan mampu membaca Alquran di samping mengawasi anak-anaknya belajar di luar rumah, baik di rumah maupun di madrasah. Ia juga memotivasi anak-anaknya untuk mandiri dan tekun menuntut ilmu. Pernah ayahandanya berpesan kepada anak-anaknya: "Aku tidak punya apa-apa. Adapun hartaku hanya inilah rumah tempat tinggalku sekarang. Yang dapat kuwariskan kepada kalian adalah pendidikan, belajarlah kalian dengan sungguh-sungguh." Pesan ayahandanya itu ternyata mampu memotivasi anak-anaknya untuk belajar sungguh-sungguh, bekerja dengan tekun, dan hidup mandiri.

³¹⁹*Ibid.*

Prinsip kedekatan dan perhatian dengan anak-anaknya tetap dilakukan meskipun ia disibukkan dengan tugas-tugas sebagai pegawai negeri sipil dan tugas-tugas kemasyarakatan. Ia sering mengingatkan anak-anaknya untuk tetap melaksanakan shalat, menghubungkan silaturahmi dengan keluarga, teman dan orang-orang tua. Selain itu ia juga meluangkan waktu untuk mengunjungi anak-anaknya yang sudah berumah tangga.

H. Abd. Djalil Mohammad telah meninggalkan kenangan yang indah bagi keluarga, tetangga, teman dan masyarakat Sumatera Utara pada umumnya. Ia wafat pada usia 68 tahun, tanggal 22 Januari 1990 dan dikebumikan di kompleks pekuburan Masjid Ar Rahman Jl. Prof. H.M. Yamin Medan. Ketika itu ia masih mengemban tugas sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dan anggota MPR RI.³²⁰

14. H. Rivai Abdul Manaf

Beliau adalah putra kedua dari pasangan Abdul Manaf Nasution dan Asmah, dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1922 di Kampung Amplas. Pendidikan agama diikutinya di Maktab Islamiyah Tapanuli hingga jenjang al-Qism al-‘Ali. Selanjutnya beliau melanjutkan pula pendidikannya ke Universitas Al-Washliyah Medan, kemudian pindah pula ke Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Dari perguruan tinggi inilah beliau mendapat gelar sarjana pada Fakultas Agama Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Maktab Islamiyah Tapanuli, Rivai aktif di organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah. Pada tahun 1953-1956 ia pernah diangkat menjadi Anggota Pengurus Besar. Ketika dilaksanakan Kongres Gerakan Pemuda Al-Washliyah pada tanggal 14 Maret 1956 di Jakarta, peserta kongres sepakat untuk mendirikan organisasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH). Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 30 Nopember 1959 resmilah organisasi ini berdiri dan beliau terpilih menjadi ketua umum.

Selain di organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah, beliau juga tercatat sebagai:

- a. Laskar Medan Area tahun 1945-1947.
- b. Staf Intenden/Perbekalan kesatuan Sumatera Timur tahun 1947-1950.
- c. Pendiri dan Ketua Umum Taman Pendidikan Islam tahun 1947-1989.
- d. Sekretaris Perwakilan Panitia Haji (PHI) Sumatera Utara tahun 1951-1953.

³²⁰Taufiqurrahman, putra H. Abd. Djalil Mohammad, wawancara di Medan, tanggal 28 Agustus 2014.

- e. Pendiri/sekretaris Anggota Dewan Pimpinan Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tahun 1952-1959.
- f. Anggota Majelis Pimpinan Haji Indonesia ke Arab Saudi tahun 1953.
- g. Anggota Sekber Golkar Sumatera Utara tahun 1964-1969.
- h. Pengawas Umum Pendidikan Agama Islam BPUPPN Karet tahun 1965-1968.
- i. Pengawas Umum Pendidikan Agama Islam PPN 2 dan Swasta Nasional/Asing daerah Sumatera Utara dan Aceh sejak tahun 1967.
- j. Wakil sekretaris Majelis Ulama Sumatera Utara tahun 1975-1980.
- k. Ketua Majelis Dakwah Islamiyah Golkar Kotamadya Medan tahun 1978-1985.
- l. Anggota pimpinan Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI) Tingkat I Sumatera Utara tahun 1980.³²¹

Beliau juga pernah diberi amanah sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat selama beberapa periode, yaitu:

- a. Anggota DPR-GR Kotamadya Medan tahun 1962-1964.
- b. Anggota DPR Tk. I Sumatera Utara tahun 1968-1971.
- c. Anggota DPRD Tk. II Kotamadya Medan tahun 1971-1975.
- d. Anggota DPRD Tk. II Kotamadya Medan tahun 1977-1982.
- e. Anggota DPRD Tk. II Kotamadya Medan tahun 1982-1987.³²²

Sisi lain kehidupan beliau adalah sebagai pencipta lagu. Beberapa lagu telah beliau ciptakan, yaitu: Lagu Mars Beringin Golkar, Mars TPI, Ruhul Kawakib, Panggilan Jihad, Pelita, Gema Musabaqah Tilawatil Quran, Ukhuwah Islamiyah, Kalimat Syahadat, Gerakan Ibu, dan Ipetapis (Ikatan Pelajar Taman Pendidikan Islam).³²³ pemain orkes El-Kawakib Medan dan pernah menjadi juara I Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Nasional I di Medan pada tahun 1952. Pada masa berikutnya beliau pernah diberi tugas sebagai ketua dan anggota dewan hakim MTQ Tingkat Sumatera Utara. Pernah pula beliau bertugas sebagai anggota dewan hakim MTQ Pertamina tingkat Nasional di Pangkalan Brandan pada tahun 1973. Kemudian menjadi anggota dewan hakim MTQ Tingkat Nasional di Surabaya pada tahun 1974 dan di Manado pada tahun 1977.

³²¹Keluarga Besar K.H. Rivai Abdul Manap Nasution, *Mengenang 10 Tahun Berpulang Kerahmatullah Ayahanda Kami Drs. K.H. Rivai Abdul Manap Nasution* (Medan: t.p., 1999), h. 2.

³²²*Ibid.*

³²³Ismed Danial Nasution, *50 Tahun TPI* (Medan: Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Islam, t.t.), h. 27-35.

Berdasarkan rekam jejak kehidupannya, maka beliau beberapa kali menerima tanda jasa/penghargaan, yaitu:

- a. Satya Lencana Perang Kemerdekaan Republik Indonesia – I No. 1375555, tanggal 10 Nopember 1958
- b. Surat Penghargaan berikut Bintang Gerilya Republik Indonesia No. 84922, tanggal 17 Agustus 1959.
- c. Satya Lencana Perang Kemerdekaan Republik Indonesia – II No. 1347659, tanggal 10 Nopember 1959.
- d. Surat Tanda Penghargaan dari Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Karet Negara (BPU PPN) Jakarta, tanggal 31 Juli 1968.
- e. Satya Lencana Penegak Presiden Republik Indonesia. Surat Menteri Utama bidang Pertanahan No. 029195, tanggal 21 Januari 1969.
- f. Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia N.P.V. 009.033, Golongan A, Departemen Keamanan RI No. Skep/965/VII/1981, tanggal 15 Agustus 1981.
- g. Penganugerahan Penghargaan kepada tokoh/pendiri/pejuang Al-Washliyah dan Pengurus Besar Al-Washliyah No. 1/54/PBAW/KPTS/XVII/96, tanggal 29 Nopember 1996.³²⁴

15. H. Ahmad Baqi

Komponis musik irama padang pasir yang lahir pada tanggal 22 Oktober 1919 di Kampung Baru Medan ini merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dengan ayahnya yang bernama H. Abdul Majid serta ibunya Hj. Halimah. Ia merupakan pendiri orkes musik El Surayya pada tahun 1970. Berkat kecerdasannya dalam menciptakan lagu, Ahmad Baqi mendapat gelar Profesor Honoris Causa di bidang musik dari Pemerintah Malaysia tahun 1978. Gelar itu diberikan oleh Datuk Asri yang menjabat sebagai Menteri Besar Malaysia, setelah lagu “selimut putih” yang pertama kali dikeluarkan tahun 1977 itu bercerita tentang kematian membuat masyarakat Malaysia bergeming. Delapan belas tahun kemudian, tepatnya di tahun 1995, Pemerintah Malaysia memberinya gelar Datuk yang diberi oleh Menteri Besar Sabah. Dua tahun sebelum wafat, yakni di usianya yang ke 75, ia diberi gelar ASDK (Ahli Setia Darjah Kota Kinabalu) oleh Kerajaan Sabah. Pada 5

³²⁴*Ibid.*

April 1998, ia juga mendapat penghargaan sebagai Pembina Seni dan Budaya Sumatera Utara yang diberikan oleh H. Raja Inal Siregar selaku Gubernur saat itu.³²⁵

Terlahir dari keluarga yang bukan seniman, menyebabkan awal perjalanan karir Ahmad Baqi di dunia musik tidak berjalan mulus. Ayahnya merupakan seorang mufti di Kesutanan Deli, mengarahkannya menjadi seorang ulama. Sebagai seorang ulama yang tegas, Abdul Majid tidak memperkenankan Ahmad Baqi untuk menjadi pemusik. Namun, didikan ulama itu justru membekas di syair dan aliran musik yang dipilih Ahmad Baqi. Terbukti dengan berdirinya orkes musik El-Surayya, setelah Ahmad Baqi mendapat dukungan oleh salah seorang sahabatnya yang juga merupakan ulama dan guru Qari Internasional di Sumatera Utara yakni H. Azra'i Abdurrauf.

Awalnya, Ahmad Baqi mendirikan sebuah orkes musik bernama Qasidah Mesir Fuqaha pada tahun 1959 dengan menunjuk Nurasyiah Jamil sebagai penyanyinya. Namun pada tahun 1970 grup ini berganti nama menjadi El Surayya yang justru mengantarkannya pada kesuksesan tidak hanya Kota Medan tapi sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang diterima oleh grup ini pada saat itu.

Setelah merubah nama menjadi El Surayya, yang saat itu terdiri atas 22 personel, posisi Nurasyiah Jamil sebagai penyanyi digantikan oleh Atikah Rahman hingga tahun 1975. Kemudian posisi Atikah Rahman pun digantikan oleh Asmidar Darwis yang disebut-sebut sebagai generasi ketiga grup ini selama tujuh tahun, yakni sejak tahun 1975-1982, saat itu orkes musik El Surayya benar-benar berada pada puncaknya ditambah lagi dengan beredarnya lagu selimut putih. Namun, posisi Asmidar Darwis sebagai penyanyi digantikan pula oleh Umi Kalsum di tahun 1982.

Sebagai orkes musik yang beraliran Arab, El Surayya memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan orkes musik lainnya. Ciri khas tersebut terdapat pada Hawa Alquran dalam pembawaan lagu-lagunya, seperti Sikkah, Soba, Rast, Nahwan, Hijaj dan lain-lain. Ahmad Baqi tidak segan-segan menguji kemampuan membaca Alquran, bagi sesiapa yang ingin bergabung dengan El Surayya pada saat itu. El Surayya bentukan Ahmad Baqi ini memiliki jadwal rutin di RRI Nusantara 3, yang dulunya berada di Jln dr.Tobing Padang Bulan Medan setiap Jumat malam. Di RRI ini pulalah El Surayya yang pada saat itu masih bernama Qadisah Mesir Fuqaha, untuk pertama kali tampil dengan membawakan lagunya berjudul Pusara Kasih.

³²⁵Yusuf, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, Jilid 2, h. 640.

Ahmad Baqi yang menguasai empat bahasa asing ini yakni Arab, Belanda, India dan Inggris, mahir memainkan berbagai alat musik yang dipelajarinya secara otodidak. Alat musik pertama yang ia kuasai saat itu adalah biola. Untuk dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya, Ahmad Baqi berlatih secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari dari Ayahnya. Jika telah selesai berlatih, ia akan menyimpan alat musiknya di sebuah pohon besar yang tumbuh di belakang rumahnya.

Hampir seluruh lagu yang ia ciptakan berasal dari kisah nyata yang terjadi pada dirinya maupun orang lain. Salah satunya, ketika terjadi kecelakaan pesawat haji yang berisikan jama'ah haji Indonesia asal Jawa Timur dan Kalimantan pada tanggal 12 Desember 1974. Kecelakaan yang mengenaskan tersebut disebabkan oleh terbenturnya pesawat saat pendaratan darurat dan berakhir di tengah rimba Bukit Tujuh Perawan, Sri Lanka. Banyaknya jumlah jama'ah yang tewas sebelum sampai ke tanah suci, melahirkan lagu dengan judul "Panggilan Ka'bah" sebagai ungkapan kesedihan dan doa Ahmad Baqi saat itu.

Lagu-lagu Ahmad Baqi memang kental dengan unsur religi, terutama ruh Islam. Berapa lagu ciptaan Ahmad Baqi yang masih terkenal hingga saat ini antara lain Selimut Putih, Pusara Kasih, Cita-Cita, Cintaku, Sadarlah, Hawa dan Nafsu, Petuah Guru, Fatwa Orang Tua, Mohon dan Pinta, Mohon dan Doa, Takdir dan masih banyak lagi lagu-lagu ciptaan Ahmaq Baqi yang berisikan lirik mengenai kebesaran Allah dan nasehat.³²⁶

Tidak bisa dihitung berapa lagu yang sudah ditulis oleh Ahmad Baqi, setidaknya, menurut penuturan salah seorang anaknya, ada seribu lagu yang telah ia ciptakan, namun hanya 100 lagu saja yang akhirnya berhasil direkam dan diedarkan. Untuk membuat rekaman lagu-lagunya, Ahmad Baqi banyak bekerja sama dengan pihak rekaman baik dalam maupun luar negeri, seperti:

- a. JB Interprise Jakarta 19 September 1968
- b. KMI Kuala Lumpur / Life 12 Januari 1971
- c. MMI Malaysia 4 Juni 1971
- d. MMI Malaysia 7 Juni 1972
- e. RTM Kota Kinabalu 12 Juni 1972
- f. RTM / Life 12 Juni 1974
- g. RTM Malaysia 26 Februari 1976
- h. King Musical Industri, Malaysia 2 Maret 1976

³²⁶Syamsul Bahri, putra Ahmad Baqi, wawancara di Medan, tanggal 9 September 2014.

- i. RTM Malaysia 20 April 1976
- j. RTM Kuala Lumpur & MMI 26 November 1982³²⁷

Sedangkan lagu ciptaan Ahmad Baqi yang telah direkam di Medan dan Jakarta serta dikemas dalam bentuk rekaman kaset, adalah:

- a. Doa dan Airmata (Vol 1) 14 Oktober 1974
- b. Hawa dan Nafsu (Vol 2) 27 Maret 1975
- c. Bisikan Dunia (Vol 3) 28 Maret 1975
- d. Tak Mungkin Kembali (Vol 4) 3 Februari 1976
- e. Madah Pusaka (Vol 5) 23 Februari 1976
- f. Pantai Suratan (Vol 6) 21 September 1976
- g. Hidup yang Kekal (Vol 7) 6 Oktober 1976
- h. Harga Diri (Vol 8) 26 Mei 1977
- i. Letak Bahagia (Vol 9) 28 Mei 1977
- j. Usia dan Cita Cita (Vol 10) 1 Agustus 1978
- k. Jangan Harapkan (Vol 11) 24 Agustus 1978
- l. Tangkal Melangkah (Vol 12) 28 Agustus 1978
- m. Nelayan (Vol 13) 1 September 1978
- n. Walau Dimana (Vol 14) 22 Maret 1979
- o. Seribu Kenangan (Vol 15) 23 April 1979
- p. Jadda (Vol 16) 20 Agustus 1979
- q. Pantai Narathiwat (Vol 17) 21 Agustus 1979
- r. Meniti Batang (Vol 18) 23 Agustus 1979
- s. Petuah Guru September 1991³²⁸

Lagu-lagu Ahmad Baqi yang tidak beredar dan dijual secara bebas banyak menjadi koleksi eksklusif para penggemarnya yang kebanyakan direkam secara live. Beberapa lagu Ahmad BAqi yang tidak dikomersilkan secara bebas itu diantaranya ialah lagu mars untuk pesantren di Langkat dengan judul Mars Pesantren Dinul Hasanah dan lagu hymne Universitas Islam Sumatera Utara dengan judul Kampus Munawarah yang hingga kini masih digunakan oleh keduanya.

Tak jarang pula lagu-lagu ciptaan Ahmad Baqi dicatut oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan mengatakan bahwa itu adalah karya pribadinya dan bukan ciptaan ahmad Baqi, itu bukan menjadi suatu masalah bagi penerusnya saat ini yang

³²⁷*Ibid.*

³²⁸Yusuf, *Ensiklopedi Pemuka Agama*, h. 641.

tergabung dalam orkes Fathiya El Surayya, disebabkan pesan Ahmad Baqi sendiri sebelum ia wafat untuk tidak menuntut siapa pun yang membawakan lagunya “biar itu jadi amal bapak disana (akhirat)” pesan Ahmad Baqi saat itu.

Sebelum pada akhirnya mengantarkan Ahmad Baqi pada penghargaan Honoris Causanya, lagu Selimut putih yang dikelola oleh MMI (Malaysia Musik Record) pernah ditarik dari pasaran serta menuai pencekalan oleh yang dipertuan agung Malaysia. Karena pada syair ketiga yang berbunyi “engkau digelar manusia agung” dianggap kurang mengena. Namun sebenarnya itu hanyalah sebuah kesalahan pahaman dalam memahami bahasa dimana setiap negara sudah pasti memiliki perbedaan dalam tata bahasa serta asumsi penalaran terutama dalam segi sastra.

Namun, pada tahun 1995, orkes musik El Surayya justru mengalami kemunduran disebabkan munculnya alat musik keyboard yang serba praktis, murah serba bisa untuk menghibur suatu acara, di samping juga munculnya rasa gengsi masyarakat untuk mendengarkan musik irama padang pasir. Perlahan tapi pasti, orkes musik El Surayya semakin pudar di pasaran dan alhirny kota Medan harus merelakan orkes-orkes musik pusat (Jakarta) bangkit dan menjadi pusat peta permusikan Indonesia.

Meski dikenal sebagai pendiri dan pencipta lagu di orkes musik terkenal, ternyata Ahmad Baqi juga memiliki idola dalam bidang musik. Setiap hari ia selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi idolanya tersebut. Adapaun mereka adalah Ummi Kaltsum, Abdul Halim Hafiz, Abdul Wahab, Asmahan, Fairuz dan Farid Al-Atras dimana kesemua penyanyi tersebut berasal dari Arab.

Ahmad Baqi juga gemar membaca roman picisan karangan Buya Hamka, seperti Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Margaretha Guter, Di Bawah Lindungan Ka’bah, Laila Majnun dan judul-judul roman Buya Hamka lainnya. Demikian halnya Ahmad Syauqi, pujangga Mesir yang juga ia kagumi dengan karya besarnya pun menjadi inspirator Ahmad Baqi yang haus akan pengetahuan.³²⁹

Komponis yang suka menggunakan pantolan ini, memperoleh seluruh pendidikannya di Kota Medan, yang pada saat itu masih berbentuk HIS (Holland Indonesian Scholl). Selain itu ia juga menempuh pendidikan agama di Maktab Islamiyah Tapanuli.³³⁰

³²⁹*Ibid.*

³³⁰Ya’qub, *Sejarah Maktab*, h. 23.

Ahmad Baqi juga memiliki kesibukan lain yakni menjabat sebagai pegawai PLN cabang Medan pada tahun 1958. Namun, pada tahun 1975, ia memutuskan untuk pensiun dini dari jabatannya sebagai Kepala Perbekalan PLN serta memberikan jabatan kepegawaiannya itu kepada anak lelaki tertuanya yakni Syamsul Bahri untuk kemudian memilih total dalam bermusik. Dalam keheningan Subuh di hari kedua di bulan syawal, setelah selesai melaksanakan sholat tahajjud, ayah delapan orang anak dari isterinya yang bernama Hj. Nurmala Siregar ini wafat yakni tepatnya pada tanggal 21 Februari 1999. Setelah Ahmad Baqi meninggal, maka tidak ada lagi yang menulis lagu, penerusnya hanya membawakan ulang lagu-lagu yang pernah ia ciptakan. Lagu terakhir yang ia ciptakan sebelum ajal menjemput ialah Doa Ibu.³³¹

16. H. Aziz Usman.

H. Aziz Usman lahir di Medan pada tahun 1932. Pendidikan agama pertama kali ia ikuti di MIT, kemudian dilanjutkannya ke Madrasah Al-Washliyah dan ke salah satu madrasah di Deli Tua. Selain itu ia juga pernah berguru kepada Syekh H. Mahmud Syihabuddin, H. Azra'i Abdurrauf dan H. Thahir.

Ulama yang pernah aktif di organisasi Gerakan Pemuda Al-Washliyah itu, pada tahun 1970 ia diangkat menjadi anggota DPRD Medan selama dua periode. Selain itu ia pun pernah dipercayakan menjadi ketua Majelis Ulama Tingkat II Medan sampai tahun 2002.³³²

17. Drs. H. Baharuddin Syah

Ulama yang pernah bertugas di Kantor Walikota Medan dan mengajar di Al-Washliyah Titi Kuning ini dilahirkan di Titi Kuning pada tanggal 8 Agustus 1932. Beliau menempuh pendidikan dasarnya di Kampung Baru pada tahun 1932, sedangkan pendidikan agama pertama kali ia ikuti di Madrasah Al-Washliyah Titi Kuning kemudian dilanjutkan ke MIT hingga tahun 1942. Drs. H. Baharuddin Syah yang pernah dipercayakan sebagai sekretaris Majelis Ulama Tingkat II Medan³³³ ini memperoleh gelar sarjananya di Fakultas Sosial Politik Universitas Islam Sumatera Utara pada tahun 1972.

18. H. Baharuddin Thalib

³³¹Syamsul Bahri, putra Ahmad Baqi, wawancara di Medan, tanggal 9 September 2014.

³³²Tanjung. *Maktab Islamiyah Tapanuli*, h. 136.

³³³*Ibid.*, h. 136-137.

Murid H. Zainuddin Bilah ini lahir di Stabat Langkat pada tahun 1905. Beliau pernah belajar di Madrasah Al Ulumul Arabiyah Pimpinan al Ustadz Abd. Hamid Mahmud di Tanjung Balai. Selanjutnya beliau pindah ke Medan meneruskan pelajarannya kepada Syekh Hasan Ma'sum sebagaimana juga adiknya Almarhum H.M. Asyad Thalib Lubis.

Pada tahun 1926 beliau sempat dituduh sebagai komunis oleh pemerintah kolonial Belanda disebabkan pertikaian yang pernah terjadi antara dirinya dengan chief kereta api di stasiun Binjai. Akibat peristiwa tersebut, menurut desas-desus beliau akan ditangkap. Oleh karena itu, beliau melarikan diri ke Kedah (Malaysia) hingga menikah disana. Meski telah menikah, namun cita-citanya untuk melanjutkan pelajaran agama masih terus bergelora. Untuk itu pada tahun 1928, setelah menunaikan ibadah haji, beliau tinggal bermukim selama empat tahun untuk belajar di Masjid Haram. Diantara para guru beliau saat itu ialah Syekh Ahmad Araby, Syekh Ahmad Harsyani, Syekh Umar Hamdani Al-Habsyi, Syekh Ali Maliki, Syekh Mukhtar Bogor.

Pada tahun 1932 beliau kembali dari Makkah ke Kedah (Malaysia) dan selanjutnya pulang kembali ke Stabat dengan membawa serta isteri dan seorang anaknya. Namun pada tahun 1933 beliau pindah ke Sibolga atas perintah Syekh Hasan Ma'sum untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di sana dan bertempat tinggal di jalan Langsa dekat Rumah Sakit Umum dan kemudian harinya pindah ke jalan Imam Bonjol.

Setelah beliau bermukim di Sibolga, dibantu oleh masyarakat maka dibangunlah sebuah Madrasah dengan nama Al-Falah di jalan Langsa, dimana beliau sendiri yang menjadi Pemimpinnya. Akan tetapi kemudian timbullah perbedaan pendapat antara beliau dengan Pengurus-pengurus, sebab itu beliau membangun Madrasah sendiri pada suatu tempat di dekat Gedung Roomse Katholik Sibolga dan beliau sendiri yang jadi gurunya.

Madrasah ini mempunyai murid sekitar 400 orang, tetapi pada masa pendudukan Jepang, disebabkan keadaan suasana, Madrasah ini tiada dapat berfungsi menurut mestinya, hingga akhir ditutup. Meski demikian, beliau tetap dan terus meneruskan menyiarkan agama dengan mengadakan pengajian-pengajian, tabligh di kota Sibolga dan sekitarnya dan turut menjadi anggota M.I.T. (Majelis Islam Tinggi).

Beliau terkenal sebagai seorang Muballigh yang tidak takut untuk ikut menegakkan dan menggelorakan proklamasi kemerdekaan RI di Sibolga dan sekitarnya hingga pada masa agresi ke-2, beliau ditangkap oleh tentara Belanda dan dimasukkan ke dalam penjara selama dua minggu. Pada tahun 1946 beliau pernah menjadi anggota Dewan Agama

Daerah Tapanuli, namun beliau mengundurkan diri dan Dewan Agama ini kemudian berganti nama menjadi Jawatan Agama Keresidenan Tapanuli.

Pada tahun 1947 diadakanlah musyawarah Pemuka-pemuka Agama Daerah Tapanuli di Padang Sidempuan yang antara lain dihadiri oleh Syekh Mustafa Husein dan beliau sendiri. Tujuan musyawarah itu ialah untuk menggabungkan berbagai organisasi seperti AII, PMT, dan beberapa Madrasah Islamiyah ke dalam satu organisasi yang besar yang berakhir dengan berdirinya “Jamiyah NU”. Mulai waktu itu, beliau menjadi konsul NU untuk daerah Tapanuli serta aktif mengembangkan NU di Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah hingga sampai tahun 1961.

Selanjutnya pada tahun 1963 beliau pindah lagi ke kampung Bandar Hapinis lebih kurang 10 km dari Batang Toru di mana beliau membangun suatu Madrasah/Pesantren dengan murid-muridnya sekitar 150 orang yang berdatangan dari sekitar Kampung tersebut. Murid-murid itu mendirikan pondok masing-masing, seperti keadaan di Madrasah Musthafawiyah Purba baru.

Diantara ilmu-ilmu yang beliau kuasai dengan baik ialah Ilmu Nahu, Sharf, Fiqih dan manthiq. Jika beliau mengajarkan kitab Jurmiyah (Nahu) harus di i’rab dari awal sampai akhir, dan sekaligus ditathbiqkan dengan Alfiyah, yang dipakai terus menerus sebagai syahid di dalam Pelajaran ilmu Nahu.

Ulama yang senantiasa melafazkan zikir *la ilāha illallāh al Malikul Haqqul Mubīn* mendadak merasa sakit ketika ia dan warga sedang bergotong royong membersihkan masjid, namun tak lama berselang beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir di dalam Masjid itu dalam usia 60 tahun. Jenazah beliau dibawa ke Sibolga dan dihadiri oleh murid dan masyarakat umum yang ribuan orang jumlahnya. Jenazah beliau di kuburkan di pekuburan Penyembaman Sibolga. Imam waktu menyembahyangkannya ialah adik kandungnya sendiri, Syekh H. Arsyad Thalib Lubis Medan.

Penulis kitab *Silahul Mulaqqinin* ini meninggalkan seorang isteri dan 5 orang anak laki-laki serta 5 orang anak perempuan. Diantara anak-anaknya itu adalah Drs. H. Sabri Lubis alumni pertama IAIN Yogyakarta dan sekarang menjadi Dosen pada salah satu IAIN di Jawa, Bahrul Kamal Lubis, pegawai Kantor Sub. Direktorat Agraria Koma Sibolga di Sibolga, Ahmad Hariry Lubis, pegawai Bank Pembangunan Indonesia di Jakarta, Mhd. Bakhid Lubis, pegawai Binamarga di Jakarta. Sedang diantara murid-muridnya adalah H. Tagor Muda Dalimunthe sekarang Dir. PT. Hapinis, H. Mansyur Dalimunthe pegawai

Kantor Agama Koma Medan di Medan dan Anwar Bay, penerangan Agama Kab. Tapanuli Tengah di Sibolga.

19. H.M. Arsyad Thalib Lubis

Ia dilahirkan pada bulan Oktober 1908 di Stabat Kabupaten Langkat, berasal dari Mandailing Kampung Pastap Tambangan Kecamatan Konatopan. Pendidikan dasar dilaluinya di Sekolah Rakyat Stabat, selain itu ia juga belajar di madrasah yang ada di Stabat pada tahun 1917-1920. Pada tahun 1921 ia melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Binjai. Dua tahun berikutnya yaitu tahun 1923-1924, ia lanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah Ulumul Arabiyah di Tanjung Balai. Kemudian pada tahun 1925-1930 ia melanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah Al-Hasaniah di Medan dan ia termasuk murid yang mendapat ijazah dari Syekh Hasan Maksum. Dan seterusnya ia memperdalam ilmu tafsir, Alquran, hadist, usūl-fiqh dan fiqh pada Almarhum Syeikh Hasan Ma'sum.

Setelah merasa cukup dengan ilmunya, maka ia mulai mengajar. Pertama sekali ia mengajar Madrasah Al-Irsyadiyah Medan pada tahun 1926-1930. Kemudian beberapa kali ia pindah ke madrasah lainnya. Tidak hanya di Medan, tapi ia juga pernah mengajar di Meulaboh Aceh dan Tebing Tinggi. Jenjang pendidikan tempat ia mengajar juga beragam mulai jenjang jenjang ibtida'iyah, tsanawiyah dan al-qismul 'ali. Setelah dibuka perguruan tinggi di Medan, maka ia juga diminta untuk mengajar di sana. Pada tanggal 7 Januari 1954 s/d 15 Februari 1957 dosen ilmu fiqh dan usūl al-fiqh di Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

Selain mengajar ia juga memiliki banyak pengalaman dipemerintahan khususnya di Departemen Agama. Ia pernah menjadi Kepala mahkamah syari'ah Keresidenan Sumatera Timur, Kepala Jawatan Agama Keresidenan Sumatera Timur, Kepala Bahagian Kepenghuluan Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara, dan Acting Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara.

Kegiatan beliau di dalam organisasi mulai terlihat sejak berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah di Medan pada tahun 1930. H.M. Arsyad Thalib Lubis telah turut menjadi anggota Pengurus Besar sampai tahun 1956, dan sejak tahun 1945 ketika Majelis Islam Tinggi dilebur menjadi Partai Politik Islam Masyumi ia telah berulang-ulang menjadi pimpinan wilayah serta menjadi anggota Majelis Syuro Wilayah dan dari tahun 1953-1954 menjadi anggota Majelis Syuro Masyumi Pusat. Selanjutnya ia telah terpilih menjadi anggota Konstituante dari Fraksi Masyumi pada tahun 1956 sampai dibubarkan oleh rezim Sukarno pada tahun 1959.

Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, ia sebagai salah seorang ulama yang tegas pendiriannya, telah memfatwakan mati syahid hukumnya bagi para pahlawan yang gugur di front pertempuran melawan kolonial Belanda/Nica dan menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk memberikan dana perjuangan dengan tidak tawar-menawar.

Pada waktu *clash* kedua yaitu tahun 1947-1949 ketika Sumatera Timur telah menjadi daerah pendudukan Belanda dan didirikan Negara Sumatera Tirnur (NST) beliau turut mengungsi ke pedalaman mempertahankan Negara Republik Indonesia dan menjadi anggota Dewan Pertahanan Daerah Sumatera Timur bagian Selatan dan wakil ketua Markas Besar Kelasykaran Al-Washliyah. Pada tanggal 29 Maret 1949 s/d 23 Desember 1949 ia ditawan Belanda di rumah penjara Sukamulia Medan selaku tawanan politik. Ketika beliau dalam tahanan isterinya meninggal dunia, dan dalam keadaan diborgol tangannya diperkenankan melihat isterinya dibaringkan menjelang dimakamkan. Ujian yang berat itu ia hadapi dengan tabah, wajahnya tak lepas dari senyum dan tertawa di dalam getir kehidupan yang dilaluinya. Sewaktu didirikan Panitia Persiapan Negara Kesatuan untuk Sumatera Timur yaitu pada tahun 1950-1951, ia diangkat menjadi anggota penempatan pegawai pada panitia tersebut.

Selama hayatnya ia juga pernah menjadi redaktur majalah banyak menulis buku. Pada tahun 1928-1931 ia menjadi redaktur di majalah *Fajar Islam*. Pada tahun 1934 menjadi pimpinan redaksi majalah *Medan Islam*. Kemudian pada tahun 1935-1942 menjadi pemimpin redaksi majalah Medan Islam. Selanjutnya pada tahun 1945 menjadi pemimpin redaksi majalah Medan Dewan Islam, dan pada tahun 1955-1957 menjadi anggota redaksi Al-Islam.

Di samping itu ia juga telah menulis berbagai kitab, antara lain: Rahasia Bybel, Pemimpin Islam dan Kristen, Ruh Islam, Islam di Polen, Tuntunan Perang Sabil, Ilmu Pembahagian Pusaka, Jaminan Kemerdekaan Beragama dalam Hukum Islam, Pemimpin Haji Mabrur, Imam Mahdi, Pelajaran Sembahyang, Pembahasan di Sekitar Nuzul Qur'an, Kisah Isra' Mi'raj, Pokok-Pokok kepercayaan dalam Islam, Pedoman Mati, Perbandingan Agama Kristen dan Islam, Pelajaran Iman, Pelajaran Tauhid, Pelajaran Ibadat, Riwayat Nabi Muhammad saw, Iṣtilāḥatul Muḥaddiṣ, Al-Uṣūl min 'Ilmil-usūl, al-Qawā'idul Fiqhiyah ke-1, al-Qawā'idul Fiqhiyah ke-2, Aqā'idul Īmāniyah, Ikhtisar Riwayat Nabi Muhammad saw, Himpunan Do'a Nabi-Nabi, Fatwa Mengenai 11 Masalah tentang Hukum Berkumpul Membaca Qur'an, Berzikir dan lain-lain, Ilmu Fiqh, dan lain-lain.

Ketika terjadi pergolakan-pergolakan daerah di Indonesia beliau telah menulis sebuah artikel dengan judul “Menyelesaikan perang dalam Islam” yang dimuat dalam majalah resmi Departemen Agama. Disebabkan artikel itu, terjadilah kesibukan di kalangan Kejaksaan Agung dan intelijen pusat karena tulisan itu dianggap tidak sesuai dengan selera penguasa yang hendak menumpas habis setiap pemberontak tanpa ampun.

Akibatnya beliau dicopot dari jabatannya di Departemen Agama, dan ditempatkan ke pusat. Lama ia tugas di sana, kemudian baru kembali ke daerah dengan jabatan sebagai guru besar diperbantukan pada Universitas Al-Washliyah. Adalah lazim bahwa tulisannya banyak mengemukakan masalah-masalah yang menimbulkan konflik pemikiran dalam mempertahankan hujjah alasannya, namun dengan sebab ketinggian uraian ilmiahnya beliau selalu sukses dalam mempertahankan argumentasinya pada setiap masalah yang dikemukakan.

Begitu juga dalam memberikan kuliah, ia selalu menguraikan materi yang bermutu dengan nas yang jelas dari Alquran atau hadis serta mengambil istimbat dengan menarik. Setiap permasalahan yang diuraikan selalu memuaskan para pendengar. Kalau berpidato dalam berbagai masalah agama, ia tahan menyampaikannya selama 3 sampai 4 jam dengan nilai ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketika di Sumatera Timur berkembang faham Ahmadiyah Qadian, ia tampil memfatwakan kekafiran ajaran tersebut dan apabila penganutnya mati, tiada boleh dikuburkan dipekuburan orang Islam. Khusus mengenai kegiatan-kegiatan dakwah menghadapi Ahmadiyah Qadian ini tidak pula dapat dilupakan jasa almarhum T. Fachruddin Qadi Syar’i Kerajaan Serdang yang telah memberikan jihad yang besar bersamanya.

Sejak muktamar ulama seluruh Indonesia di Medan pada tahun 1955, ia telah menyampaikan fatwanya tentang komunis yang harus diharamkan hidup di Indonesia.

H.M. Arsyad Thalib Lubis juga aktif di Zending Islam Indonesia. Ia berdakwah masuk kampung keluar kampung berjalan kaki bermalam-malam mengembara di pedalaman kampung-kampung yang belum memeluk agama Islam. Dari aktifitasnya itu telah puluhan ribu orang yang beliau syahadatkan. Hingga menjelang akhir hayatnya, beliau masih berkesempatan lagi pergi ke Kutamlim Baru lebih kurang 10 km dari Pancur Batu untuk melangsungkan pencyahadatan massal tidak kurang dari 200 orang yang masuk Islam dengan baik. Di samping itu telah ribuan eksemplar buku-buku karangannya tentang salat, iman, ibadah yang diterbitkan dalam bahasa Batak, Karo, Nias, dan Simalungun yang

diberikan secara gratis kepada mereka yang baru masuk Islam. Dana penerbitan buku-buku itu adalah sumbangan dari dermawan Muslim di Sumatera Utara atas usaha-usaha Dakwah Islamiyah, Liga Musyawarah Muslimin Indonesia, Majelis Penyiaran Islam Al Washliyah dan badan-badan dakwah Islam lainnya. Kemana saja ia berceramah, kuliah atau berdakwah, maka tempat-tempat itu tetap penuh dihadiri oleh kaum Muslimin dan Muslimat, karena uraian-uraian beliau yang populer dan memuaskan pendengar.

Selama hayatnya ia telah 2 kali menunaikan ibadah haji, yang terakhir pada musim haji tahun 1971-1972. Di samping itu pada 12 Oktober sampai 28 Nopember 1956, pemerintah telah mengutusnyanya bersama-sama dengan H. Nasaruddin Latif untuk meninjau Sovyet Rusia, mengunjungi Tasykent, Samarakand, Stalinraad, Moskow, Leningraad dan kembali melalui Peking, Rangoon dan Bangkok.

H.M. Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai seorang ulama, mujahid yang bersikap ramah dan kasih sayang "*Asyiddā'u 'alal kuffār ruhāma'u bainahum*". Ketika ia berusia 63 tahun pada hari Kamis tanggal 6 Juni 1972 bertepatan dengan 23 Jumadil Awal 1392 H beliau telah berpulang kerahmatullah, setelah menderita penyakit beberapa hari, kemudian hari itu juga dimakamkan dipekuburan Jalan Mabar.

F. Analisis Temuan

Berdasarkan paparan di atas, secara kelembagaan pada penghujung abad ke 19 pendidikan Islam di Sumatera Timur mengalami dinamika. Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa sebelumnya pendidikan Islam berlangsung di rumah dan di masjid. Tetapi setelah terjadi beberapa perubahan di tengah-tengah masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan.

Di penghujung abad ke-19 perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur telah mendapat banyak keuntungan. Oleh karena itu untuk memudahkan pengangkutan hasil kebun ke pelabuhan, maka pihak Belanda melakukan pembesaran dan pengaspalan jalan. Selain itu mereka juga mendirikan perusahaan kereta api yang diberi nama Deli Spoorweg. Pada tahun 1885 jalur kereta api tersebut telah sampai ke Perbaungan dan Langkat.

Berbagai fasilitas umum pun satu persatu didirikan seperti jaringan telepon, telegraf, bank, hotel, air bersih, listrik, rumah sakit dan lain-lain. Di samping itu, untuk mempertahankan budidaya tembakau, pihak Belanda juga mendirikan Balai Penelitian. Pembangunan ketika itu tentunya lebih banyak dilakukan di Kota Medan, karena Medan dijadikan sebagai ibukota Keresidenan Sumatera Timur.

Pihak kerajaan sebagai pemberi konsesi juga semakin meningkat kemakmurannya. Hal itu terlihat dengan didirikannya istana-istana dan masjid-masjid yang megah. Di Medan Sultan Deli mendirikan Masjid Raya al-Maashun, istana Maimun dan Istana Puri. Di Tanjung Pura sultan Langkat mendirikan Masjid Azizi dan Istana Darul Aman. Di Perbaungan Sultan Serdang mendirikan Masjid Raya Sulaimaniyah dan Istana Darul Arif Kota galuh. Di Tanjung Balai sultan mendirikan Masjid Raya dan Istana Kota Dingin dan Istana Kota Raja Indera Sakti. Tidak hanya itu, para sultan juga mendirikan gedung kerapatan, dan lembaga pendidikan.

Salah satu penyebab terjadinya perubahan masyarakat adalah terjadinya pertambahan penduduk. Keadaan ini juga terlihat di Keresidenan Sumatera Timur, jumlah penduduk terus bertambah setelah keresidenan ini mengalami kemajuan. Sebagai contoh, jumlah penduduk di Medan pada tahun 1905 adalah 14.000 jiwa, tapi pada tahun 1918 terus bertambah menjadi 43.826 jiwa.

Melihat perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut tergolong pada perubahan secara lambat atau *evolusi*.³³⁴ Dalam jangka waktu yang relatif panjang terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Timur, yaitu dari negeri yang "miskin" berubah secara perlahan-lahan menjadi negeri yang makmur dengan keberhasilan di bidang perkebunan tembakau dan berbagai komoditas lainnya.

Perubahan yang terjadi itu juga didorong oleh keragaman penduduk yang tinggal di Sumatera Timur. Selain penduduk pribumi dari berbagai suku, di Sumatera Timur juga tinggal orang-orang Eropa, Cina, Arab, dan India. Dengan keragaman penduduk itu, maka terjadilah kontak peradaban antara penduduk pribumi dengan pendatang.

Sementara itu kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda telah mengakibatkan munculnya kesadaran bangsa Indonesia, termasuk umat Islam atas ketertinggalannya dalam berbagai aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Pada paruh kedua abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda dan pihak zending telah banyak mendirikan sekolah termasuk di Tapanuli yang berbatasan dengan Keresidenan Sumatera Timur. Melihat kenyataan itu, maka timbul kesadaran masyarakat dan mereka berusaha untuk mengejar ketertinggalannya dengan membangun berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya terjadi pula perubahan di bidang pendidikan.

³³⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 613.

Secara lebih spesifik penulis akan memaparkan dinamika yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942:

1. Tujuan

Tujuan pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942 atau sebelumnya belum dirumuskan secara tertulis. Meski demikian, tujuan itu bisa dilihat berdasarkan isi pelajaran yang diajarkan kepada murid. Pada umumnya tujuan pendidikan Islam sebelum tahun 1892 adalah mendidik kader ulama yang sesuai dengan paham yang diyakini oleh sultan. Dalam masalah fikih, yang diajarkan adalah fikih mazhab Syafi'i.

Setelah tahun 1892 terjadi perubahan dalam tujuan pendidikan Islam. Ilmu agama yang diajarkan semakin berkembang, apalagi setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah di Sumatera Timur pada tahun 1927. Organisasi ini tidak mengajarkan fikih mazhab Syafi'i seperti yang diyakini oleh sultan, karena organisasi yang didirikan di Yogyakarta ini memiliki Majelis Tarjih yang bertugas mengeluarkan fatwa untuk diamalkan anggotanya. Sebagai efeknya pernah terjadi konflik antara pengurus Muhammadiyah dengan pihak sultan, seperti yang terjadi di Sei Rampah dalam masalah pelaksanaan salat Jum'at.

Perubahan lainnya yang terlihat setelah tahun 1892 adalah lembaga pendidikan Islam ketika itu bertujuan menyebarluaskan kebudayaan Muslim. Hal ini terlihat dengan diajarkannya kesenian Muslim. Ada lembaga pendidikan yang mengajarkan seni suara, kasidah dan marhaban.

Apabila dicermati kedua tujuan tersebut, terlihat bahwa pendidikan Islam ketika itu merupakan perpaduan antara keinginan pemerintah –khususnya pihak sultan– dan kepentingan masyarakat. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam ketika itu didirikan tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pemerintah saja, melainkan juga untuk melayani kepentingan umat Islam.

2. Guru

Di masa awal berdirinya madrasah di Sumatera Timur, sultan dan masyarakat pada umumnya mempercayakan madrasah tersebut dipimpin oleh penduduk setempat yang telah menyelesaikan pendidikannya di Timur Tengah. Madrasah Maslurah, Aziziyah dan Mahmudiyah di Tanjung Pura dipimpin oleh Syekh Haji Ziadah yang pernah belajar di Makkah. Maktab Islamiyah Tapanuli di Medan dipimpin oleh Syekh Ja'far Hasan yang pernah belajar di Makkah, Bait al-Maqdis dan Kairo. Maktab Hasaniyah di Medan didirikan dan dipimpin oleh Syekh Hasan Maksam yang juga pernah belajar di Makkah.

Madrasah Arabiyah di Tanjung Balai pada tahun 1916 dipimpin oleh Ustaz Abdul Hamid Mahmud yang pernah belajar di Mesir. Madrasah Gubahan Islam di Tanjung Balai di pimpin oleh Syekh Ismail bin Abdul Wahab yang pernah belajar di Makkah dan Kairo. Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah di Sungai Lumut didirikan dan dipimpin oleh Syekh Abdul Wahab bin Abdul Rauf yang pernah belajar di Makkah.

Setelah madrasah-madrasah tersebut menamatkan murid, maka sebagian murid ada yang diminta untuk mengajar di madrasah tempatnya belajar dan ada pula yang membuka madrasah baru. Syekh H. Abdullah Afifuddin, H. Abdul Hamid Zahid, H. Abdul Rahim Abdullah adalah murid-murid Madrasah Maslurah yang diminta untuk mengajar di madrasah tersebut. Pada tahun 1922 ketiganya mendapat beasiswa dari Sultan Abdul Aziz untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar Kairo.³³⁵ Sementara itu Syekh Abdul Halim Hasan menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (Arabiyah School) Binjai.

Maktab Islamiyah Tapanuli di Medan juga mengambil kebijakan yang sama. Beberapa orang muridnya yang telah tamat ditugaskan untuk mengajar di madrasah tersebut, antara lain adalah Ismail Banda, A. Rahman Syihab dan Abdul Wahab Lubis. Pada tahun 1930 mereka menjadi pelopor berdirinya organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah yang kemudian banyak mendirikan madrasah.

Beberapa guru madrasah di Sumatera Timur pada waktu itu juga telah berinisiatif untuk menerbitkan buku. Buku tersebut ada yang ditulis secara perorangan dan ada pula yang ditulis bersama rekan guru lainnya. Abdul Halim Hasan telah menulis *Tarich Tamaddun Islam* pada tahun 1930; *Tarich Peperangan Tripoli* pada tahun 1935; dan *Tarich Literatuur Islam* pada bulan November 1937. Abdul Rahim Haitami telah menulis buku *Tarich Siti Chadidjah* pada tahun 1930; *Biographie Srikandi2 Islam* pada tahun 1937. Zainal Arifin Abbas telah menulis buku *Tarich Nabi Moehammad SAW* sejak tahun 1936. Ustaz Abdul Hamid Mahmud telah menulis buku *Ad-Durūs al-Khulāṣiyah; Al-Maṭālib al-Jamāliyah; Al-Mamlak al-Arabiyah; Nujūm al-Ihtidā; Tamyīz at-Taqlīd min al-Ibtidā'; Al-I'lāl wa al-Ibdāl; Al-Ittibā'; Al-Mufradāt; Āyāt al-Muḥkamāt; dan Mi'rāj an-Nabī*. Syekh Ismail bin Abdul Wahab telah menulis buku *Burhanul Ma'rifah*. Sedangkan buku yang ditulis oleh beberapa orang adalah *Sedjarah Perdjalanan Sjari'at Islam* yang diterdjemahkan dari kitab *Tarich Tasjri' Islamy* oleh H. Abdul Halim Hasan dan Zainal

³³⁵Abd Kadir Ahmady dan Zainal Arifin AKA, *Jamaiyah Mahmudiyah*, h. 52.

Arifin Abbas pada tahun 1933; *Fardhoe 'Ain* oleh Abdul Rahim Haitami, H. Abdul Halim Hasan, dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1935; *Pimpinan Poeasa* oleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami pada tahun 1936; dan *Tafsir Qoeranoel Karim* oleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami. Tafsir ini diterbitkan dalam bentuk majalah yang terbit sebulan sekali sejak bulan Maret 1937.

Ketika pemerintah memberlakukan ordonansi guru pada tahun 1925, para guru menyikapinya secara berbeda, ada yang bersikap kooperatif dan ada pula yang non kooperatif. Di daerah-daerah yang tidak terjadi gejolak, ini menunjukkan bahwa guru-guru di daerah itu bersikap kooperatif terhadap peraturan yang diberlakukan. Akan tetapi di beberapa daerah ada guru yang bersikap non kooperatif, sehingga pemerintah menjatuhkan sanksi terhadap dirinya.

Syekh Ismail bin Abdul Wahab misalnya, beliau bersikap non kooperatif terhadap peraturan yang diberlakukan. Surat izin mengajar sebenarnya telah beliau dapatkan, tetapi beliau tidak taat dengan ketentuan yang telah ditetapkan seperti tidak dibenarkan mengajarkan sesuatu yang menimbulkan kebencian masyarakat terhadap pemerintah kolonial Belanda. Menurut pemerintah Belanda beliau telah melakukan hal itu, sehingga beliau bisa mengajar di madrasahnya hanya satu tahun saja.

Sikap tegas Syekh Ismail bin Abdul Wahab tetap beliau pertahankan. Meski dilarang mengajar di madrasah, tetapi beliau tetap mengajar masyarakat melalui majelis-majelis taklim. Materi yang beliau sampaikan lebih terfokus di bidang tauhid sebagaimana buku yang pernah ditulisnya dalam aksara Arab Melayu berjudul *Burhanul Ma'rifah*. Melalui bukunya itu beliau membangkitkan semangat masyarakat untuk berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kehadiran *Burhanul Ma'rifah* merupakan pencerahan semangat jihad masyarakat untuk tidak pasrah dalam keadaan yang membelenggunya dan respon terhadap kondisi riil sosial politik Tanjung Balai Asahan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Secara implisit melalui buku tersebut beliau berupaya menyadarkan masyarakat bahwa tidak ada kebohongan dalam kalam Allah; tidak ada pertentangan antara kemutlakan Tuhan dengan janji-janjinya; apa yang tertuang dalam kalam tersebut wajib diimani kebenarannya. Seyogyanyalah tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak mempercayai bahwa Allah akan memberi kemenangan bagi pihak yang benardan kehancuran bagi pihak yang batil. Tidak ada keraguan bahwa orang yang taat dan bertaubat dari kesalahannya akan dimasukkan ke surga, dan sebaliknya tidak ada argumen yang menyatakan bahwa orang kafir tidak masuk neraka. Demikian pula tidak ada kekhawatiran bahwa seorang *mujahid* yang mati *syahid* di jalan Allah tentunya akan menerima balasan nikmat sesuai dengan janji Allah. Begitulah doktrin-doktrin teologis itu kembali dikemukakan tokoh ini untuk pencerahan teologis dan penayadaran politik.³³⁶

Lain lagi halnya dengan Syekh Abdul Wahab yang tinggal di Sungai Lumut. Beliau memang sejak awal tidak mau mengurus surat izin mengajar tersebut. Dalam pandangannya ajaran agama itu adalah ajaran suci yang tidak perlu dicampuri oleh siapapun, sepanjang tidak menyimpang dari norma keagamaan dan kesusilaan. Sikap beliau ini mengakibatkan madrasah yang didirikannya ditutup oleh pemerintah kolonial Belanda dan beliau sendiri dipenjara selama lima hari.

Konsekwensi sikap tegasnya itu tentu telah dipertimbangkan, sehingga beliau tidak putus asa menghadapinya. Setelah menyelesaikan masa tahanan selama lima hari tersebut, beliau bersama teman-temannya melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda melalui jalur hukum. Perjuangannya yang sampai ke

³³⁶Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan? Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjung Balai Asahan Syaikh Isma'il 'Abd al-Wahab* (Medan: LP2IK, 2004), h. 229.

Batavia itu akhirnya membuahkan hasil bahwa beliau diizinkan Gouverneur General untuk kembali membuka madrasahnyanya dengan syarat tidak mengajarkan 'ilmu hisāb, 'ilmu mantīq, balāghah, tārikh, dan khat.

3. Murid

Murid-murid yang belajar di madrasah pada tahun 1892-1942 tidak hanya belajar di kota tempat kelahirannya, tapi banyak pula yang belajar ke kota lainnya. Kelihatannya popularitas seorang guru dan fasilitas yang tersedia pada suatu madrasah menjadi pertimbangan murid untuk belajar ke madrasah tersebut. Biasanya murid yang belajar ke kota lain setelah lebih dulu mengikuti pendidikan di kampung halamannya.

Dapat dikemukakan sebagai contoh, bahwa H.M. Arsyad Thalib Lubis telah mengikuti pendidikan di beberapa kota. Pada tahun 1917-1920 ia belajar di madrasah yang ada di Stabat. Pada tahun 1921 ia melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Binjai. Dua tahun berikutnya yaitu tahun 1923-1924, ia lanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah Ulumul Arabiyah di Tanjung Balai. Kemudian pada tahun 1925-1930 ia melanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah Al-Hasaniah di Medan.

Begitu juga dengan H.A. Rahman Syihab, ia lahir di Kampung Paku Galang pada tahun 1910. Awalnya ia belajar di Madrasah Sairussulaiman yang didirikan Sultan Serdang dan Vervolgschool di tempat yang sama. Setelah menamatkan sekolahnya, ia melanjutkan pelajaran agama ke Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Medan selama delapan tahun (1924-1932). Setelah empat tahun belajar di MIT, ia juga belajar kepada Syaikh Hasan Maksu.

Semangat belajar murid-murid madrasah ketika itu terus meningkat, karena mereka menyadari ketertinggalannya. Tak heran kalau murid-murid madrasah tersebut giat menambah pengetahuannya dengan mempelajari ilmu-ilmu yang tidak diajarkan di madrasah tempatnya belajar. H.A. Rahman Syihab misalnya, selain belajar ilmu agama ia juga belajar stenografi dan Bahasa Inggris.³³⁷

Batas usia minimal murid-murid madrasah tingkat tajhizi tidak diketahui secara pasti. Menurut Steenbrink anak-anak mulai belajar Alquran pada usia sekitar 6 sampai 10 tahun,³³⁸ sedangkan untuk tingkat berikutnya tidak ada pembatasan usia. Di daerah Deli, sultan memberi batasan anak-anak yang boleh belajar di madrasah adalah anak-anak yang telah pandai membaca dan menulis huruf latin di dalam bahasa Melayu dan telah pandai berhitung sedikit-sedikit. Hal ini berdasarkan surat sultan register nomor 79.³³⁹

4. Isi Pendidikan

³³⁷Tanjung, *Maktab Islamiyahi*, h. 78.

³³⁸Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, h. 11.

³³⁹Surat Sultan Deli register no. 79.

Isi pendidikan memainkan peranan penting dalam mewujudkan tujuan, sebagaimana halnya faktor-faktor pendidikan lainnya. Madrasah ketika itu tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi madrasah juga ada yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Diperoleh data bahwa di tingkat tahziziyah Madrasah Mahmudiyah diajarkan Membaca Huruf Latin, Menulis Huruf Latin, Berhitung, Menggambar, Ilmu Bumi, dan Dikte Bahasa Indonesia. Sedangkan di tingkat Ibtidaiyah diajarkan Berhitung, Ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Tumbuh-Tumbuhan, Ilmu Bangun, dan Ilmu kesehatan.

Di Maktab Islamiyah Tapanuli juga mengajarkan pendidikan umum, yaitu geografi. Ini menunjukkan bahwa pihak pengelola madrasah ketika itu menyadari pentingnya mengajarkan ilmu-ilmu umum sejak dini kepada murid-muridnya. Tidak perlu adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Meskipun ketika itu belum ada kementerian yang mengurus pendidikan Islam, namun isi pendidikan madrasah ketika itu terdapat kemiripan antara madrasah yang satu dengan madrasah lainnya. Kitab-kitab yang diajarkan juga memiliki persamaan antara madrasah yang satu dengan madrasah lainnya, seperti *Matan Alfīyah Ibn Mālik*, *Tafsīr Jalālain*, *Matan al-Ajurrūmiyah*, *Syarḥ al-Kailānī*, dan lain-lain.

5. Metode Pengajaran

Metode pengajaran merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka murid-murid akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah di Sumatera Timur ketika itu telah menggunakan beberapa metode pengajaran, yaitu:

- a. Metode ceramah, yaitu menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.³⁴⁰ Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran yang telah lama digunakan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam.
- b. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian materi pelajaran kepada dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan mereka. Metode ini dimaksudkan untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan untuk merangsang perhatian murid.³⁴¹
- c. Metode demonstrasi, yaitu suatu metode mengajar yang mengharuskan guru atau murid untuk memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu, misalnya cara berwudhu', cara melaksanakan shalat, membaca al-Quran, pelaksanaan *farḍu kifāyah* dan sebagainya. Manfaat menggunakan metode demonstrasi ini adalah:
 - 1) Murid-murid dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
 - 2) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan murid.

³⁴⁰M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 34.

³⁴¹*Ibid.*, h. 43.

- 3) Perhatian murid akan terpusat kepada apa yang didemostrasikan.
- 4) Masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati murid dapat langsung terjawab.
- 5) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena murid mengamati langsung terhadap suatu proses.³⁴²

Di madrasah yang ada di Sumatera Timur metode demonstrasi umumnya digunakan di tingkat rendah, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaannya di tingkat menengah. Penggunaan metode ini di tingkat rendah adalah untuk memperlihatkan kepada murid tentang pelaksanaan suatu ibadah, baik fardhu 'ain maupun fardhu kifayah.³⁴³

- d. Metode pemberian tugas (resitasi), yaitu suatu metode di mana guru memberikan tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini dapat digunakan apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima murid lebih lengkap. Juga untuk mengaktifkan murid mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya. Di samping itu metode pemberian tugas dapat merangsang murid untuk lebih aktif dan rajin.³⁴⁴

Metode ini diterapkan dengan memberi tugas kepada murid menghafal pelajaran, seperti *Matan Alfiah Ibn Malik*, *Matan az-Zubad*, *Jauhar at-Tauhid* dan lain-lain. Sewaktu-waktu guru akan memerintahkan murid untuk membuktikan hafalannya.³⁴⁵

- e. Metode diskusi, yaitu suatu metode dalam mempelajari bahan dengan cara memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif, sehingga berakibat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah.³⁴⁶

Diskusi sebagai salah satu metode mengajar telah lama dikenal di lembaga pendidikan Islam. Madrasah Nizhamiyah yang pertama kali didirikan pada tahun 1058 telah menggunakan metode diskusi ini.³⁴⁷ Al-Ghazali berpendapat bahwa manfaat yang dapat dipetik dari metode diskusi adalah dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu

³⁴²Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama: Dilengkapi Dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 94-95.

³⁴³Ya'qub, *Sejarah Maktab*, h. 22. Lihat pula Abd Kadir Ahmady dan Zainal Arifin AKA, *Jamaiyah Mahmudiyah*, h. 60.

³⁴⁴Zuhairini, *Metodik Khusus*, h. 96-97.

³⁴⁵1/4 *Abad*, h. 35.

³⁴⁶Usman, *Metodologi Pembelajaran*, h. 36.

³⁴⁷Mukti, *Sejarah Sosial*, h. 257.

akliyah dan ilmu-ilmu naqliyah. Kalaupun awalnya ilmu-ilmu ini merupakan pendorong untuk mencari kedudukan, namun pada akhirnya akan disadari (murid) juga bahwa hal itu sudah menyimpang dari maksud yang dicita-citakan dan dengan sendirinya ia akan kembali pada maksudnya semula yang benar.³⁴⁸

Metode diskusi di MIT diterapkan pada tingkat qism al-‘ali. Kepala maktab – Syaikh Muhammad Yunus – sering menganjurkan murid-muridnya agar mengisi waktu istirahat dengan melakukan diskusi di Mesjid Lama yang letaknya tidak jauh dari MIT.³⁴⁹ Penerapan metode ini menimbulkan gairah murid untuk membentuk kelompok diskusi. Kelompok diskusi itu berhasil mereka bentuk pada tahun 1928. Dua tahun kemudian kelompok diskusi ini berkembang menjadi suatu organisasi yang bernama Al-Jam’iyatul Washliyah.³⁵⁰

6. Fasilitas dan Sarana Pengajaran

Di beberapa tempat sultan turut berperan dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam. Sultan Langkat telah berinisiatif membangun dan mengembangkan madrasah di wilayah kekuasaannya. Mereka telah membangun madrasah Maslurah, Madrasah Aziziah, dan Madrasah Mahmudiyah. Tidak hanya itu, mereka juga ikut serta dalam menanggulangi pembiayaan operasional madrasah tersebut. Kemudian Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah telah membangun Madrasah Sairus Sulaiman di wilayah kekuasaannya Serdang.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa madrasah pertama yang didirikan di Sumatera Timur adalah Madrasah Maslurah di Langkat. Madrasah ini didirikan oleh Sultan Langkat 14 tahun sebelum berdirinya Adabiyah School di Minangkabau. Madrasah Maslurah yang tepatnya didirikan pada tahun 1892 ini dipercayakan Sultan Langkat dipimpin oleh Syekh Haji Ziadah yang pernah belajar di Makkah. Pada awal abad ke-20 semakin bertambah jumlah madrasah yang berdiri. Maktab Islamiyah Tapanuli dipimpin oleh Syekh Ja’far Hasan yang pernah belajar di Makkah. Maktab Hasaniyah didirikan dan dipimpin oleh Syekh Hasan Maksud yang pernah belajar di Makkah. Madrasah Ulumul Arabiyah dipimpin oleh Ustaz Abdul Hamid Mahmud yang pernah belajar di Makkah. Madrasah Gubahan Islam didirikan dan dipimpin oleh Syekh Ismail bin Abdul Wahab

³⁴⁸Al-Ghazali, *Mizan al-‘Amal*, (Mesir: Mathba‘at al-Jundi, t.t.), h. 128-129.

³⁴⁹Ya‘qub, *Sejarah Maktab*, h. 30.

³⁵⁰*1/4 Abad*, h. 36. Lihat pula Ya‘qub. *Sejarah Maktab*, h. 30

alumni Jami' Al-Azhar Kairo. Madrasah Ittihadul Wathaniyah dipimpin oleh Syekh Abdul Wahab yang pernah belajar di Makkah.

Alumni Timur Tengah ini telah memainkan peran strategis di bidang pendidikan ketika itu. Kepercayaan masyarakat tentunya banyak tercurah kepada mereka, karena telah melihat pendidikan Islam yang lebih maju di tempat mereka menuntut ilmu. Kemajuan-kemajuan yang mereka saksikan itulah yang kemudian mereka ramu dan terapkan di kampung halamannya. Pada masa berikutnya murid-murid mereka pula yang membuka dan memimpin madrasah di berbagai tempat, sehingga lembaga pendidikan madrasah semakin banyak jumlahnya.

Dari segi penamaan terhadap lembaga pendidikan yang didirikan terdapat keragaman. Ada yang menamakan lembaganya dengan Arabiyah School atau Sekolah Arab, ada yang menamakannya maktab dan ada pula yang menamakannya madrasah. Meski demikian terdapat kesamaan dalam penggunaan kitab-kitab yang diajarkan, seperti kitab al-Ajurrūmiyah, Alfiyah, tafsir Jalālain, dan sebagainya.

Lembaga pendidikan madrasah membawa perubahan baru dalam pelaksanaan pendidikan. Perubahan itu antara lain adalah pembagian kelas dan jenjang pendidikan. Masa itu telah dikenal tajhiziyah, ibtidaiyah, tsanawiyah, dan qismul 'ali. Dengan pembagian jenjang pendidikan ini, maka mata pelajaran yang diajarkan pun akan disesuaikan. Begitu pula dengan buku-buku bacaan yang digunakan oleh murid, tentu disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Selain itu madrasah juga telah menggunakan peralatan meja dan kursi dalam pelaksanaan pembelajaran.